

**URGENSI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS MULTIKULTURAL
PERSPEKTIF TOKOH AGAMA ISLAM DAN BUDAYAWAN
DI JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**RIFKA HERLIANI
NIM : T20161237**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MEI 2020**

**URGENSI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS MULTIMEDIA
PERSPEKTIF TOKOH AGAMA ISLAM DAN BUDAYAWAN
DI JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

RIFKA HERLIANI
NIM : T20161237

Disetujui Pembimbing



Prof. Dr. H. Abdul Muis Thabrani, MM
NIP 19550405 198603 1 003

**URGENSI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS MULTIMEDIA
PERSPEKTIF TOKOH AGAMA ISLAM DAN BUDAYAWAN
DI JEMBER**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Jumat

Tanggal : 08 Mei 2020

Tim Penguji

Ketua



Zeiburhanus Saleh, S.S, M.Pd.
NIP. 198008162009011012

Sekretaris

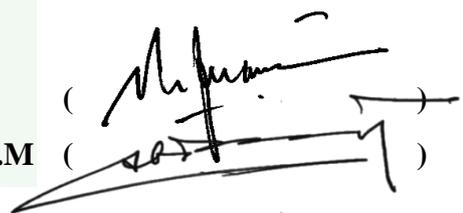


Akhmad Munir, S.Pd.I., M.Pd.I
NUP. 20160377

Anggota :

1. Dr. Khotibul Umam, MA

2. Prof. Dr. H. Abdul Muis Thabrani M.M



Menyetujui

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Mashudi, M.Pd.
NIP. 19720918 200501 1 003

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, serta menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

(QS. al-Ḥujurāt: 13)



PERSEMBAHAN

Seiring ucapan syukur kepada Allah Swt. dan segenap hasil skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua saya Hery Hariono dan Lilik Handayani yang selalu memberikan dukungan baik fisik maupun non fisik.
2. Keluarga besar yang menjadi motivator saya dalam menyelesaikan skripsi.
3. Dosen IAIN Jember yang telah memberikan ilmunya kepada saya sehingga bisa berada pada puncak perjuangan.
4. Dr. H. Nur Solikin, S.Ag., M.H selaku Pembina *Intellectual Movement Community* (IMC) IAIN Jember yang selalu memberikan dukungan dan memfasilitasi saya untuk belajar Karya Tulis Ilmiah.
5. Beberapa dosen pembimbing *Intellectual Movement Community* (IMC) IAIN Jember yang telah membimbing saya untuk terus belajar Karya Tulis Ilmiah, dan mendampingi rihlah ilmiah ke beberapa perguruan tinggi.
6. Bapak/ ibu guru saya di TK, SD, SMP, SMA serta ustadz-ustadzah saya di Madrasah Diniyah dan Pesantren yang telah memberikan ilmunya kepada saya sehingga bisa mengantarkan saya menempuh pendidikan sampai di Perguruan Tinggi.
7. Teman-teman komunitas dan organisasi saya di IMC, PMII, HMPS PAI, IKMIL, dan Luar Kelas yang telah banyak berkontribusi dalam hidup saya selama berproses.

8. Teman saya Sinta Nugra Pratama, Feby Qurrotul Aini, Siti Nur Holifah, Devi Setyawati, dan Ika Maulidina Windar yang banyak berkontribusi untuk saya selama proses menyelesaikan skripsi.
9. Teman-teman kelas yaitu ASIX sebagai keluarga dan teman diskusi hingga akhir semester ini.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, “*Urgensi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multietnik Perspektif Tokoh Agama Islam dan Budayawan di Jember*” ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang senantiasa diharapkan syafaatnya kelak di hari kiamat.

Keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini penulis capai karena dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan terimakasih dengan ucapan *jazākumullāh aḥsanul jazā'*, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor IAIN Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar di lembaga ini.
2. Ibu Dr. Hj. Mukniah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian.
3. Bapak Dr. Mashudi, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Akademik yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian.

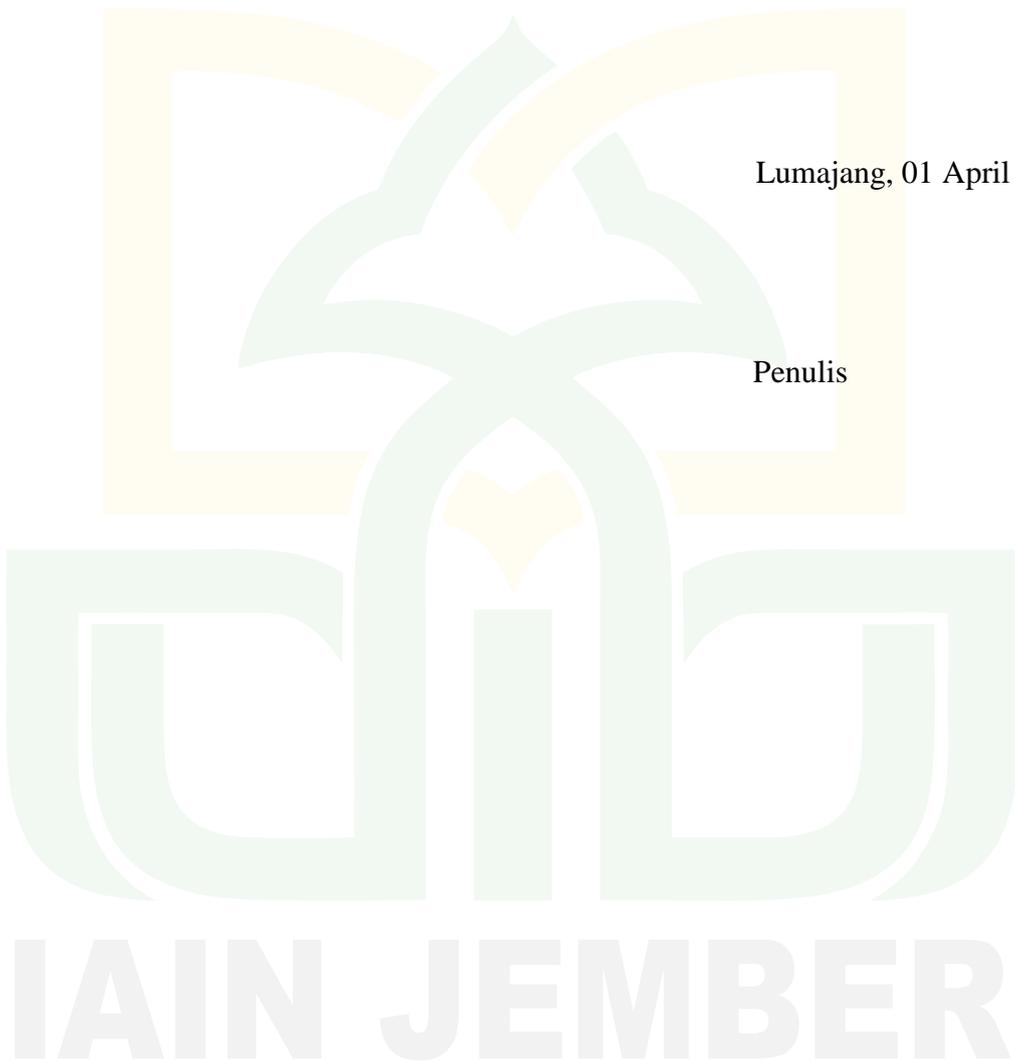
4. Bapak Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
5. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Muis Thabrani, M.M selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi. Juga sebagai ilmuwan yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan terkait Urgensi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik dalam aspek keagamaan.
6. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A. selaku Ketua MUI Kabupaten Jember yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan terkait Urgensi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik dalam aspek keagamaan.
7. Bapak Muhammad, S.Sos., M.Pd.I selaku Kepala Kementerian Agama di Jember yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan terkait Urgensi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik dalam aspek keagamaan.
8. Bapak Dr. Eko Suwargono, M. Hum selaku tokoh budayawan yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan terkait Urgensi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik dalam aspek kebudayaan.
9. Bapak Dr. Ikhwan Setiawan, M.A selaku tokoh budayawan yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan terkait Urgensi Pelaksanaan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik dalam aspek kebudayaan.

10. Bapak Suharto, S.S., MA selaku tokoh budayawan yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan terkait Urgensi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik dalam aspek kebudayaan.

Lumajang, 01 April 2020

Penulis



ABSTRAK

Rifka Herliani, 2020. *Urgensi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multietnik Perspektif Tokoh Agama Islam dan Budayawan di Jember.*

Kata Kunci: pembelajaran, PAI, multietnik, tokoh agama Islam, tokoh budayawan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kepekaan guru PAI dalam merespon isu-isu aktual dan kontemporer, dan kurangnya pembahasan mengenai topik keragaman, toleransi, dan demokrasi. Padahal Jember merupakan kota multietnik yang rawan konflik. Terbukti dari beberapa konflik yang terjadi seperti konflik akibat doktrinasi kelompok Salafi-Wahabi, dan konflik menolak paham radikalisme.

Fokus penelitian yang diteliti di dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember? 2) Apa urgensi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember? 3) Bagaimana implikasi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember?

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Mendeskripsikan konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember, 2) Mendeskripsikan urgensi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember, 3) Mendeskripsikan implikasi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data, merujuk pada teori Miles dan Huberman. Untuk membuktikan keabsahan data tersebut, menggunakan teknik triangulasi sumber.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan: 1) Konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember adalah pembelajaran yang dapat mengakomodasi antara ajaran agama Islam dan multietnik dengan prinsip keberagaman merupakan *sunnatu Allāhi*. Pembelajaran dilaksanakan dengan menyajikan konsep Islam *rahmatan lil-‘ālamīn* dan *hablun min al-nās* untuk memberikan pemahaman yang *wasatīyah* kepada siswa, serta bertujuan menjadikan manusia yang *survive* di tengah heterogenitas, 2) Urgensi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember yaitu perkembangan zaman menjadikan heterogenitas semakin kompleks, penyebaran paham radikalisme semakin masif, terdapat penafsiran agama dan budaya yang kaku, terdapat kelompok fanatik yang merebutkan kebenaran tunggal, dan nilai-nilai toleransi dan demokrasi belum terekam dalam diri siswa, 3) Implikasi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan adalah menjadikan siswa sebagai pribadi yang inklusif, humanis, fleksibel, *ummatan wasatan*, dialektis terhadap doktrin yang ekstrim, senantiasa menciptakan kerukunan dan keharmonisan, serta memudahkan pencapaian tujuan nasional pendidikan.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	19
1. Urgensi	19
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	19

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	19
b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	24
c. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	25
d. Aspek-aspek Pendidikan Agama Islam.....	26
e. Karakteristik Agama Islam.....	27
3. Konsep Multietnik.....	32
a. Pengertian Multietnik	32
b. Multietnik perspektif Islam	33
4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian	41
C. Subyek Penelitian	42
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Analisis Data	47
F. Keabsahan Data.....	49
G. Tahap-tahap Penelitian.....	50

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data dan Analisis.....	52
1. Konsep Pembelajaran PAI Berbasis Multietnik Perspektif Agama Islam dan Budayawan di Jember	53
2. Urgensi Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Multietnik Perspektif Tokoh Agama Islam dan Budayawan di Jember	72

3. Implikasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Multietnik Perspektif Tokoh Agama Islam dan Budayawan di Jember	84
B. Pembahasan Temuan.....	92
1. Konsep Pembelajaran PAI Berbasis Multietnik Perspektif Agama Islam dan Budayawan di Jember	92
2. Urgensi Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Multietnik Perspektif Tokoh Agama Islam dan Budayawan di Jember	110
3. Implikasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Multietnik Perspektif Tokoh Agama Islam dan Budayawan di Jember	123
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	131
B. Saran.....	133
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
Lampiran 2. Matrik Penelitian	
Lampiran 3. Pedoman Penelitian	
Lampiran 4. Jurnal Kegiatan Penelitian	
Lampiran 5. Foto Kegiatan Penelitian	
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian	
Lampiran 7. Surat Keterangan Selesai Penelitian	
Lampiran 8. Biodata Penulis	
Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup dan Pendidikan Informan	

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
1.	Penelitian Terdahulu	16
2.	Subyek Penelitian; Tokoh Agama Islam	42
3.	Subyek Penelitian; Tokoh Budayawan	42
4.	Data Wawancara	44
5.	Data Dokumentasi	46
6.	Konsep Pembelajaran PAI Berbasis Multietnik Perspektif Tokoh Agama Islam	60
7.	Konsep Pembelajaran PAI Berbasis Multietnik Perspektif Tokoh Budayawan	71
8.	Urgensi Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Multietnik Perspektif Tokoh Agama Islam	77
9.	Urgensi Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Multietnik Perspektif Tokoh Budayawan	83
10.	Implikasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Multietnik Perspektif Tokoh Agama Islam	88
11.	Implikasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Multietnik Perspektif Tokoh Budayawan	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berdiskusi mengenai Pendidikan Agama Islam merupakan usaha mendasar untuk menyiapkan peserta didik yang berdasar pada Alquran dan hadis. Kegiatan tersebut tujuannya untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam. Upaya ini selaras dengan tujuan nasional pendidikan dalam Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 yaitu, “manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.”¹ Pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat.²

Pendidikan Agama Islam (PAI), secara normatif menjadi kewajiban guru untuk melakukan upaya regenerasi kader-kader Islam. Secara yuridis, PAI menjadi bagian hak bagi setiap warga negara sebagaimana dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1). Secara psikologis, PAI menjadi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sebagai pedoman hidup.³ Dari ketiga hal tersebut, dapat dipahami kedudukan PAI sebagai mata pelajaran pokok harus diajarkan seefektif mungkin untuk mencapai tujuan nasional pendidikan.

¹ Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 11.

³ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU SISDIKNAS* (Depok: Rajawali Pers, 2013), 140-141

Namun demikian, pembelajaran PAI seringkali dinilai kurang optimal karena hanya berorientasi pada hafalan dan ujian tertulis. Akibatnya, capaian aspek afektif dan psikomotorik terabaikan. Menurut Muhammad Wildan selaku Direktur Pusat Studi dan Transformasi Sosial (CIS Form), hal tersebut dikarenakan kurangnya kepekaan guru PAI dalam merespons isu-isu agama Islam yang aktual dan kontemporer, serta kurangnya muatan mata kuliah yang aktual dan kontemporer dalam kurikulum kompetensi prodi PAI.⁴

Permasalahan yang sama juga diakui Abdul Muis Thabrani selaku Guru Besar Ilmu Pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, “Selama ini memang, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih menekankan pada aspek akademisnya. Jadi tidak aneh kalau ada peserta didik yang nilai akademisnya tinggi, tapi nilai karakternya rendah. Karena tidak terintegrasi”.⁵

Sementara itu, berdasarkan hasil riset Noorhaidi Hasan dan rekannya di Jember, selama ini menu bacaan PAI menunjukkan kurangnya perbincangan mengenai topik keragaman, toleransi, dan demokrasi di kalangan pelajar.⁶ Padahal tantangan di era globalisasi, tersebarnya segala pemikiran, agama, dan budaya lainnya dapat memicu terjadinya konflik apabila tidak dilandasi dengan kesadaran humanis atau memanusiakan manusia. Sebagaimana konflik yang masih berlangsung di Jember.

⁴ Wildan, “Tujuh Temuan Potensi Radikalisme dan Intoleransi Anak Muda,” *Dunia Islam*, 20 November 2019, <https://m.republika.co.id/amp/p15z37320>

⁵ Abdul Muis Thabrani, diwawancara oleh Penulis, Jember, 04 Maret 2020.

⁶ Noorhaidi Hasan, *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 35.

Jember merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang multietnik. Etnik atau suku merupakan himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa ataupun kombinasi dari kategori tersebut yang terikat pada sistem nilai budaya.⁷ Penduduk di Jember terdiri dari etnis Jawa, Osing, Madura, dan Tionghoa. Bahasa yang sering digunakan adalah Jawa dan Madura hingga terjadi perpaduan budaya yang disebut Pendalungan. Budaya Pendalungan menghasilkan kesenian Can Macanan Kaduk yang tetap bertahan sampai saat ini. Agama yang dianut penduduk Jember adalah Islam, Buddha, Kristen, dan Hindu.⁸

Eddy Supriyanto selaku Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam Rapat Sinkronisasi dan Fasilitasi Penyelenggaraan Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat mengatakan bahwa konflik yang berpotensi terjadi di Jember adalah konflik antar aliran agama. Sebagaimana pernyataan Abdul Muis selaku anggota yang aktif dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang dikutip Helmi Supriyanto mengatakan hal tersebut dikarenakan selama ini penanganan konflik terkesan tidak paripurna, sehingga memicu timbulnya konflik di waktu lain. Lahirnya ideologi kanan dan kiri yang bertentangan dengan Pancasila juga berpotensi konflik yang sama.⁹

Pada 2014 lalu, terjadi konflik horisontal yang disebabkan adanya doktrinasi kelompok Salafi-Wahabi kepada seorang anak. Nurhidayati selaku

⁷ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2005), 10.

⁸ "Kabupaten Jember," Wikipedia, 18 Maret 2020, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Jember,

⁹ Helmi Supriyanto, "Jawa Timur Waspadai Enam Potensi Konflik Sosial dan Radikalisme," Bhirawa Online, 21 Maret 2020, <https://www.harianbhirawa.co.id/jawa-timur-waspadai-enam-potensi-konflik-sosial-dan-radikalisme/>

ibunya merasakan perubahan yang terjadi kepada anaknya. Anaknya yang semula pendiam dan taat kepada orang tua menjadi pemarah, juga mudah mencela amalan orang lain sebagai perbuatan *bid'ah*. Selanjutnya, Noorhaidi Hasan dan rekannya melakukan riset di Jember pada tahun 2017 terkait literasi keislaman yang beredar di SMA sederajat. Hasilnya adalah masih beredar literasi yang cenderung eksklusif utamanya Tarbawi dan Salafi.¹⁰

Puncaknya pada 12 Desember 2019, terjadi peristiwa aksi damai 1212 menolak radikalisme yang digelar di depan Kantor Pemerintah Kabupaten Jember karena ada mahasiswa yang terindikasi melawan ideologi bangsa.¹¹ Beberapa peristiwa tersebut secara tidak langsung membenarkan pernyataan Abdul Muis dalam FKUB. Disisi lain, beredarnya literasi keislaman yang cenderung eksklusif membuka peluang terjadinya konflik yang sama. Ketua Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) mengungkap data berdasarkan sejumlah laporan yang masuk ke lembaga, penelitian media, dan penelitian dari sejumlah kasus HAM dan kebebasan beragama, bahwa kecenderungan bersikap intoleransi masih menguat di kalangan anak muda. Indeks kecenderungan sikap intoleransi sejak 2012-2018 mencapai 50 persen yang sebelumnya hanya 20-an persen rentan terjadi pada usia 15-35 tahun.¹²

¹⁰ Noorhaidi Hasan, *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 46.

¹¹ Bagus Supriadi, "Aksi Damai 1212 di Jember Tolak Radikalisme: Ada yang Terindikasi Melawan Ideologi Bangsa," 21 Maret 2020, <https://m.tribunnews.com/amp/regional/2019/12/12/aksi-damai-1212-di-jember-tolak-radikalisme-ada-yang-terindikasi-melawan-ideologi-bangsa>

¹² Antara, "Kajian Komnas HAM: Sikap Intoleransi Kalangan Terdidik Meningkat", 19 November 2019, <https://www.google.com/amp/s/nasional.tempo.co/amp/1272843/kajian-komnas-ham-sikap-intoleransi-kalangan-terdidik-meningkat>.

Untuk menghindari hal tersebut, perlu suatu solusi yang dapat menekan potensi konflik antar aliran agama sejak dini. Utamanya bagi siswa-siswi di sekolah.

Pembelajaran PAI berbasis multietnik menjadi solusi yang tepat dan urgen diterapkan sebagai upaya preventif agar siswa-siswi di sekolah jenjang apapun tidak mudah rentan mengalami konflik bernuansa Suku, Agama, Ras, Antar golongan (SARA). Pembelajaran PAI berbasis multietnik menjadi urgen dilaksanakan karena ajaran PAI memuat aspek akidah, syari'ah, dan ibadah yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Apalagi pembelajaran PAI berbasis multietnik ini merupakan kebijakan pertama kali yang diterapkan di SMAN 1 Raman Utara Lampung yang mendapatkan respon positif dan menjadi salah satu solusi dari konflik antarsuku yang pernah terjadi.¹³

Sementara itu, keberagaman etnik juga telah dibahas dalam *QS. al-*

Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, serta menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”¹⁴

Ayat tersebut mengandung perintah untuk sadar keberagaman dan

hidup berdampingan dengan bersikap toleran. Keduanya, PAI dan multietnik

¹³ Mahfud, dkk., *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 89.

¹⁴ Al-Qur'an, 49:13.

memiliki keterkaitan dan peran positif untuk membina karakter siswa yang terbuka terhadap keberagaman. Poin penting yang perlu dipahami pembaca, bahwa multietnik dan multikultural berbeda. Menurut Fredrick Barth dan Zastrow sebagaimana yang dikutip Alo Liliweri, etnik adalah himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa dan lain-lain ataupun kombinasi dari kategori tersebut yang terikat pada sistem nilai budaya.¹⁵ Sedangkan multikultural adalah multi kultur atau multi budaya. Menurut Elizabeth B. Taylor dan L. Morgan sebagaimana yang dikutip Ngainun Naim, kultur merupakan budaya yang universal bagi manusia.¹⁶

Selanjutnya alasan yang mendorong peneliti mengkaji perspektif tokoh agama Islam dan budayawan, karena keduanya diakui sebagai figur yang memiliki peran aktif dan berkontribusi terhadap kepentingan masyarakat. Keduanya berbekal ilmu pengetahuan dan pengalaman lebih sesuai bidangnya sehingga diyakini dapat menyajikan perspektifnya dalam memberi solusi terkait persoalan yang telah dipaparkan sebelumnya. Hasil kajian perspektif tokoh agama Islam dan budayawan diharapkan dapat memberikan gagasan atau wawasan yang moderat kepada pembaca. Selain itu, peneliti berharap menjadi konstruksi ideologi kepada beberapa pihak utamanya Kepala Sekolah, Wakil Kurikulum, dan Guru di sekolah Jember sehingga menjadi pertimbangan untuk direspon dengan baik dan secara massif.

¹⁵ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2005), 10.

¹⁶ Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 121.

Berdasarkan pada paparan di atas, pengkajian mengenai perspektif tokoh agama Islam dan budayawan terhadap urgensi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik sangat urgen dilakukan. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian “Urgensi Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Multietnik Perspektif Tokoh Agama Islam dan Budayawan di Jember.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, penelitian ini membahas tentang urgensi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember, selanjutnya dijabarkan dalam fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember?
2. Apa urgensi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember?
3. Bagaimana implikasi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember

2. Mendeskripsikan urgensi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember
3. Mendeskripsikan implikasi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi keilmuan bagi ilmu Pendidikan Agama Islam serta menjadi inspirasi dalam menyelesaikan *problem* pendidikan agama saat ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini menjadi sarana peneliti untuk menambah khazanah keilmuan tentang cara menulis karya ilmiah yang baik guna sebagai bekal dalam mengadakan penelitian selanjutnya serta memberikan wawasan integral terhadap ilmu yang berhubungan dengan urgensi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember.

b. Bagi Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran, evaluasi, serta menjadi motivasi dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih transformatif dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan yang universal.

c. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran dalam menambah dan mewarnai nuansa ilmiah di lingkungan kampus IAIN Jember.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur bagi lembaga IAIN Jember dan mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian pendidikan.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi pada kualitas pembelajaran di IAIN Jember.

d. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi informasi mengenai urgensi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember.

E. Definisi Istilah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Urgensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Urgensi merupakan istilah yang menunjukkan arti keadaan mendesak sehingga mendorong seseorang untuk menindaklanjuti baik berupa pemberian solusi atau perlakuan. Urgensi lebih dari sekedar penting, sebab penting hanya perihal yang utama tetapi tidak mendesak dan mendorong seseorang untuk segera menindaklanjutinya.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya sadar dan terencana yang dilakukan untuk menciptakan suasana belajar Pendidikan Agama Islam yang interaktif dengan melibatkan siswa, guru, sumber belajar, serta lingkungan. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan kompetensi siswa baik dari segi pengetahuan, perilaku, dan pembiasaan yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan hadis.

2. Berbasis Multietnik

Istilah multietnik terdiri dari multi dan etnik. Multi berarti banyak, etnik merupakan himpunan atau kelompok orang yang terdiri dari kesamaan ras, agama, atau asal usul bangsa yang terikat oleh budaya. Etnik juga dapat dipahami sebagai suku. Alasan penggunaan istilah multietnik dalam penelitian ini, karena multietnik menegaskan perbedaan dan persamaan seseorang dalam egaliter. Sesuai dengan konteks penelitian yang telah dipaparkan. Jember sebagai kota multietnik dengan heterogenitas membutuhkan solusi sebuah pembelajaran berbasis multietnik bukan multikultural, multibahasa, dan lain sebagainya. Dalam praktiknya, multietnik akan berimplikasi pada agama, bahasa, ideologi, adat istiadat yang terikat oleh sistem budaya.

3. Tokoh Agama Islam dan Budayawan

Tokoh Agama Islam adalah seseorang yang dianggap memiliki ilmu pengetahuan lebih tentang agama Islam, serta orang yang paling berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, sehingga menjadi panutan bagi

masyarakat. Sedangkan tokoh budayawan adalah seseorang yang dianggap memiliki ilmu pengetahuan tentang kebudayaan, serta orang yang paling berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, sehingga menjadi panutan bagi masyarakat. Tokoh budayawan juga senantiasa mengikuti perkembangan zaman, sehingga dalam penelitian ini diyakini paham tentang etnik serta implikasinya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diambil pengertian dalam penelitian ini bahwa urgensi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember adalah adanya keadaan mendesak untuk dilaksanakannya pembelajaran PAI berbasis multietnik menurut sudut pandang tokoh agama Islam dan budayawan di Jember. Fokus yang dituju dalam penelitian ini adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas bukan Pendidikan Islam. Obyek materialnya yakni pembelajaran PAI berbasis multietnik, sedangkan obyek formalnya yakni perspektif tokoh agama Islam dan budayawan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif. Berikut sistematika pembahasan pada penelitian ini:

Bab satu, pendahuluan merupakan dasar dalam melakukan penelitian yang meliputi; konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat

penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi untuk memperoleh gambaran umum mengenai pembahasan dalam skripsi.

Bab dua, kajian kepustakaan yang berisi tentang pembahasan landasan teori yang digunakan untuk membaca fenomena. Sumber referensi yang digunakan adalah bahan yang berasal dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer dapat diperoleh secara langsung dari subyek penelitian. Sedangkan sumber sekunder dapat diperoleh dari skripsi, buku teks, dan internet. Pada prinsipnya, bab kajian kepustakaan terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu memuat hasil penelitian yang pernah dilakukan dan relevan dengan penelitian ini, guna memberikan ketegasan otoritas penelitian peneliti dan menghindari terjadinya duplikasi. Sedangkan kajian teori memuat pembahasan teori yang menjadi perspektif dalam penelitian, sehingga dapat membantu peneliti saat terjun di lokasi penelitian.

Bab tiga, tentang metode penelitian yang menyajikan tentang cara menggali data. Pada bab ini mencakup jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat, berisi tentang pembahasan yang terdiri dari penyajian dan analisis data, serta pembahasan temuan.

Bab lima, penutup yang memaparkan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian serta saran peneliti berdasarkan hasil temuan selama penelitian.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian yang ada, umumnya bukanlah sebuah penelitian yang pertama kali dilakukan. Layaknya penelitian ini, berikut ini adalah beberapa kajian terdahulu yang ditemukan:

1. Bayu Dwi Setyoko mahasiswa IAIN Purwokerto, 2014 dengan judul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Membina Toleransi Umat Beragama Siswa.”

Penelitian tersebut membahas tentang implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMP Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto dengan metode deskriptif kualitatif.

Latar belakang dilakukannya penelitian ini didasarkan pada ketertarikan peneliti terhadap adanya keberagaman siswa di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMP Nasional 3 Bahasa Putera

Harapan Purwokerto yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam membina toleransi umat beragama siswa adalah guru pendidikan agama Islam membuat perencanaan pembelajaran sesuai

dengan kurikulum yang dipakai dan materi yang disampaikan. Pelaksanaan terlaksana sesuai yang direncanakan oleh guru PAI. Guru PAI selalu mengaitkan materi dengan fakta-fakta yang ada. Hal tersebut dilakukan agar siswa lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya yang beragam. Hasil evaluasi, implementasi pembelajaran belum bisa dibuat secara khusus dan masih menyesuaikan dengan kurikulum yang ada dari dinas pendidikan.¹⁷

2. Anggi Anggara mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015 dengan judul “Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia dalam Perspektif Agama Islam.” Penelitian tersebut membahas tentang konsep pendidikan multikultural yang terkandung di dalam al-Qur’an dengan metode deskriptif kualitatif. Latar belakang penelitian didasarkan atas keprihatinan peneliti setelah mengamati selama 10 tahun bahwa konflik dan kekerasan terus meningkat. Selain itu, dua hal yang menjadi keprihatinan umat Islam yakni memudarnya nilai-nilai agama memicu tumbuhnya sikap sekuler, dan rendahnya mutu pengetahuan modern siswa di lembaga pendidikan Islam. Penelitian tersebut bertujuan untuk menentukan pandangan dasar Islam terhadap wacana pendidikan multikultural dan membongkar wacana yang dilontarkan intelektual muslim seputar hal tersebut sebagai bagian dari tuntutan zaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan multikultural dalam Islam mencoba melakukan proses transformasi prinsip-prinsip multikulturalisme yang ada dalam al-Qur’an

¹⁷ Bayu Dwi Setyoko, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Membina Toleransi Umat Beragama Siswa SMP Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto Tahun Ajaran 2013/2014”, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2014), vi.

untuk diimplementasikan dalam kehidupan beragama yang berkebudayaan. Pendidikan multikultural dalam Islam berusaha mengaktualisasikan pesan normatif agama dengan realitas sosial yang ada. Prinsip yang perlu dikembangkan dalam pendidikan multikultural antara lain prinsip kemanusiaan dan kebebasan serta metode dialogis untuk memberikan kebebasan dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah yang berkaitan dengan kemajemukan masyarakat.¹⁸

3. Mahfud, dkk., Lampung, 2015 dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik.” Penelitian tersebut dilakukan dalam rangka mengikuti program penelitian di Kementerian Agama Republik Indonesia yang membahas tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multietnik di SMAN 1 Raman Utara. Penelitian yang dilakukan didasarkan pada kondisi objektif data awal penelitian bahwa meskipun pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multietnik dilaksanakan dalam sehari-hari, namun siswa mengabaikan prinsip-prinsip multietnik. Apabila diabaikan, akan menimbulkan masalah di kemudian hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multietnik di SMAN 1 Raman Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multietnik yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dilakukan dengan 4 langkah, yaitu: a)

¹⁸ Anggi Anggara, “Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia dalam Perspektif Agama Islam”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), i.

Guru melakukan analisis isi bernuansa multietnik, b) Menetapkan strategi pembelajaran, c) Menyusun rancangan pembelajaran berbasis multietnik, d) Kegiatan akhir pembelajaran.¹⁹

Tabel 1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan dengan Judul yang Diangkat oleh Peneliti

No	Nama dan Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	2	3	4
1	Bayu Dwi Setyoko, 2014, Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Membina Toleransi Umat Beragama Siswa	Perencanaan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam membina toleransi umat beragama siswa adalah guru pendidikan agama Islam yang ada membuat perencanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang dipakai dan juga sesuai dengan materi yang disampaikan, artinya guru PAI tidak memiliki perencanaan secara khusus. Dalam pelaksanaan terlaksana sebagaimana yang telah direncanakan oleh guru PAI, dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam berbasis multikultural pada kegiatan inti, maka dari itu guru PAI	Penelitian penulis menekankan pada kajian urgensi pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multietnik perspektif tokoh Agama Islam dan Budayawan. Sedangkan penelitian ini mengkaji khusus tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam membina toleransi umat beragama siswa yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

¹⁹ Mahfud, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik* (Yogyakarta: Deepublish, 2015).

1	2	3	4
		<p>selalu mengaitkan materi dengan fakta-fakta yang ada, hal tersebut dilakukan agar siswa lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya yang beragam. Dalam evaluasi, implementasi pembelajaran belum bisa dibuat secara khusus dan masih menyesuaikan dengan kurikulum yang ada dari dinas pendidikan.</p>	
2	<p>Anggi Anggara, 2015, Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia Dalam Perspektif Agama Islam</p>	<p>Konsep pendidikan multikultural dalam Islam mencoba melakukan proses transformasi prinsip-prinsip multikulturalisme yang ada dalam al-Qur'an untuk diimplementasikan dalam kehidupan beragama yang berkebudayaan. Pendidikan multikultural dalam Islam berusaha mengaktualisasikan pesan normatif agama dengan realitas sosial yang ada. Prinsip yang perlu dikembangkan dalam pendidikan multikultural antara lain prinsip kemanusiaan dan kebebasan serta metode dialogis untuk memberikan kebebasan dalam</p>	<p>Penelitian penulis lebih berfokus pada mengkaji perspektif tokoh Agama Islam dan Budayawan di Jember tentang urgensi pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multietnik. sedangkan penelitian ini mengkaji perspektif agama Islam mengenai urgensi pendidikan multikultural di Indonesia.</p>

1	2	3	4
		menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah yang berkaitan dengan kemajemukan masyarakat.	
3	Mahfud, dkk., 2015, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik	Pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multietnik yang dilakukan oleh guru dengan 4 langkah, yaitu : a). Guru melakukan analisis isi bernuansa multietnik, b). Menetapkan strategi pembelajaran. c). Menyusun rancangan pembelajaran berbasis multietnik. d). Kegiatan akhir pembelajaran.	Penelitian penulis lebih berfokus pada kajian perspektif tokoh Agama Islam dan Budayawan mengenai urgensi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik di Jember. Sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multietnik di SMA N 1 Raman Utara.

Berdasarkan perbandingan ketiga hasil penelitian terdahulu dan latar belakang penelitian, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji perspektif tokoh agama Islam dan budayawan mengenai urgensi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik di Jember. Penelitian ini merupakan penelitian kedua setelah penelitian yang dilakukan Mahfud, dkk. di SMAN 1 Raman Utara tentang pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik.

B. Kajian Teori

1. Urgensi

Menurut pendapat Astia Pamungkas yang dikutip oleh Nur Rofiq, Secara etimologi urgensi berasal dari bahasa Latin yakni *urgere* yang berarti mendorong. Berasal dari bahasa Inggris yakni *urgent* yang berarti mendesak. Urgensi dalam Kamus Bahasa Indonesia memiliki arti suatu keharusan yang mendesak; hal yang sangat penting; pentingnya sesuatu.²⁰ Sedangkan secara terminologi, urgensi merujuk pada pemahaman sesuatu yang mendorong dan memaksa kita untuk menyelesaikan sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang harus segera ditindaklanjuti.²¹ Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa urgensi merupakan sesuatu atau keadaan yang mendesak sehingga membutuhkan tindak lanjut berupa solusi atau perlakuan.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebelum memahami pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam, alangkah baiknya memahami makna pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Istilah pembelajaran identik dengan kegiatan belajar dan mengajar. Belajar dapat berlangsung tanpa guru dan kegiatan yang formal. Sedangkan mengajar mencakup aktivitas yang dilakukan guru di dalam

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1597.

²¹ Nur Rofiq, "Telaah Konseptual Urgensi Tertanamnya Roh Jihad Seorang Pemimpin Pendidikan Terhadap Suksesnya Pendidikan Agama Islam," *Al Idaroh* 3, no. 1 (2019): 74

kelas agar proses pembelajaran menjadi lancar, bermoral, dan membuat siswa merasa nyaman. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami, pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik terhadap sumber belajar yang dilaksanakan di lingkungan belajar untuk mencapai tujuan tertentu.²²

Definisi lain menjelaskan pembelajaran adalah upaya sadar yang dilakukan untuk menjadikan seseorang atau kelompok orang belajar melalui berbagai upaya berupa strategi, metode, dan pendekatan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.²³ Dengan demikian, dalam pembelajaran peserta didik ditekankan untuk memiliki kesadaran, motivasi, dan kondisi agar tercipta suatu interaksi antara peserta didik terhadap sumber belajar di lingkungan belajar tersebut. Lebih jauh diharapkan peserta didik terbiasa memecahkan suatu masalah dan mampu menggunakan empati beserta logikanya.²⁴

Selain definisi istilah pembelajaran, kita juga perlu memahami desain pembelajaran. Desain pembelajaran adalah ilmu yang digunakan untuk menciptakan spesifikasi pengembangan, pelaksanaan, penilaian, serta pengelolaan situasi yang memberikan fasilitas pelayanan pembelajaran dalam skala makro dan mikro untuk berbagai mata pelajaran. Desain pembelajaran menurut Herbert Simon sebagaimana yang dikutip Novan Ardy Wiyani, adalah proses

²² Suardi, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 6.

²³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 109.

²⁴ A. Rifqi Amin, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 35.

pemecahan masalah. Tujuannya menurut Herbert untuk mencapai solusi terbaik dalam memecahkan masalah dengan memanfaatkan sejumlah informasi yang tersedia. Jadi desain pembelajaran itu muncul ketika manusia membutuhkan untuk memecahkan suatu masalah.²⁵

Sedangkan menurut Wina Sanjaya sebagaimana yang juga dikutip oleh Novan Ardy Wiyani, desain pembelajaran merupakan proses yang sistematis untuk memecahkan masalah pembelajaran melalui proses perencanaan bahan-bahan pembelajaran beserta kegiatan yang harus dilakukan, perencanaan sumber belajar, serta perencanaan evaluasi keberhasilan belajar.²⁶ Adapun komponen desain pembelajaran antara lain peserta didik, tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, sumber-sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran.²⁷

Evaluasi adalah suatu upaya untuk menentukan hasil yang telah dicapai dari beberapa kegiatan yang telah direncanakan untuk mendukung tercapainya kegiatan. Evaluasi tidak akan berjalan tanpa adanya asesmen dan pengukuran. Asesmen atau penilaian bersifat kuantitatif yang dapat dilakukan dengan menggunakan alat jenis tes dan non tes. Asesmen dapat dilakukan setelah guru melakukan pengukuran. Misalnya, hasil ujian peserta didik dapat diketahui dalam

²⁵ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 21.

²⁶ Novan Ardy Wiyani, 22.

²⁷ Novan Ardy Wiyani, 26.

bentuk skor yang selanjutnya dinilai apakah tuntas atau belum..²⁸

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Begitu pula pendapat Tayar Yusuf yang dikutip oleh Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.²⁹

²⁸ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 179.

Berdasarkan beberapa istilah tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk menciptakan suasana belajar interaktif antara guru, siswa, dan sumber belajar sehingga siswa terdorong untuk mempelajari materi Pendidikan Agama Islam dan kemudian diamalkan dalam tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Selama ini pembelajaran PAI lebih berorientasi pada aspek kognitif. Siswa hanya mengetahui hal yang benar dan yang salah, mana perintah mana larangan. Namun, belum bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perubahan *mindset* tentang pentingnya ajaran Islam penting diterapkan dan dibiasakan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran tersebut, seorang guru wajib memiliki beberapa kompetensi. Berikut ini adalah pendapat beberapa tokoh yang dikutip oleh Rofa'ah dalam bukunya:

1) Kompetensi Kepribadian atau Personal

Menurut Enco Mulyasa, kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang melekat dalam diri pendidik secara mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi anak

²⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 12.

³⁰ Mahfud, dkk., *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietik* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 6.

didik, dan berakhlak mulia.³¹

2) Kompetensi Sosial

Menurut M. Surya, kompetensi sosial adalah kemampuan untuk mengintegrasikan pemikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai tugas-tugas sosial dan hasil-hasil yang bernilai.³²

3) Kompetensi Paedagogik

Menurut Peraturan Pemerintah tentang Guru, kompetensi guru merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap psikologi peserta didik.³³

4) Kompetensi Profesional

Menurut Mukti Ali, kompetensi profesional adalah kemampuan seorang guru dalam memahami, bersikap, menilai, memutuskan atau bertindak di dalam kaitan tugasnya berdasarkan falsafah, teori serta *credo* yang menjiwoinya.³⁴

b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Kemp dan David E. sebagaimana yang dikutip oleh Mahfud, dkk. dalam bukunya, tujuan pembelajaran merupakan suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Sedangkan menurut M.

³¹ Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 41.

³² Rofa'ah, 45.

³³ Rofa'ah, 49.

³⁴ Rofa'ah, 52.

Yamin sebagaimana yang juga dikutip oleh Mahfud, dkk., tujuan pembelajaran adalah sasaran yang hendak dicapai pada akhir pembelajaran dan kemampuan yang harus dimiliki siswa. Secara sederhana dapat dipahami tujuan pembelajaran PAI untuk mengoptimalkan kemampuan siswa yang dirumuskan dalam bentuk tingkah laku sesuai dengan nilai-nilai Islam.³⁵

Tujuan yang dimaksud agar peserta didik mampu mempraktikkan nilai-nilai Islam berdasarkan kesadaran dirinya. Penerapan yang dimaksud berupa penerapan nilai ibadah, humanisme, keselamatan atau kemaslahatan, patriotisme, nasionalisme, semangat dalam pengembangan diri maupun masyarakat, dan kedamaian dalam kehidupan secara konsisten.³⁶ Syukri Fathuddin berpendapat seharusnya PAI dan nilai-nilainya menjadi bagian dari jiwa siswa, motivasi, bahkan pandangan hidup (*way of life*).³⁷

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Adapun fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

- 1) Pengembangan. Yakni untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt. melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan.
- 2) Penanaman nilai. Yakni sebagai pedoman hidup untuk mencari

³⁵ Mahfud, dkk., *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 10.

³⁶ A. Rifqi Amin, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 37.

³⁷ Syukri Fathuddin, *Pendidikan Islam*, dalam *Din al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Yudiati Rahman (Yogyakarta: UNY Press, 2008), 130.

kebahagiaan di dunia dan akhirat.

- 3) Penyesuaian mental. Yakni untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Baik fisik maupun sosial.
- 4) Perbaikan. Yakni untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam.
- 5) Pencegahan. Yakni sebagai penangkal hal-hal negatif yang berasal dari lingkungan atau budaya.
- 6) Pengajaran dan penyaluran.³⁸

d. Aspek-aspek Pendidikan Agama Islam

Para mujahid membagi Islam ke dalam tiga kerangka aspek yakni akidah, syariah, dan akhlak. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Aspek Akidah

Secara terminologi, akidah berarti keyakinan hidup. Akidah dalam Islam berupa keyakinan hati seseorang dalam mengakui Allah sebagai Tuhannya yang wajib disembah, diucapkan melalui lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan diwujudkan dalam wujud perbuatan dengan amal shaleh.

2) Aspek Syariah

Syariah adalah peraturan-peraturan yang diciptakan oleh Allah seperti pokok-pokok yang berkaitan dengan hubungan

³⁸ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 15.

dengan Tuhan, saudara sesama muslim, saudara sesama manusia, dengan alam, dan hubungannya dengan kehidupan.

3) Aspek Akhlak

Akhlak dapat dipahami sebagai suatu gejala kejiwaan yang sudah meresap dalam jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Apabila yang timbul adalah perbuatan terpuji, maka menurut akal dan syara' adalah akhlak terpuji (*mahmudah*). Apabila yang timbul adalah perbuatan yang buruk atau jelek, maka disebut akhlak tercela (*madzmumah*). Menurut bentuknya, akhlak terdiri dari akhlak kepada Allah Swt., akhlak terhadap manusia, akhlak terhadap makhluk lain.³⁹

e. Karakteristik Agama Islam

Adapun karakteristik Agama Islam menurut Yusuf Qardhawi sebagaimana yang dikutip oleh Rohidin dalam bukunya, terdiri dari tujuh hal utama yang tidak terdapat dalam agama lain. Diantaranya sebagai berikut:

1) *Rabbāniyyah*

Karakteristik Islam yang *Rabbāniyyah* adalah bahwa Islam merupakan agama yang bersumber dari Allah Swt., bukan dari manusia. Oleh karenanya, kemurnian ajaran Islam sangat terjamin. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. al-Hijr: 9

³⁹ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: FH UII Press, 2018), 83.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Qur’an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”

Hakikat manusia menjadi seseorang yang *Rabbāni* harus memiliki sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang datang dari Allah Swt.

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. al-Imran: 79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: “Tidak wajar bagi manusia yang Allah berikan kepadanya al-kitab, hikmah, dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia, hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku, bukan penyembah Allah’, tapi dia berkata, ‘hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-kitab dan kamu tetap mempelajarinya.”⁴⁰

2) *Insāniyyah*

Karakter ajaran Islam yang *Insāniyyah* artinya bahwa

Islam merupakan agama yang diturunkan untuk manusia, karena itu Islam merupakan satu-satunya agama yang sesuai dengan

⁴⁰ Al-Qur’an, 15:9; 3:79

fitrah manusia. Pada prinsipnya, manusia mempunyai kecenderungan untuk cinta harta, tahta, dan wanita. Islam tidak melarangnya selagi tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Allah Swt. berfirman dalam QS. *al-Qaṣaṣ*: 77

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِآتِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ
نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi ini. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”⁴¹

3) *Syummuliyyah*

Dari segi ajarannya, karakter Islam yang *syummuliyyah* tidak hanya rasional dan mudah diamalkan. Tetapi juga keharusan menegakkan ajaran Islam dengan metodologi yang Islami. Karena itu, di dalam Islam kita dapati konsep tentang dakwah, jihad, dan sebagainya.

⁴¹ Al-Qur’an, 28:77.

Allah berfirman dalam QS. *an-Nahl*: 89

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا
بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ ۗ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا
لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya: “Dan Kami turunkan kepadamu al-kitab (al-Qur’an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.”⁴²

4) *Al Wāqi’iyyah*

Al Wāqi’iyyah artinya realistik. Artinya agama Islam merupakan agama yang dapat diamalkan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Islam dapat diamalkan siapapun yang berbeda latar belakang. Baik itu kaya, miskin, laki-laki, perempuan, dewasa, remaja, anak-anak dan lain-lain.

5) *Al Wasatiyyah*

Di dunia ini masing-masing agama memiliki penekanan persoalan yang berbeda-beda. Ada yang lebih berorientasi pada materi daripada rohani. Juga sebaliknya. Ada pula yang lebih menekankan pada perasaan daripada logika, pun sebaliknya. Allah Swt. menyebutkan bahwa umat Islam adalah *ummatan wasatan* yakni umat pertengahan, umat yang seimbang dalam

⁴² Al-Qur’an, 16:89.

beramal. *Tawāzun* atau keseimbangan merupakan sunatullah. Misalnya dalam agama, beberapa agama mengakui keberadaan Tuhannya secara konkrit sehingga membuat simbol-simbol berupa patung. Sebaliknya, ada yang menganggap Tuhan itu abstrak sehingga masalah ketuhanan menjadi khayalan. Bahkan ada yang sama sekali tidak mempercayai keberadaan Tuhan. Konsep ketuhanan yang seimbang sebenarnya dapat kita lakukan dengan mengakui keberadaan Tuhan yang tidak bisa dilihat. Namun keberadaannya bisa kita rasakan melalui alam semesta.

6) *Al Wudluh*

Al Wudluh merupakan karakteristik ajaran Islam yang menunjukkan bahwa konsep Islam itu jelas. Kejelasan konsep Islam ini membuat umat tidak bingung dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Dalam masalah aqidah, syari'ah, dan akhlak konsep-konsepnya juga jelas. Sehingga memudahkan umat untuk beribadah dengan baik.

7) *Al-Jam'u Bayna Ats Tsabat wa-Al-Murūnah*

Al-Jam'u Bayna Ats Tsabat wa-Al-Murūnah adalah ajaran Islam yang permanen dan fleksibel. Permanen artinya hal-hal atau ketentuan yang tidak bisa diganggu gugat. Misalnya ketentuan puasa Ramadhan. Ajaran Islam yang fleksibel misalnya bagi orang yang sedang sakit diberi keringanan untuk tidak berpuasa dan menggantinya sesuai jumlah yang dibatalkan.

Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa ajaran Islam yang tidak akan mengalami perubahan. Juga pada kondisi tertentu bisa berubah karena teknis pelaksanaannya yang fleksibel.⁴³

Berdasarkan beberapa karakteristik Islam tersebut, merupakan representasi bahwa Islam sebagai agama yang *Rabbani* diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk memberikan rahmat bagi umatnya. Ajaran-ajaran yang terkandung mudah dipahami dan fleksibel untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai konteks yang ada.

3. Konsep Multietnik

a. Pengertian Multietnik

Untuk memahami multietnik, kita harus mengetahui arti multi dan etnik. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, multi merupakan awalan yang berarti banyak (bermacam-macam).⁴⁴ Umumnya etnik juga dipahami sebagai suku. Pendapat Fredrick Barth dan Zastrow tentang etnik sebagaimana yang dikutip Alo Liliweri, adalah himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa ataupun kombinasi dari kategori tersebut yang terikat pada sistem nilai budaya. Sedangkan pendapat Joe R. Feagin yang juga dikutip oleh Alo Liliweri, kelompok etnik adalah sebuah kelompok sosial yang dapat dibedakan sebagian atau bahkan seluruhnya dengan orang lain atau dari kalangan mereka sendiri. Anggota kelompok etnik berbeda dengan

⁴³ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: FH UII Press, 2018), 91.

⁴⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 980.

kebudayaan masyarakat kebanyakan. Mereka mempunyai bahasa, agama, dan adat-istiadat sendiri.⁴⁵ Jadi multietnik dapat dipahami banyak etnik atau beragam etnik.

Ditinjau dari definisinya, multietnik berbeda dengan multikultural. Multikultural adalah multi kultur atau multi budaya. Kultur menurut Elizabeth B. Taylor dan L. Morgan sebagaimana yang dikutip Ngainun Naim, adalah budaya yang universal bagi manusia. Sedangkan pendapat Mary Douglas dan Clifford Geertz yang juga dikutip oleh Ngainun Naim, bahwa kultur adalah sebuah cara yang dipakai oleh semua anggota dalam kelompok masyarakat untuk memahami siapa diri mereka dan untuk memberi arti pada kehidupan mereka.⁴⁶

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat dipahami bahwa multietnik yang berarti banyak etnik secara tegas berbeda dengan multikultural. Setiap etnik berimplikasi pada keberagaman ideologi, agama, tradisi, bahasa, dan budaya. Sedangkan kultur atau budaya lebih menekankan pada sebuah cara hidup yang bersifat mengerti dan memahami dan diwariskan secara turun temurun.

b. Multietnik Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, multietnik dapat ditemukan dalam beberapa ayat al-Qur'an. Sebagaimana dalam QS. *al-Hujurāt*: 13

⁴⁵ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2005), 10.

⁴⁶ Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 121.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, serta menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁴⁷

Islam merupakan agama yang ditujukan untuk seluruh umat manusia. Bukan hanya di Arab atau etnis tertentu saja. Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan, ayat tersebut mengandung uraian yang mengatur tentang prinsip hubungan dasar manusia tanpa membedakan suku, antar golongan, warna kulit, jenis kelamin, dan lainnya. Manusia diperintahkan untuk saling membantu dan melengkapi. Sebab manusia baik laki-laki maupun perempuan tidak pantas jika merasa lebih tinggi derajatnya dari pada yang lain.⁴⁸

Selanjutnya dalam QS. ar-Rūm: 22 Allah Swt. berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ
وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

⁴⁷ Al-Qur'an, 49: 13.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 60.

Artinya:“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”⁴⁹

Dalam tafsir al-Misbah, ayat tersebut menjelaskan bahwa perbedaan warna kulit, bahasa, intonasi, dialek dan lainnya merupakan bukti kekuasaan Allah Swt. Meskipun manusia berbeda dalam segala aspek, namun asal-usulnya sama. Oleh karena itu sikap seorang muslim yang diperlukan ialah menerima, menyadari, dan memandang positif bahwa kemajemukan dapat memperindah sisi kemanusiaan.⁵⁰ Tugasnya sesama manusia adalah saling memotivasi tanpa memandang latar belakang. Multietnik dalam konsepsi Islam perlu ditumbuhkembangkan agar manusia memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya menghargai suatu perbedaan setiap etnik.⁵¹

Untuk memahami multietnik terdapat 3 perspektif yang menjelaskan secara detail. Yakni perspektif historis, perspektif antropologis, dan perspektif sosiologis. *Pertama* perspektif historis dalam Islam, kita dapat merujuk pada kebijakan Nabi Muhammad SAW. dalam menerapkan sistem kenegaraan dengan piagam Madinah. Piagam Madinah merupakan hasil konsesus atas Hijrah Nabi Muhammad SAW. yang pada saat itu menemukan kondisi sosiologis

⁴⁹ Al-Qur'an, 30: 22.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 38.

⁵¹ Mahfud, dkk., *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 2.

yang berbeda antara Makkah dan Madinah. Sebelum hijrah, Nabi Muhammad SAW membuat perjanjian Aqabah (*Bay'at al-'Aqabah*). Perjanjian tersebut mengandung transaksi seperti dagang dan berkompromi sampai disepakati. Perjanjian Aqabah pada saat itu disebutkan bahwa orang Madinah akan menerima kehadiran Nabi Muhammad SAW. dengan jaminan Nabi menjadi rekonsiliator dalam penegakkan konflik tribal atau kesukuan yang tidak ada habisnya. Sebagaimana konflik antar suku di papua.⁵²

Kedua, perspektif antropologis. Untuk menyelesaikan konflik tersebut maka diperlukan *outsider essential*. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW. diterima kabilah-kabilah madinah tetap dengan syarat dapat menjadi hakim yang adil dan bisa memoderasi konflik antar suku. Beberapa orang yang terikat dalam perjanjian disebut sebagai umat. Termasuk Nabi Muhammad SAW. adalah seorang umat. Pada saat itu siapa yang diserang akan dibela dan siapapun yang berkhianat akan diserang. Pada peristiwa ini Piagam Madinah disusun untuk menjamin hidup, kehormatan, dan kebahagiaan.

Ketiga, perspektif sosiologis. Kita dapat melihat adanya keberagaman di seantero dunia. Misalnya intern umat Islam saja mempunyai beberapa madzhab yakni Imam Syafi'i, Imam Hanbali, Imam Maliki, dan Imam Hanafi. Kemudian juga ditemukan dalam

⁵² Mahfud, dkk., *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietik* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 21.

praktik pengelompok sosial. Misalnya Mughal, Fatimah, Abasiah, dan Turki Usmani.⁵³

Multietnik memandang bahwa adanya kemajemukan atau pluralitas merupakan fakta yang harus kita gunakan sebagai semangat hidup dan pendekatan untuk memahami kehidupan orang lain, sehingga multietnik menjadi strategi integrasi sosial untuk mengakui dan menghormati pluralitas atau keberagaman. Oritentasinya dapat difungsikan dalam menengarai separatisme dan disintegrasi sosial.⁵⁴

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik

Pembelajaran PAI berbasis multietnik merupakan praktik pendidikan dalam mengakui, menerima, dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, kelas, dan agama yang berbeda dengan penyamaan manusia dalam egaliter, emansipasi dengan tanpa membedakan agama, ras, budaya, jenis kelamin, seks, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang.⁵⁵

Pembelajaran PAI berbasis multietnik ini merupakan kebijakan yang pertama kali diterapkan di SMAN 1 Raman Utara Lampung berdasarkan karakteristik budaya yang beragam dari suku Jawa, Lampung, Bali, Palembang, dan sebagian kecil adalah Sunda dan suku lainnya. Pembelajaran ini ditekankan untuk menanamkan simpati, empati, adil, solidaritas terhadap sesama, dan menjadikan siswa sebagai bagian

⁵³ Mahfud, dkk., *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 22.

⁵⁴ Mahfud, dkk., 17.

⁵⁵ Mahfud, dkk., 54.

dari multietnik yang ada di sekitarnya. Kebijakan ini diterapkan sejak banyak terjadinya konflik antar suku yang mengakibatkan perpecahan di lingkungan yang akhirnya berdampak pada sekolah.⁵⁶

Kebijakan tersebut direspon positif oleh pihak sekolah dan masyarakat. Akhirnya, pembelajaran ini menjadi salah satu solusi penanganan konflik antar suku yang terus dikembangkan. Persiapan pertama kali yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan menganalisis faktor potensial bernuansa multietnik yang kemudian diaplikasikan ke dalam silabus dan RPP Pendidikan Agama Islam di semua kelas.⁵⁷ Strategi pembelajaran yang digunakan adalah *cooperative learning* atau kegiatan belajar bersama yang dipadukan dengan *concept attainment* atau pencapaian konsep, strategi analisis isi; analisis sosial.

Ketiga strategi ini diterapkan secara simultan untuk mengeksplor etnik yang berimplikasi pada agama, budaya, bahasa, ideologi, dan lainnya. Kemudian menggali nilai-nilai yang terkandung didalamnya.⁵⁸

Adapun prinsip yang dapat digunakan untuk pengembangan kurikulum multietnik adalah perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat harus dimanfaatkan sebagai sumber konten kurikulum. Perbedaan yang dimaksud seperti nilai, moral, kebiasaan, adat atau tradisi, dan kultur pada setiap etnis. Konten kurikulum harus bersifat *society, cultural based*, dan *open to problems*. Prinsip ini diterapkan untuk

⁵⁶ Mahfud, dkk., *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 53.

⁵⁷ Mahfud, dkk., 56.

⁵⁸ Mahfud, dkk., 63.

mengembangkan kompetensi siswa agar mampu memandang kehidupan dari berbagai perspektif multietnik sehingga dapat meminimalisir prasangka buruk.⁵⁹

Asumsi operasional yang dapat digunakan guru PAI yaitu dengan menambah pengetahuan tentang kelompok etnis dengan harapan menumbuhkembangkan sikap positif. Misalnya dengan memberikan pandangan: a) suku itu alami dalam proses perubahan dan pertumbuhan, b) suku itu diatur oleh sistem nilai dan kepercayaannya, c) suku memiliki keberagaman internal, d) setiap suku memiliki kesamaan dan perbedaan diantara suku-suku lain. Model pengajarannya menekankan nilai-nilai menghargai: a) keragaman budaya, b) hak asasi manusia, dan c) sikap kemanusiaan lainnya.⁶⁰

Berdasarkan pengertian beberapa istilah tersebut, dapat dipahami bahwa maksud dari urgensi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik ialah keadaan mendesak agar pembelajaran PAI berbasis multietnik dilaksanakan dengan mengadopsi keberagaman etnik yang berimplikasi pada keberagaman agama, budaya, bahasa, ideologi, dan lainnya. Tujuannya untuk menumbuhkan sikap positif siswa dalam menghadapi kesamaan dan perbedaan pada masing-masing etnik, serta sebagai upaya preventif timbulnya konflik bernuansa SARA.

⁵⁹ Mahfud, dkk., *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 83.

⁶⁰ Suhardi Marli, "Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Model Pembelajaran Multietnik," *Guru Membangun* 24, no. 2 (2010): 2.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵⁷ Melalui metode penelitian, penulis dapat mengumpulkan data secara seksama mengenai aspek tertentu yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Untuk melakukan pengkajian lebih dalam tentang Urgensi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multietnik Perspektif Tokoh Agama Islam dan Budayawan di Jember, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik. Penelitian dilakukan pada kondisi obyek yang alamiah. Peneliti berperan sebagai instrumen. Oleh karena itu, peneliti harus dibekali teori dan wawasan.⁵⁸ Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, dimana teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan).

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi didasarkan pada sebuah kesadaran dan pengalaman tiap-tiap individu, juga pengalaman subjektif atau studi tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang. Peneliti secara konsisten melakukan *bracketing* atau mengurung asumsi pribadi sehingga mampu melihat fenomena dari sudut

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 2.

⁵⁸ Sugiyono, 9.

pandang responden. Karena fenomenologi berusaha mendekati objek kajian secara konstruktivis serta pengamatan yang cermat.⁵⁹

Pada saat melakukan wawancara, peneliti berusaha tidak mengintervensi jawaban informan. Oleh karena itu, bersikap objektif sangat dibutuhkan. Tujuannya agar peneliti dapat memahami perspektif informan tentang fenomena yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hasil kajian perspektif tokoh didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman tokoh sehingga jenis penelitian yang demikian membutuhkan jawaban yang murni tanpa ada intervensi pihak lain.

B. Lokasi Penelitian

Peneliti menentukan lokasi penelitian di Jember selain atas dasar pertimbangan waktu dan biaya, terdapat beberapa alasan yang khas dan menarik untuk diteliti. Berikut ini adalah beberapa alasan peneliti menentukan lokasi penelitian di Jember:

1. Jember merupakan salah satu kota yang multietnik.
2. Beberapa sekolah di Jember siswanya multietnik.
3. Menurut Eddy Supriyanto selaku Pemprov Jatim, Jember merupakan kota yang berpotensi konflik utamanya antar aliran agama.
4. Berdasarkan hasil penelitian beberapa dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jember merupakan salah satu dari 16 kota di Indonesia dengan sekolah menengah keatas yang terdeteksi tersebarnya literasi tarbawi dan salafi yang cenderung eksklusif.

⁵⁹ Endmund Husserl, "Teori Fenomenology", <http://digilib.uinsby.ac.id/4283/5/Bab%202.pdf> (20 November 2019).

5. Belum adanya penelitian yang merekomendasikan konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik di Jember.

C. Subyek Penelitian

Untuk memenuhi data primer, model yang digunakan untuk menentukan subyek penelitian adalah *purposive sampling* yaitu teknik penarikan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁶⁰ Lebih mudahnya dilakukan berdasarkan karakteristik yang diterapkan terhadap elemen populasi target yang disesuaikan dengan masalah atau tujuan penelitian. Adapun pertimbangan pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu orang yang dianggap paling tahu tentang Pendidikan Agama Islam dan Multietnik.

Subyek penelitian yang dimaksud adalah tokoh agama Islam dan budayawan. Beberapa diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2
Tokoh Agama Islam

No.	Nama	Status
1.	Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.	Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jember
2.	Muhammad, S.Sos., M.Pd.I	Kepala Kementerian Agama Kabupaten Jember
3.	Prof. Dr. H. Abdul Muis Thabrani, M.M	Guru Besar bidang Ilmu Pendidikan di IAIN Jember

Tabel 3
Tokoh Budayawan

No.	Nama	Status
1	2	3
1.	Dr. Eko Suwargono, M. Hum.	Ketua umum Dewan Kesenian Jember (DKJ), Pendiri UKM Kesenian Universitas Negeri Jember, Ketua Masyarakat

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 85.

1	2	3
		Pernaskahan (MANASSA) Jember dan Dosen Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Negeri Jember.
2.	Dr. Ikhwan Setiawan, M.A.	Ketua Perguruan Tinggi Kemahasiswaan dan Kepemudaan (PTKP) HMI Cabang Jember Komisariat Sastra Universitas Jember, Ketua Umum Mata Timor Institut, Anggota DKJ, Advokasi Pengembangan Seni dan Budaya di Jember dan Banyuwangi dan Dosen Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Negeri Jember.
3.	Suharto, S.S., M.A	Pembina Paguyuban Seni Reog Mahasiswa (PSRM) Sardulo Anorogo di Universitas Jember, Anggota DKJ dan Dosen Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Jember.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan saat melakukan riset adalah wawancara dan dokumentasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin merupakan perpaduan antara wawancara bebas dan terpimpin. Pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang diteliti dan selanjutnya menyesuaikan kondisi yang berlangsung saat wawancara. Teknik ini dipilih agar pewawancara dan informan lebih mudah berinteraksi atau menyesuaikan diri dengan

santai atau tidak formal. Sehingga pewawancara berharap informan dapat menyampaikan informasi dengan jujur dan lengkap.⁶¹

Adapun data yang diperoleh dari teknik wawancara ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4
Data Wawancara

No.	Fokus Penelitian	Indikator
1	2	3
1.	Konsep pembelajaran PAI berbasis multi-etnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembelajaran yang mengakui keberagaman etnik sebagai <i>sunnatullah</i> b. Pembelajaran dengan menyaji-kan konsep <i>rahmatan lil'alamiin</i>. c. Pembelajaran dengan konsep <i>hablum minannaas</i>. d. Pembelajaran dengan memberikan pemahaman yang <i>wasathiyah</i> atau moderat e. Pembelajaran dengan menonjolkan sisi kearifan lokal f. Pembelajaran untuk menanamkan <i>akhlakul karimah</i>. g. Pembelajaran untuk mewujudkan keadaan survival di tengah keberagaman h. Pembelajaran dengan konten kurikulum yang memuat konten keberagaman etnik i. Pembelajaran yang membutuhkan kompetensi personal dan

⁶¹ Subana, dkk., *Statistik Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 30.

1	2	3
		<p>paedagogik guru.</p> <p>j. Pembelajaran dengan pendekatan sosio-kultural Pembelajaran dengan asesmen kompetensi minimal dan survei karakter</p>
2.	<p>Urgensi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember</p>	<p>a. Masifnya penyebaran paham radikalisme di sosial media</p> <p>b. Masih terdapat ketegangan di tengah masyarakat dalam menafsirkan agama dan budaya secara kaku</p> <p>c. Masih melekatnya stigma buruk terhadap ideologi, adat, dan tradisi terhadap etnis lain</p> <p>d. Ketidakmampuan manusia dalam menyikapi perbedaan</p> <p>e. Bahwa setiap orang atau kelompok tidak bisa memperebutkan kebenaran tunggal maupun umum pada wilayah agama dan budaya</p> <p>f. Multietnik telah diakui oleh <i>the founding fathers</i></p> <p>g. Multietnik merupakan bagian dari <i>sunnatullah</i></p> <p>h. Urgensinya membangun nilai-nilai humanis</p>
3.	<p>Implikasi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember</p>	<p>a. Mempermudah pencapaian tujuan pendidikan dalam SISDIKNAS</p> <p>b. Terciptanya kerukunan dan keharmonisan</p> <p>c. Menjadikan siswa sebagai <i>ummatan wasathan</i></p>

1	2	3
		d. Terciptanya pribadi yang Utuh; memiliki nilai kemanusiaan e. Terciptanya pribadi yang fleksibel terhadap penyebaran Islam berbasis kearifan lokal f. Terciptanya visi yang jelas tentang agama yang diturunkan untuk keadilan g. Menjadikan agama lebih toleran dan inklusif

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode wawancara. Dokumen yang dimaksud berupa tulisan, gambar, dan rekaman yang diabadikan selama wawancara.

Peneliti menggunakan *handphone* untuk merekam, dan mengambil foto saat kegiatan berlangsung.⁶²

Adapun data dokumentasi yang diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 5
Data Dokumentasi

No.	Nama Dokumen
1.	Hasil wawancara baik yang didokumentasikan dengan <i>recorder</i> atau perekam maupun <i>screenshot</i>
2.	Riwayat hidup dan pendidikan informan

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 240.

E. Analisis Data

Dalam analisis data, peneliti merujuk pada teori Miles dan Huberman bahwa dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru tentang urgensi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multi-etnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember. Langkah yang digunakan dalam menganalisis data yaitu sebagai berikut:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field notes, interview transcripts, documents, and other empirical materials. By condensing, we're making data stronger.

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan atau transformasi data yang muncul dalam korpus penuh (badan) catatan lapangan yang ditulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Dengan kondensasi, kami membuat data lebih kuat.

Pada tahap kondensasi ini, peneliti harus ulet dan teliti dalam memilih jawaban informan. Selanjutnya, difokuskan sesuai indikator penelitian sampai pada proses penyederhanaan data apabila pernyataan informan terlalu melebar. Pada tahap terakhir, peneliti mengelompokkan data tersebut sesuai dengan indikator pada matrik penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

*A display is an organized, compressed assembly of information that allows conclusion drawing and action.*⁶³

Penyajian merupakan kumpulan informasi yang terorganisir dan terkompresi yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan. Pada tahap ini, peneliti menyajikan data yang sudah terorganisir sebelumnya. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian sesuai dengan indikator penelitian agar lebih mudah dipahami.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusions*)

*From the start of data collection, the qualitative analyst interpret what things mean by noting patterns, explanations, causal flows, and propositions. The competent researcher holds these conclusions lightly, maintaining openness and skepticism, but the conclusions are still there, vague at first, then increasingly explicit and grounded. "Final" conclusions may not appear until data collection is over, depending on the size of the corpus of field notes; the coding, storage, and retrieval methods used; the sophistication of the researcher, and any necessary deadlines to be met.*⁶⁴

Dari awal pengumpulan data, analisis kualitatif menginterpretasikan hal-hal apa yang dimaksud dengan tidak ada pola, penjelasan, aliran sebab-akibat, dan proposisi. Peneliti yang kompeten menganggap kesimpulan ini enteng, menjaga keterbukaan dan skeptisisme, tetapi kesimpulannya masih ada, samar-samar pada awalnya, kemudian semakin eksplisit dan membumi. Kesimpulan "final" mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran korpus catatan lapangan; metode

⁶³ Matthew B. Miles, dkk., *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (Amerika: SAGE, 2014), 12

⁶⁴ Matthew B. Miles, dkk., 13.

pengkodean, penyimpanan, dan pengambilan yang digunakan; kecanggihan peneliti, dan tenggat waktu yang harus dipenuhi.

Pada proses penarikan kesimpulan, peneliti berpacu pada prinsip bahwa kesimpulan awal masih bersifat sementara sehingga ada kemungkinan akan berubah. Namun, apabila kesimpulan yang didapat pada tahap awal didukung bukti yang valid, maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel.

F. Keabsahan Data

Untuk membuktikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi merupakan pengecekan dengan cara pemeriksaan ulang, baik sebelum dan atau sesudah data dianalisis.⁶⁵ Triangulasi sumber yaitu dengan mengecek kembali data-data yang diperoleh dari informan dengan cara menanyakan kebenaran data atau informasi kepada informan yang satu dengan informan yang lainnya antara peserta satu dengan peserta yang lain.⁶⁶

Langkah yang dilakukan peneliti untuk membuktikan keabsahan data yakni dengan mengecek informasi yang telah diperoleh dari sumber yang satu dengan sumber yang lain. Hasil penelitian tentang Urgensi Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Multietnik Perspektif Tokoh Agama Islam dan Budayawan, peneliti triangulasikan pada setiap tokoh baik tokoh agama Islam maupun budayawan

⁶⁵ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 103.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 274.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun dalam menyelesaikan penelitian ini, terdapat tiga tahapan yang dilalui yaitu pra penelitian, penelitian, dan pasca penelitian. Berikut ini adalah tahap-tahap yang dilalui oleh peneliti:

1. Tahap Pra Penelitian

a. Penyusunan rancangan penelitian

Pada tahap ini peneliti membuat rancangan penelitian mulai dari pengajuan judul yang diterima pada 15 Juli 2019. Penyusunan matrik penelitian dengan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing pada 30 Oktober 2019. Kemudian dilanjutkan dengan penyusunan proposal penelitian dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing pada 18 November 2019. Selanjutnya diseminarkan pada 21 November 2019.

b. Mengurus perizinan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengurus surat permohonan penelitian kepada pihak akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Jember. Selanjutnya peneliti memberikan kepada beberapa informan yang berkaitan. Pada tahap ini berlangsung sejak akhir November 2019 sampai Februari 2020.

c. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sambil menunggu proses surat perizinan selesai dikerjakan. Peneliti menyusun pedoman wawancara, alat tulis, dan *Handphone* untuk dokumentasi.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti mulai mengadakan kunjungan ke tempat yang sudah disepakati dengan informan untuk wawancara. Pada tahap wawancara ini dilakukan di kantor Kementerian Agama Jember, Universitas Jember, IAIN Jember, dan dilakukan via online yakni dengan memanfaatkan *Whatsapp* atas permintaan informan dan sebab kendala Pandemic Covid 19. Tahap ini dilaksanakan sejak 22 Januari hingga 11 April 2020.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data sebagai tahap akhir, peneliti mulai menyusun laporan hasil penelitian, menganalisis, dan menyajikan data tersebut. Kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk memungkinkan adanya perbaikan demi sempurnanya laporan. Laporan yang sudah selesai dan diterima siap diujikan dan dipertanggungjawabkan di depan penguji.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Penyajian Data dan Analisis

Berikut ini merupakan data hasil wawancara penulis dengan tokoh agama Islam dan Budayawan. Tokoh agama Islam adalah seseorang yang dianggap cakap, berilmu pengetahuan yang tinggi, berakhlak mulia, mempunyai keahlian di bidang agama Islam baik ritual keagamaan sampai wawasan keagamaan yang dapat dijadikan panutan oleh masyarakat sekitarnya.⁶⁷ Tokoh Budayawan dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah orang yang berkecimpung dalam kebudayaan; ahli kebudayaan: *ia seorang senantiasa mengikuti perkembangan zaman.*⁶⁸

Berdasarkan uraian pada bab III, tokoh agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Ketua MUI Kabupaten Jember, Kepala Kementerian Agama Jember, dan Guru Besar bidang Ilmu Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Jember. Sedangkan tokoh Budayawan yang dimaksud adalah tiga dosen Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Jember yang aktif di Dewan Kesenian Jember (DKJ), Mata Timoer, serta banyak memberikan kontribusi untuk masyarakat. Selanjutnya data yang telah diperoleh akan disajikan dan disusun secara sistematis untuk

⁶⁷ Taib Tahir Abd Muin, *Membangun Islam* (Bandung: PT. Rosda Karya, 1996), 3.

⁶⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 226.

mempermudah penulis dalam melanjutkan ke tahap pembahasan temuan.

Berikut adalah penyajian data yang diperoleh melalui wawancara:

1. Konsep Pembelajaran PAI Berbasis Multietnik Perspektif Tokoh Agama Islam dan Budayawan di Jember

Istilah konsep di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Pada definisi lain, konsep dapat dimaknai sebagai gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Pada bab ini, konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan yang disajikan oleh penulis merupakan ide atau pengertian abstrak berdasarkan peristiwa konkret yang dipahami mereka selaku tokoh.

a. Tokoh Agama Islam

1) Abd. Halim Soebahar

Abd. Halim Soebahar selaku ketua MUI Kabupaten Jember menjelaskan konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik adalah pembelajaran PAI yang harus mengakomodasi keberagaman etnik dengan menyajikan konsep Islam *rahmatan lil-‘ālamīn*. Konsep PAI berbasis multietnik akan terwujud apabila PAI yang diajarkan dan yang dikembangkan adalah paham yang *wasatīyah*.

Berikut pernyataannya:

PAI harus menyajikan konsep Islam *rahmatan li- 'ālamīn* sekaligus yang bisa mengakomodasi keragaman etnik atau multietnik. Konsep PAI yang berbasis multietnik hanya mungkin terjadi jika yang materi atau substansi ajar dikembangkan adalah PAI paham Islam *wasatīyah*, PAI yang moderat, sehingga bisa mengakomodir paham yang beragam dan etnik yang beragam pula, dan paham seperti itu yang memberikan jaminan kerukunan dan kedamaian meskipun etniknya beragam.⁶⁹

Halim juga menjelaskan dalam praktiknya memerlukan *redesign* PAI berupa perencanaan, proses, dan evaluasi. Pengelolaan pembelajaran harus mempertimbangkan proses eksperimen berulang kali untuk mengetahui latar belakang siswa. Teknik tersebut akan membantu seorang guru menemukan *design* yang sesuai dengan latar belakang siswa. Karena bagi siswa yang berpaham ekstrim tentu lebih sulit mengakomodasi praktik PAI yang berbeda paham.

Berikut pernyataannya:

Oleh karena itu, perlu *redesign* dalam konsep dan implementasinya. *Redesign* PAI harus dimulai dari rancangan tujuan, materi atau substansial, metode, iklim, evaluasi. Implementasi *redesign* harus dimulai dengan berbagai eksperimen, tidak bisa sekali jadi. Sebab ketika eksperimen dilakukan akan ditemukan beragam latar belakang pendidikan, pengalaman, dan paham keagamaan. Mereka yang berpaham keagamaan ekstrim tentu tidak akan mengakomodasi praktik PAI yang berbeda paham. Karena yang berbeda bagi mereka adalah musuh. Tentu hal ini akan menjauhkan semangat Islam *rahmatan lil 'ālamīn*.⁷⁰

⁶⁹ Abd. Halim Soebahar, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 23 Januari 2020.

⁷⁰ Abd. Halim Soebahar, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 23 Januari 2020.

Pada saat pembelajaran apabila di kelas terdapat siswa yang berpaham ekstrim, guru dapat mengajak berdiskusi. Guru memberikan pemahaman bahwa ideologi yang dimiliki siswa tersebut kurang benar. Melalui upaya ini, waktu demi waktu wawasan siswa tersebut akan semakin terbuka dan inklusif. Karena sebenarnya, paham ekstrim merasa dirinya yang paling benar akibat kurang mendiskusikan keberagaman.

Sebagaimana pernyataan Halim:

Ajak diskusi bahwa pemahamannya kurang betul, ajak mereka memahami praktik Nabi dalam kehidupan bermasyarakat, dll. Ekstrimitas pemahaman muncul karena mereka kebanyakan kurang diskusi, kurang wawasan dan selalu eksklusif. Mereka kurang terbuka terhadap pemahaman orang lain. Mereka merasa benar sendiri. Bagi mereka berbeda itu musuh.

2) Muhammad

Konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif Muhammad selaku kepala Kementerian Agama di Jember selaras dengan konsep yang dicanangkan Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang upaya meningkatkan unsur kebudayaan dalam pendidikan. Menurut Muhammad pembelajaran PAI berbasis multietnik yaitu pembelajaran yang menekankan pada sinergitas antara agama dan budaya.

Berikut penjelasannya:

Sebagaimana konsep pak Nadiem dengan Kementerian Agama: memadukan budaya dengan agama, saling bersinergi, saling melengkapi. Kan gitu kan? Coba ingat

sejarah para wali 9 waliyullah yang masuk ke Indonesia. Dulu masih adanya kepercayaan animisme dan dinamisme. Masyarakat percaya bahwa arwah yang meninggal akan datang. Bergentayangan sampai 40 hari. Akhirnya mereka membaca mantra biar ndak takut. Kenapa muncul tahlilan? Nah, ketimbang kesana akhirnya diubah jadi bacaan-bacaan al-Qur'an, bacaan sholawat. Nah, yang begitulah yang bentuklah tahlil sekarang itu. itu kan dari sana. Jadi, jangan dihilangkan. Jadi, budaya-budaya seperti petik laut. Jangan dihilangkan, itu budaya harus dipertahankan. Itu keberagaman bangsa kita. Di dalamnya, ada bacaan Alquran ada doa.⁷¹

Pembelajaran PAI berbasis multietnik dapat menggunakan pendekatan sosio-kultural, baik yang pernah dilakukan pada zaman dahulu maupun yang tetap berlangsung sampai saat ini. Misalnya, guru memperkenalkan sejarah walisongo dalam menyebarkan agama Islam melalui akulturasi budaya kepada siswa, atau memperkenalkan pergeseran kepercayaan nenek moyang menjadi percaya pada Tuhan.

Senada dengan itu, Muhammad menambahkan:

Soal keyakinan akidah tidak boleh dicampuradukkan. Tapi, ibadah sosial: menghargai, kerja bakti, saling membantu untuk itu wajib. Tidak boleh membeda-bedakan, "Oh itu Kristen." Karena sama-sama ciptaan Allah. Agama Islam itu agama *rahmatan lil-'ālamīn*. Bukan hanya kepada manusia, tumbuh-tumbuhan, hewan itu kita ada aturannya sendiri. Kan gitu kan.⁷²

Pernyataan tersebut memperjelas bahwa soal akidah dan ibadah sosial tidak boleh dicampuradukkan. Maksudnya adalah setiap akidah seseorang tidak lagi boleh dipermasalahkan dengan

⁷¹ Muhammad, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 23 Januari 2020.

⁷² Muhammad, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 23 Januari 2020.

ibadah yang bersifat sosial atau *ghayru mahdah*. Pada saat pembelajaran, guru harus bisa menekankan kepada siswa bahwa setiap orang boleh memiliki sudut pandang yang berbeda dalam mengakui keberadaan Tuhannya. Namun ibadah sosial merupakan bentuk pengakuan seseorang terhadap Tuhannya melalui peradaban dan alam semesta.

3) Abdul Muis Thabrani

Abdul Muis Thabrani selaku Guru Besar bidang Ilmu Pendidikan di IAIN Jember, menjelaskan konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik sebagai pendidikan yang merdeka berdasarkan kesadaran humanis. Prinsipnya, bahwa perbedaan merupakan *sunnatu Allāhi*. Manusia harus bisa hidup berdampingan dan saling bermanfaat bagi orang lain.

Berikut pernyataannya:

Pendidikan itu kan yang terpenting itu bagaimana seseorang itu merdeka. Itu sebagai *sunnatu Allāhi*. Tapi jangan sampai perbedaan itu membuat orang tidak berkontribusi terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Bahwa kita harus hidup bersama. Senasib sepenanggungan. Boleh kita berbeda karena itu sunnatullah. Tapi, pada satu tujuan tertentu. Kalau menurut saya dalam pendidikan kita, bahwa sebaik-baik manusia itu adalah *khoirunnās anfa'uhum lil-nās*.⁷³

Selanjutnya, Muis menambahkan:

Tujuan utama itu bagaimana kita rukun. Nah, ini yang perlu disampaikan. Bahwa setiap suku boleh aja mengklaim bahwa dia yang baik. Tapi, jangan sampai merendahkan

⁷³ Abdul Muis Thabrani, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 04 Maret 2020.

orang lain. Setiap orang itu punya kelebihan dan kelemahannya sendiri-sendiri. Dari itu bagaimana masing-masing kelebihan itu kita tumbuhkan. Kelemahan itu kita minimalkan. Saya kira, sehingga nanti apa namanya ya.. kehidupan ini menjadi kuat. Karena masing-masing tampil yang terbaik menurut etnisnya. Kan begitu.⁷⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa, tujuannya adalah untuk mencapai kerukunan dan keharmonisan di tengah perbedaan. Praktiknya, seorang guru boleh saja memberikan pemahaman kepada siswa bahwa mengakui sekelompok etnisnya baik itu boleh. Akan tetapi tidak boleh merendahkan orang lain. Praktik tersebut merupakan bentuk apresiasi terhadap diri dan golongannya, namun juga tetap menghargai golongan lain. Apabila siswa mampu menunjukkan eksistensi dirinya di depan publik. Justru akan membuktikan bahwa bangsa itu ada dan unik berdasarkan karakter etniknya. Pengelolaan pembelajaran PAI berbasis multietnik dalam hal ini harus proporsional. Di samping pendekatan akademis, PAI juga membutuhkan pendekatan yang bersifat membangun karakter.

Berikut penjelasannya:

Disamping memang pendekatan akademisnya, juga pendekatan-pendekatan yang bersifat membangun karakter. Karakter itu kalau bahasanya Imam Ghazali akhlak. Itu tujuan. Sebenarnya Pendidikan Agama Islam itu tujuannya kan membentuk akhlak yang karimah. *Innamā bu'itstu li utammima makārima akhlāk*. Jadi, orang itu harus memiliki pengetahuan tentang Pendidikan Agama Islam

⁷⁴ Abdul Muis Thabrani, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 04 Maret 2020.

dan itu nanti harus berimplikasi yaa atau berdampak pada perilaku.⁷⁵

PAI berfungsi sebagai penanaman nilai, penyesuaian mental, dan perbaikan harus terinternalisasi pada diri siswa. Seorang guru memiliki tanggungjawab membentuk karakter siswa yang baik atau *akhlāk al-karīmah*. Akhlak yang baik kepada Tuhannya, sesama manusia, dan makhluk bukan manusia. Oleh karena itu, pendekatan karakter sangat dibutuhkan untuk membentuk akhlak siswa yang mulia.

Selanjutnya, perihal asesmen Muis juga menjelaskan:

Makanya kalau sekarang arah kebijakan pendidikan kita sebenarnya oleh Menteri Pendidikan sudah diarahkan bagaimana asesmen kompetensi minimal dan survei karakter. Artinya apa? Secara akademis, diajarkan sesuai kompetensi pada masing-masing jenjang pendidikan. Umpamanya pendidikan dasar di SD, atau Ibtida'iyah, tsanawiyah atau pendidikan SMP, SMA, SMK disesuaikan. Jadi yang dimaksud asesmen kompetensi minimal yang harus dimiliki pengetahuan agama seperti apa? Kemudian survei karakter. Karakter itu kan bagaimana pola pikirnya, bagaimana pola perspektif hati, karsa, maupun raga jadi fisik dan psikis. Nilai-nilai karakter itu yang mencakup itu. Yang diolah itu ya olah pikir, olah hati, olah rasa, yaa.. olah karsa dan olah raga. Itu harus terintegrasi. Sesuai dengan level pendidikan dasar, pendidikan menengah. Jadi sesungguhnya itu raportnya ada dua: raport karakter dan raport akademis.⁷⁶

Asesmen dalam pembelajaran PAI berbasis multietnik harus proporsional atau menyeimbangkan antara asesmen kompetensi minimal dan survei karakter. Kompetensi minimal

⁷⁵ Abdul Muis Thabrani, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 04 Maret 2020.

⁷⁶ Abdul Muis Thabrani, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 04 Maret 2020.

berkaitan dengan penguasaan pengetahuan tentang agama. Survei karakter berkaitan dengan pola pikir perspektif hati, karsa, dan raga. Keduanya harus terintegrasi. *Raport* yang digunakan juga seharusnya terdiri dari dua jenis, yaitu *raport* akademis dan *raport* karakter.

Berikut ini merupakan temuan penelitian tentang konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh Agama Islam yang disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 6
Konsep Pembelajaran PAI Berbasis Multietnik Perspektif Tokoh Agama Islam

No	Tokoh Agama Islam	Konsep
1	2	3
1	Abd. Halim Soebahar	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembelajaran yang harus mengakomodasi keberagaman etnik dengan menyajikan konsep Islam <i>rahmatan lil-‘alamīn</i> dan mengembangkan pemahaman yang <i>wasatīyah</i>. b. Desain pembelajaran berupa perencanaan, proses, dan evaluasi harus berdasarkan eksperimen yang berulang kali untuk mengenali latar belakang siswa.
2	Muhammad	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembelajaran yang menekankan sinergitas antara agama dan budaya. b. Pendekatan yang bisa digunakan adalah pendekatan sosio-kultural. c. Guru memiliki tanggungjawab untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa akidah setiap individu dan ibadah yang

1	2	3
		bersifat sosial atau <i>ghaiyru mahdah</i> tidak boleh dipermasalahkan. Antara akidah dengan ibadah sosial memiliki ruang dan wilayahnya sendiri.
3	Abdul Muis Thabrani	<p>a. Pembelajaran dengan konsep pendidikan yang merdeka berdasarkan kesadaran humanis atau memanusiakan manusia.</p> <p>b. Guru bertanggungjawab untuk menanamkan prinsip bahwa perbedaan merupakan <i>sunnatu Allāhi</i> kepada siswa.</p> <p>c. Tujuannya adalah agar siswa dapat hidup berdampingan dengan saling memberikan manfaat antar sesama, dan mencapai keharmonisan di tengah perbedaan.</p> <p>d. Pendekatan yang digunakan pendekatan akademis dan karakter. Asesmen atau penilaian yang digunakan harus menyeimbangkan antara kompetensi minimal dan survei karakter.</p> <p>e. <i>Raport</i> yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu <i>raport</i> akademis dan <i>raport</i> karakter.</p>

b. Tokoh Budayawan

1) Eko Suwargono

Eko Suwargono selaku ketua umum Dewan Kesenian Jember (DKJ), pendiri UKM Kesenian Universitas Negeri Jember,

dan Dosen Sastra Universitas Negeri Jember. Eko menjelaskan konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik sebagai berikut:

Menurut saya pengajaran agama Islam itu juga harus bisa berkompromi ya.. harus bisa toleran dengan muatan-muatan lokal atau kearifan lokal yang sebenarnya mengajak kita untuk membangun etika, moral yang mengarah kepada keselamatan. Ya kan? pembelajaran agama itu intinya itu kan mengajarkan moral dan etika sebenarnya. Gitu ya. Jadi moral dan etika berbasis kearifan-kearifan yang bersumber dari wahyu. Ya.. dari wahyu dari Allah Swt. dan juga yang ditafsirkan, yang dijelaskan oleh hadis-hadis Nabi. Ya.. kedua-duanya muaranya kan bagaimana membangun agar umat manusia itu memiliki moral dan etika. Ya.. yang substansinya itu adalah nilai-nilai kearifan seperti yang ada di dalam Alquran dan hadis.⁷⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami, konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik yang diusung Eko adalah pembelajaran yang memuat kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan sebuah bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, serta makna adat istiadat yang menjadi kebiasaan, sehingga meliputi etika sosial yang menuntun perilaku manusia di dalam komunitas ekologi tempat ia hidup. PAI dan kearifan lokal memiliki keterkaitan yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa. PAI sebagai pengamalan ajaran Islam harus berpedoman pada Alquran, hadis, ijma', dan qiyas. Begitupun nilai-nilai kearifan lokal telah termuat dalam Alquran. Konsep pembelajaran PAI yang memuat kearifan lokal ini akan menghubungkan antara Tuhan, manusia, dan alam.

⁷⁷ Eko Suwargono, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 22 Januari 2020.

Selanjutnya, Eko menambahkan:

Kalau menurut saya, mengajarkan agama Islam saya pikir tidak perlu kaku ya. Tapi juga harus mesti bisa kompromi dengan konten-konten kebudayaan yang ada di masyarakat yang nantinya tentunya juga harus dicerahkan dengan tafsiran-tafsiran yang itu nanti mengarah pada membangun keselamatan, membangun persaudaraan, membangun kedamaian,⁷⁸

Berdasarkan pernyataan Eko tersebut dapat dipahami bahwa guru harus mampu mengajarkan PAI secara fleksibel. Guru dapat menggunakan pendekatan sosio-kultural. Selanjutnya menjelaskan interpretasi makna yang mengarah pada membangun kerukunan dan keharmonisan di tengah perbedaan.

Eko menjelaskan:

Salah satu contohnya itu adalah pada zaman dakwah Islam awal-awal di Jawa, Nusantara. Pada waktu itu ketika Majapahit itu runtuh terus istilahnya kekuasaan Islam dominan waktu itu, maka dakwah-dakwah yang pertama kali itu juga cenderung kaku. Karena harus saklek ya.. harus mendasar seperti *statement-statement* atau pernyataan-pernyataan yang ditafsirkan dari al-Qur'an dan Hadis yang harus seperti itu. Maksudnya tidak boleh ditoleransikan dikonfromasikan dengan terminologi-terminologi local, ya.. Karena itu namanya *bid'ah*, kaku. Yang terjadi benturannya terlalu tinggi. Ketegangannya terlalu tinggi. Maka muncullah seorang tokoh agamawan dan juga seorang tokoh budaya yang dia bisa melakukan silang itu. Namanya Raden Kanjeng Sunan Kalijaga. Ya kan? Kanjeng Sunan Kalijaga itu sebenarnya mengajarkan agama Islam dengan menggunakan media kultur yang ada di Jawa. Karena beliau mengerti bahwa kultur yang ada di Jawa itu juga mengajarkan keselamatan, mengajarkan kedamaian yang linear dengan filosofi yang diharapkan oleh Islam itu.⁷⁹

⁷⁸ Eko Suwargono, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 22 Januari 2020.

⁷⁹ Eko Suwargono, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 22 Januari 2020.

Contoh-contoh yang dipaparkan tersebut merupakan representasi dari pengajaran agama Islam berbasis etnik. Sunan Kalijaga memilih wayang kulit sebagai media pengajaran Islam dengan menyesuaikan karakter etnis Jawa. Selain itu, juga terdapat contoh konteks kebudayaan yang tujuannya membangun etika dan moral.

Eko menjelaskan:

Terus yang kedua menggunakan *performance-performance* kesenian yang lain. Nah misalnya tayuban. Tayuban itu kan menjadi tidak menarik karena zaman kolonial. Tapi pada waktu itu, tayuban itu sebenarnya merupakan suatu tarian yang mengumandangkan kalimat *ṭoyyibah*. Tayuban itu berasal dari kalimat *ṭoyyibah* itu, ya.. maka menggunakan itu. Terus yang kedua, mencoba menggunakan tembang macapat. Yaa.. misalnya tembang dolanan lir-ilir dan sebagainya. Lah itu merupakan konteks-konteks kebudayaan yang kontennya itu memiliki spirit membangun etika dan moral, seperti yang diamanahkan oleh Islam dan itu menjadi cocok bagi masyarakat nusantara. Sehingga akhirnya dakwah Islam yang dilakukan oleh Raden Sunan Kalijaga itu subur, makmur disini. Seperti digambarkan oleh lir-ilir itu. Tembang lir-ilir itu kan menggambarkan suburnya Jawa Islam yang dilakukan oleh para wali dengan menggunakan transformasi kebudayaan yang ada.⁸⁰

Tayuban dan tembang macapat merupakan kesenian yang dapat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran PAI berbasis multietnik. Karena di dalamnya mengandung spirit membangun etika dan moral masyarakat. Makna yang tersirat linear dengan ajaran Islam. Secara historis, Islam masuk ke Indonesia tidak mudah diterima oleh masyarakat. Namun, walisongo menggunakan

⁸⁰ Eko Suwargono, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 22 Januari 2020.

pendekatan sosio-kultural untuk mentransformasikan ajaran Islam kepada masyarakat. Akhirnya, Islam bisa diterima dengan baik.

Untuk memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran tersebut, guru harus memiliki kompetensi paedagogik berupa kemampuan menafsirkan konteks kebudayaan serta mengkorelasikan substansi filosofis dengan agama Islam.

Eko menjelaskan:

Maka guru agama itu harus memiliki kompetensi ya.. di dalam menginterpretasikan, menafsirkan konten-konten kebudayaan itu tentunya mendasarkan pada konten nilai-nilai kearifan yang ada. Yang itu nanti punya korelasi dengan substansi filosofis daripada agama itu. Jadi menurut saya, justru akan lebih fleksibel, akan lebih menarik kalau pengajaran agama Islam itu terutama untuk usia dini dan sebagainya juga dikaitkan atau ditransformasikan, diarahkan juga bagaimana mengintegrasikan dengan kebudayaan yang ada.⁸¹

2) Ikhwan Setiawan

Ikhwan Setiawan selaku Dosen Sastra di Universitas Negeri Jember yang aktif di Mata Timoer, Sastrawan, Budayawan, dan Pemerhati Bahasa menjelaskan konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik sebagai berikut:

Saya pikir Pendidikan Agama Islam berbasis multietnik saya pikir harus melihat ya.. harus melihat harus memahami secara sadar dan kritis betapa potensi keberagaman etnis itu berimplikasi kepada keberagaman agama terus juga keberagaman budaya, perilaku, pikiran yang itu kemudian tidak bisa kita abaikan. Keragaman-keragaman itu yang kemudian juga harus menjadi semacam *discourse* atau

⁸¹ Eko Suwargono, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 22 Januari 2020.

wacana yang disampaikan oleh para pendidik Agama Islam para guru agama Islam.⁸²

Pernyataan tersebut memberikan maksud bahwa konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik itu harus menyadari dan kritis terhadap potensi keberagaman etnik. Keberagaman etnik yang berimplikasi pada keberagaman agama, budaya, perilaku, ideologi, dan lainnya. Guru dapat menjadikan keberagaman etnik sebagai wacana dan basis pembelajaran PAI.

Selanjutnya Ikhwan juga menekankan:

Sebenarnya pintu masuk Pendidikan Agama Islam yang berbasis multietnik itu pada konsep *ḥablun min al-nās*. Sudah. Saya meyakini bahwa konsep *ḥablun min al-nās* itu tidak hanya tentang *ḥablun min al-muslimīn* misalnya gitu ya. Tidak seperti itu kan?. Manusia itu beragam ya mbak Rifka ya. Jadi keragaman manusia itu sebenarnya harus sudah ditampung dalam konsep *ḥablun min al-nās*. Ini mestinya sudah dikembangkan sehingga para pendidik Agama Islam punya perspektif “Oiya.. ini loh saya ajarkan teks Islam saya ajarkan agama Islam kemudian saya juga tidak boleh menutup mata menutup telinga bahwa ada realitas seperti ini. Bagaimana kemudian peserta didik yang beragam itu juga menghormati terhadap ajaran agama yang lain, sehingga kemudian tidak serta merta berpikiran kaku. Laah.. saya pikir konsep Pendidikan Agama Islam multietnik itu disitu.”⁸³

Tokoh Budayawan ini menjelaskan bahwa pembelajaran PAI berbasis multietnik harus menyadari *ḥablun mina al-nās* sebagai pandangan untuk hidup berdampingan di tengah perbedaan. *Ḥablun min al-nās* sebagai konsep yang mengatur

⁸² Ikhwan, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 22 Januari 2020.

⁸³ Ikhwan, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 22 Januari 2020.

hubungan antar sesama manusia, mestinya diajarkan secara global. Guru harus lebih banyak memberikan contoh berdasarkan realitas yang ada. Misalnya, cara berperilaku dengan sesama manusia etnis Jawa, etnis Madura, Makassar yang *notabene* memiliki karakteristik atau watak berbeda. Kemudian juga mengenalkan perbedaan keyakinan, ideologi, dan budaya lainnya agar siswa menjadi luwes atau tidak kaku dalam menyikapi perbedaan. Pengelolaan kurikulum, Ikhwan menjelaskan, “kurikulum Agama Islam bagaimana kemudian bisa mencakup *knowledge* tentang keberagaman budaya, tentang adat, agama, pandangan hidup, yang ada dalam masyarakat dan itu diimplementasikan dalam kurikulum PAI yang memperhatikan *grade* nya, tingkatan dari dasar sampai katakanlah tinggi.”⁸⁴

Manajemen kurikulum PAI harus mencakup pengetahuan tentang keberagaman budaya, adat istiadat, agama, pandangan hidup, dan lainnya yang sesuai dengan jenjang pendidikan. Manajemen ini diperlukan untuk memudahkan seorang guru dalam menyusun kerangka atau desain pembelajaran PAI berbasis multietnik. Dalam pelaksanaannya, guru harus membekali dirinya kompetensi paedagogik. Kompetensi atau kemampuan membuka wawasan yang lebih luas dan terbuka terhadap keberagaman etnik. Kemampuan ini akan berpengaruh terhadap penentuan konsep atau

⁸⁴ Ikhwan, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 22 Januari 2020.

desain pembelajaran. Desain pembelajaran disesuaikan berdasarkan jenjang pendidikan yaitu SD, SMP, dan SMA sederajat.

Sebagaimana pernyataan Ikhwan:

Saya pikir konsep Pendidikan Agama Islam multietnik itu disitu. Asalkan memang gurunya juga harus peka. Dan gurunya juga harus terbuka. Jangan guru itu kemudian tertutup pikirannya, pokoknya yang salah yang tidak sesuai dengan Islam salah. Itu tidak bagus. Itu secara sederhana kayak gitu mbak. Dan konsep Pendidikan Agama Islam berbasis multietnik saya pikir harus juga berjenjang untuk siswa SD, SMP, SMA mungkin harus dibedakan. Karena kan tingkat berfikirnya juga berbeda. Itu juga tantangan tersendiri mbak Rifka. Jangan sampai kita terjebak, “Ooh.. itu Pendidikan Agama Islam multietnik tapi kemudian konsepnya atau desain pembelajarannya kurang jelas, kemudian muatan-muatannya kurang bagus untuk masing-masing *grade* ini ya. Itu juga perlu diperhatikan.”⁸⁵

Desain pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan paradigma Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Paradigma yang menekankan bahwa pelaksanaan pendidikan tidak harus di luar kelas. Guru harus memberikan ruang kepada siswa untuk mengalami secara langsung. Jadi bukan sekedar teori, melainkan juga terjun ke lapangan. Batasan konsep belajar adalah mengalami dan perubahan dalam diri siswa. Melalui dua batasan ini, sehingga diharapkan terdapat transformasi pengetahuan menjadi perilaku. Misalnya, siswa menerapkan sikap menghormati setelah mengenal perbedaan tempat ibadah.

⁸⁵ Ikhwan, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 22 Januari 2020.

Sebagaimana pernyataan Ikhwan:

Kurikulum Agama Islam bagaimana kemudian bisa mencakup *knowledge* tentang keberagaman budaya, tentang adat, agama, pandangan hidup, yang ada dalam masyarakat dan itu diimplementasikan dalam apa ya dalam kurikulum PAI yang memperhatikan *grade* nya, tingkatan dari dasar sampai katakanlah tinggi. Jadi sekarang itu kan kalau kita mengikuti paradigma yang dibangun menteri Nadiem: pendidikan dasar itu kan konsep pendidikan dasar yang sering dibicarakan menteri Nadiem itu kan bahwa pendidikan itu tidak hanya di ruang kelas, di luar kelas pun perlu. Pemantapan konsep untuk pemantapan *knowledge* itu penting. Nah bagaimana peserta didik itu tau melalui kebijakan sekolah memberikan ruang untuk observasi, langsung mengalami. Nah itu loh.. proses mengalami itu menjadi penting. Misalnya bagaimana anak-anak PAI itu dalam mata pelajaran tentang toleransi misalnya, diajak ke kelenteng, diajak ke gereja. Setidaknya mereka mengenal “Oh.. gereja itu seperti ini” setidaknya mereka tau “Oh.. ada wihara di Jember. Oh.. ada kelenteng di Jember” itu contoh sederhana kok.⁸⁶

3) Suharto

Konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik menurut Suharto, “konsepnya dicari titik tengah kebaikan dari agama dan kebudayaan. Nilai kepentingan bersama lebih diutamakan.”⁸⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami, bahwa konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik harus memprioritaskan nilai kepentingan bersama dengan mencari titik tengah kebaikan antara agama dan budaya. Tentu konsep yang dimaksud ini berbeda dengan konsep moderasi beragama. Titik kebaikan dari agama dan kebudayaan ini lebih menitikberatkan pada tujuan agar seseorang

⁸⁶ Ikhwan, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 22 Januari 2020.

⁸⁷ Suharto, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 11 April 2020.

tidak lagi salah dalam menafsirkan antara agama dengan budaya. Sebab agama hanyalah satu elemen yang ada dalam kebudayaan. Sedangkan budaya membuat konsep seseorang dalam menempatkan posisinya di masyarakat yang belum tentu masyarakat satu dengan yang lain bisa memahami.

Berikut penjelasan Harto;

Pada saat ini sering terjadi pemahaman yang justru menimbulkan banyak tafsir sehingga sering kebudayaan dibenturkan dengan konsep agama. Sebagai sama-sama konsep dalam bermasyarakat kedua elemen ini memiliki kekurangan dan kelebihan. Budaya lebih membuat konsep bagaimana seseorang menempatkan posisinya di masyarakat yang belum tentu masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain mampu memahami. Pada konsep seperti ini budaya memiliki beberapa makna paling tidak ada tujuh makna penting salah satunya yaitu religiusitas. Oleh karena itu dalam memahami kebudayaan yang pada dasarnya punya makna lebih luas harus bijaksana apabila diperbandingkan dengan agama, karena agama hanya salah satu elemen yang ada di kebudayaan yaitu di wilayah religiusitas.

Dalam praktik pembelajaran, seorang guru dapat menggunakan pendekatan kebudayaan yang berlaku di masyarakat dan tidak menyimpang dari agama. Sebagaimana ungkap Harto, “itu seharusnya dilaksanakan dengan pendekatan kebudayaan, disesuaikan dengan kebudayaan yang berlaku di masyarakat dan tidak menyimpang dari agama.”⁸⁸

⁸⁸ Suharto, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 11 April 2020.

Berikut ini merupakan temuan penelitian tentang konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh budayawan yang disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 7
Konsep Pembelajaran PAI Berbasis Multietnik Perspektif Tokoh Budayawan

No	Tokoh Budayawan	Konsep
1	2	3
1	Eko Suwargono	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembelajaran dengan memuat kearifan lokal yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa dengan berpedoman pada Alquran, hadis, ijma', dan qiyas. b. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosio-kultural. c. Guru harus memiliki kompetensi paedagogik.
2	Ikhwan Setiawan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembelajaran berdasar kesadaran dan kritis terhadap potensi keberagaman etnik. b. Guru harus memiliki kompetensi paedagogik c. Guru bertanggungjawab untuk mengembangkan ajaran <i>hablun min al-nās</i>. d. Kurikulum yang digunakan harus mencakup pengetahuan tentang keberagaman budaya, adat istiadat, agama, pandangan hidup, dan lainnya yang sesuai dengan jenjang pendidikan.
3	Suharto	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembelajaran yang harus memprioritaskan nilai kepentingan bersama dengan mencari titik tengah kebaikan antara agama dan budaya. b. Tujuannya adalah agar seseorang tidak lagi salah

1	2	3
		menginterpretasikan antara agama dan budaya.

2. Urgensi Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Multietnik Perspektif Tokoh Agama Islam dan Budayawan di Jember

Istilah urgensi sebagaimana yang telah dijelaskan yaitu keharusan mendesak; hal sangat. Urgensi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik yang dimaksud disini adalah keharusan mendesak. Lebih jelasnya yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik. Berikut adalah perspektif tokoh agama Islam dan Budayawan:

a. Tokoh Agama Islam

1) Abd Halim Soebahar

Menurut Abd. Halim Soebahar, pembelajaran PAI berbasis multietnik urgen dilaksanakan sebab heterogenitas semakin kompleks. Sebagaimana penjelasannya, “urgensinya karena perkembangan zaman menjadikan heterogenitas semakin kompleks.” Oleh karena itu, perlu pemahaman bahwa multietnik perspektif agama merupakan bagian dari *sunnatu Allāhi*. Perlunya seorang guru mengapresiasi pembelajaran PAI terhadap multietnik sebagai wujud keberagaman yang nyata. Seorang guru harus menguasai kompetensi paedagogik mulai dari penentuan metode yang sesuai hingga teknik penerapannya.

Sebagaimana yang dijelaskan Halim:

Keragaman, termasuk multietnik dari perspektif agama adalah bagian dari sunnatullah. Pembelajaran PAI harus diapresiasi terhadap kenyataan tersebut. Karena kenyataan tersebut memang tidak bisa diingkari. Karena itu, dalam praktek pembelajaran pendidik dituntut menguasai banyak metode dan harus mampu memilih dan menerapkan metode yang paling sesuai dengan tujuan dan multietnik tersebut. Pendidik PAI dituntut memahami kondisi peserta didik yang beragam, termasuk segi etnik. Kalau yang dilakukan pendidik monolitik, maka banyak peserta didik yang akan kehilangan fokus karena pendidiknya tidak mengapresiasi keragaman yang dimiliki peserta didik.⁸⁹

2) Muhammad

Muhammad selaku kepala Kementerian Agama Jember menjelaskan urgensi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik memang sangat penting. Muhammad menanggapi penyebaran paham radikalisme di youtube, instagram, dan beberapa akun sosial media lainnya. Muhammad juga menyayangkan problematika yang seringkali muncul tentang pertanyaan kadar iman seseorang. Untuk menyikapi hal tersebut, Kementerian Agama memberikan contoh upaya melakukan penyuluhan kepada masyarakat agar tidak mudah menelan mentah-mentah paham radikal.

Berikut pernyataannya:

Sangat penting sekali. Tapi butuh proses. Ini dari pusat staf Menteri Agama tentang radikalisme. Makanya penyuluh-penyuluh itu ke masyarakat bawah agar tidak mudah menerima sesuatu langsung ditelan mentah-mentah. Karena

⁸⁹ Abd. Halim Soebahar, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 23 Januari 2020.

di youtube, di instagram, di mbah google ini sulit untuk memfilter itu. Medsos itu luar biasa. Kalau kita ndak paham. Apalagi dengar pertanyaan-pertanyaan semacam itu. bermacam-macam sekarang ini. Tentang iman kadang ditanyakan. Seperti apa? Gitu. Itu urusan iman. *Ndak* bisa.⁹⁰

Selain itu, pembelajaran PAI berbasis multietnik ini sangat urgen dilaksanakan sebagai upaya preventif yang bisa memberikan pengaruh positif untuk generasi bangsa dalam jangka yang panjang. Menurut Muhammad melalui pembelajaran PAI berbasis multietnik ini akan mempersiapkan kondisi bangsa yang tidak lagi merasa saling memegang kekuasaan sendiri-sendiri, adanya pelabelan hingga jauh dari kerukunan.

Berikut pernyataannya:

..untuk mempersatukan kekuatan itu. Kalau sudah terpecah- pecah *ndak* dijaga multietnik ini, ya bahaya sekali. Kalau sekarang mungkin kita masih mampu, tapi bagaimana anak- anak kita, cucu-cucu kita. Itu yang kita persiapkan. Kalau sampai ini terkotak-kotak, saling memegang kekuasaan tersendiri-sendiri, kerukunan sudah tidak terbentuk. Sudah jangan diharap bangsa kita menjadi tegak. Ini sangat-sangat mendesak sekali.⁹¹

Untuk itu, perlu memasukkan pemahaman agama Islam yang *rahmatan lil ‘alamīn* dalam kurikulum. Agar siswa dapat memahami agama secara universal, bahwa setiap orang yang beragama juga ingin hidup bahagia dan selamat. Sebagaimana ungkap Muhammad, “dalam kurikulum, juga disampaikan bagaimana tentang pemahaman agama terlebih dahulu. Karena

⁹⁰ Muhammad, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 23 Januari 2020.

⁹¹ Muhammad, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 23 Januari 2020.

semua agama tidak ada agama manapun yang membenci. Kan semua agama itu ingin selamat, hidup bahagia.”⁹²

3) Abdul Muis Thabrani

Abdul Muis Thabrani menjelaskan pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik urgen dilaksanakan sebab nilai toleransi, demokrasi, dan hak asasi manusia belum terekam. Sebab guru hanya fokus pada materi dalam kurikulum.

Berikut penjelasan Muis:

Kepentingan urgensi.. kalau saya lebih cenderung bagaimana nilai-nilai toleransi, nilai-nilai demokrasi, nilai-nilai hak asasi manusia belum terekam dan celaknya kadang-kadang guru sendiri hanya terfokus pada materi yang ada dalam kurikulum nyata. Saya kira urgensinya di situ.⁹³

Oleh karena itu, perlu penanaman prinsip cara membangun nilai-nilai humanis di tengah keberagaman. Setiap manusia tidak cukup hanya mengimani keberadaan Allah sampai hari akhir, tetapi juga harus menghargai sesama manusia. Sebab selain sebagai makhluk individu manusia juga sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, antara ibadah individu dan ibadah sosial seyogyanya berjalan secara simultan.

Sebagaimana ungkap Muis:

bagaimana nilai-nilai kemanusiaan dalam keberagaman dapat saling memahami posisi masing-masing. Jadi, tidak cukup beriman kepada Allah kepada hari akhir, tapi tidak

⁹² Muhammad, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 23 Januari 2020.

⁹³ Abdul Muis Thabrani, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 04 Maret 2020.

menghargai tetangganya. Karena kita hidup ini kan disamping kita sebagai individu, juga kita makhluk sosial. Makanya ada ibadah sosial ada ibadah individual.⁹⁴

Relevansinya dengan pendidikan karakter, akhlak menjadi tujuan utama yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Oleh karenanya istilah guru “digugu lan ditiru” menuntut performa seorang guru harus dapat dipercaya dan diteladani sebagai teladan yang baik. Teladan setiap apa yang dikatakan didengarkan oleh muridnya dan diterapkan ke dalam tindakannya. Karena makna pembelajaran tidak cukup hanya berhenti pada *transfer of knowledge*, tapi juga harus sampai pada *transfer of values*.

Berikut penjelasan Muis:

Jadi begini ya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu, kecuali pengetahuan (akademik), juga nilai atau sikap dan perilaku (psikomotorik). Jadi setiap pengetahuan yang dia miliki bagaimana nanti mampu dia hayati nilai-nilai itu yang pada gilirannya dia menjadi perilaku psikomotorik. Nah tentunya disamping sentuhan guru, guru juga harus menjadi “digugu lan ditiru”. Digugu itu dipercaya. Jadi apa yang dikatakan oleh guru dipercaya. Ditiru kemudian diteladani. Jadi guru itu lebih duluan punya karakter yang menjadi kepercayaan digugu dipercaya. Kemudian ditiru. Kalau gurunya tidak berkarakter. Makanya guru itu performancenya harus benar-bener guru PAI. Cara berpakaian, cara bicara. Itu urgen. Makanya kompetensi guru disamping kompetensi paedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, juga kompetensi *personality*.⁹⁵

⁹⁴ Abdul Muis Thabrani, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 04 Maret 2020.

⁹⁵ Abdul Muis Thabrani, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 04 Maret 2020.

Berikut ini merupakan penjelasan temuan penelitian tentang urgensi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh Agama Islam dalam bentuk tabel:

Tabel 8
Urgensi Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Multietnik
Perspektif Tokoh Agama Islam

No	Tokoh Agama Islam	Urgensi
1	Abd. Halim Soebahar	Sebab perkembangan zaman menjadikan heterogenitas semakin kompleks, semakin banyak dan bervariasi, sehingga harus ada upaya untuk memberikan pemahaman bahwa multietnik merupakan bagian dari <i>sunnatu Allāhi</i> .
2	Muhammad	Sebab terdapat penyebaran paham radikalisme yang semakin masif baik di youtube, instagram, dan beberapa akun sosial media lainnya. Penyebaran ini merupakan bentuk politik identitas dari suatu golongan yang ingin mendoktrin orang lain agar sepaham dengan ideologi yang dianutnya (<i>brainwash</i>).
3	Abdul Muis Thabrani	Sebab nilai-nilai toleransi, demokrasi, dan yang berkaitan dengan hak asasi manusia belum terekam dalam diri siswa. Oleh karena itu, guru bertanggungjawab untuk menanamkan prinsip membangun nilai humanis kepada siswa, serta memberikan pemahaman bahwa ibadah individu dan ibadah sosial harus berjalan secara simultan.

b. Tokoh Budayawan

1) Eko Suwargono

Menurut Eko Suwargono pembelajaran PAI berbasis multietnik ini urgen dilaksanakan karena masih ada ketegangan di tengah-tengah masyarakat. Ketegangan tersebut disebabkan masih adanya penafsiran agama yang terlalu rigid atau kaku. Segala sesuatu yang tidak sesuai menurut keyakinan fundamentalis dianggap *bid'ah*. Ketegangan ini apabila tidak dijumpai oleh pemahaman yang *wasatiyah* akan memicu perpecahan. Oleh karena itu, pembelajaran PAI berbasis multietnik ini urgen dilaksanakan dan diinternalisasikan kepada siswa. Melalui upaya tersebut, PAI berbasis multietnik ini akan menjembatani ketegangan antara praktik agama dan keberagaman. Harapannya agar potensi-potensi ketegangan yang ada segera tereduksi.

Sebagaimana pernyataannya:

Urgensinya adalah agar agama Islam segera mampu bisa menjembatani ketegangan yang ada. Ketegangan adalah ketegangan yang ada. Terutama yang dimunculkan dari penafsiran agama yang fundamentalis yang sangat saklek itu. Nah itu urgensinya pembelajaran agama Islam yang multietnis itu agar radikalisme, fundamentalisme yang disebabkan karena pengajaran agama yang saklek yang tidak toleran itu segera tereduksi. Karena apa? Basisnya kan fundamentalisme atau radikalisme itu kan disampaikan oleh kelompok tertentu bahwa kalau tidak sama dengan ini, itu adalah salah, itu adalah *bid'ah*, itu adalah kafir. Nah kalau ini sudah mampu menjembatani itu, otomatis ini tereduksi. Sehingga urgensinya adalah supaya segera ada solusi ya di dalam mereduksi potensi-potensi ketegangan yang ada di

masyarakat yang ditimbulkan dari pemahaman-pemahaman agama yang radikal.⁹⁶

2) Ikhwan Setiawan

Ikhwan Setiawan menjelaskan urgensi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik berdasarkan tiga dimensi.

Dimensi agama, kebangsaan, dan kebudayaan.

Berikut pernyataannya:

Dimensi agama, urgensinya adalah bahwa paradigma multietnik dalam Pendidikan Agama Islam itu akan memberikan perspektif yang mencerahkan bagi para siswa bahwa dalam beragama itu kita tidak bias, sehingga dalam kehidupan nyata itu ketika menghadapi perbedaan mereka akan *enjoy* saja. Itu kan yang penting toh mbak. Ketidakmampuan kita menghadapi perbedaan itu seringkali menjadi masalah.⁹⁷

Pada dimensi agama, berakar dari ketidakmampuan manusia dalam menyikapi perbedaan agama, sehingga lebih parahnya seringkali menimbulkan konflik. Pembelajaran PAI berbasis multietnik ini urgen diberikan sejak dini sebagai upaya memberikan perspektif moderat. Perspektif yang tidak bias dalam memahami perbedaan agama baik keyakinan maupun ideologi. Pada dimensi kebangsaan, *the founding fathers* mengakui bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, dan lainnya. Contohnya sila pertama pada pancasila merupakan representasi beragama yang mengedepankan kemanusiaan. Sila kedua sampai

⁹⁶ Eko Suwargono, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 22 Januari 2020.

⁹⁷ Ikhwan, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 22 Januari 2020.

kelima juga merepresentasikan bahwa dasar negara disusun atas pertimbangan keberagaman bangsa. Pembelajaran PAI berbasis multietnik menjadi urgen dilaksanakan untuk mencegah masuknya paham-paham ekstrim. Paham yang menganggap perbedaan yang tidak sesuai dengannya adalah sesat.

Sebagaimana penjelasan Ikhwan:

Kebangsaan Indonesia itu dibangun para *founding fathers* dengan berbagai macam latar belakang suku, agama, ya meskipun yang dominan tetap Islam. Karena sebagai mayoritas. Tapi setidaknya para *founding fathers* itu mengakui bahwa bangsa ini bangsa yang beragama. “Ketuhanan Yang Maha Esa”, bangsa ini bangsa yang mengedepankan kemanusiaan. Keadilan ya.. kemusyawaratan. Itu adalah kesepakatan para *founding fathers* terhadap Pancasila itu. Sehingga keberagaman menjadi salah satu elemen strategis menurut saya. Nah kalau ini tidak kita tanamkan juga melalui pendidikan PAI yang itu langsung persoalan ketauhidan dan lain sebagainya itu bias berbahaya. Gampang disulut, gampang disuruh bunuh ya berangkat. Nah itu kan berangkat dari situ sebenarnya.⁹⁸

Pada dimensi kebudayaan, berakar dari masih melekatnya stigma syirik, bid'ah atau sesat terhadap suatu kebudayaan yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Hal tersebut dikarenakan keengganan mengkaji sejarah Islam masuk ke Indonesia, serta memahami keberagaman etnis di Indonesia. Gus Dur pernah mengatakan bahwa kita beragama Islam tapi juga tidak menjadi orang Arab. Budaya-budaya yang ada tidak boleh serta merta

⁹⁸ Ikhwan, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 22 Januari 2020.

dihilangkan karena dianggap tidak sesuai dengan Islam. Justru budaya di Indonesia merupakan elemen strategis yang bisa mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Oleh karenanya, pembelajaran PAI berbasis multietnik urgen dilaksanakan sebagai upaya menjembatani antara agama dengan etnik. Tujuannya menjaga dan mempertahankan persatuan peradaban bangsa.

Sebagaimana pernyataan Ikhwan:

Dengan PAI yang berdimensi multietnik juga multibudaya itu tadi. Kemudian, keragaman budaya di lingkungan masyarakat *nggak* akan hancur. Kita ini sekarang kan hancur gara-gara kena stigma musyrik, syirik itu kan. Nah itu yang berbahaya. Lama-lama kemudian habis peradaban kita ini. Dan lama-lama kemudian kita terbiasa dengan sesuatu yang beraroma Arab saja. Nah ingat, Gus Dur pernah bilang, “kita berislam tapi kita juga tidak menjadi orang Arab. Ya kan? Kita boleh belajar agama Islam sedetail-detailnya. Tapi ingat, budaya itu adalah baju bangsa kita.”⁹⁹

3) Suharto

Menurut Suharto, pembelajaran PAI berbasis multietnik ini urgen dilaksanakan sebab saat ini masih sering terjadi pemahaman yang justru menimbulkan banyak tafsir. Konsep agama sering dibenturkan dengan kebudayaan. Disisi lain, setiap orang atau kelompok tidak bisa memperebutkan kebenaran tunggal maupun umum pada wilayah agama dan budaya. Sebab agama dan budaya

⁹⁹ Ikhwan, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 22 Januari 2020.

memiliki ruang yang berbeda. Setiap orang atau kelompok yang fanatik terhadap agama dan budaya sulit bersikap toleran.

Umumnya, pengikut agama yang fanatik akan menganggap kebenaran tunggal berdasarkan apa yang dianggap benar menurut keyakinannya. Akhirnya, setiap orang dalam bermasyarakat dituntut hidup berdasarkan apa yang mereka anggap benar. Sedangkan budayawan yang memandang kehidupan berdasarkan realitas yang ada, akan cenderung bersikap toleran dan mengakui kebenaran secara umum. Oleh karenanya, untuk mencapai harmonisasi di antara kedua elemen tersebut harus melalui kesepakatan dan bekerjasama untuk saling memahami.

Sebagaimana yang dijelaskan Harto:

Pada saat ini sering terjadi pemahaman yang justru menimbulkan banyak tafsir, sehingga sering kebudayaan dibenturkan dengan konsep agama. Dalam merekonstruksi negara, kedua elemen negara itu sangat penting. Karena agamawan dan budayawan sering memiliki pengikut yang biasanya fanatik. Masing-masing kedua elemen ini memberi pemahaman pada kelompoknya utamanya yang agamawan dengan kebenaran tunggal dari agama yang bersangkutan. Para budayawan cenderung lebih toleransi dalam hal ini karena budayawan lebih banyak melihat realita kehidupan dalam masyarakat. Apabila kita kaitkan dengan agamawan biasanya lebih melihat seharusnya masyarakat hidup seperti ini dalam konsep agama. Kita akan mampu memahami kebenaran umum dalam konsep bermasyarakat memilih sebagai realitas yang ada atau seharusnya seperti apa masyarakat bersangkutan. Apabila ingin dicari harmoni dari kedua sisi ini harus memiliki keberanian membuat suatu kesepakatan bersama dari konsep untuk merekonstruksi negara untuk kedua sisi mendapat tempat dengan semangat kerjasama untuk saling memahami. Apabila kedua sisi tidak saling memahami

tentu sulit dicapai kesepakatan bersama untuk bekerjasama maupun saling toleransi.¹⁰⁰

Oleh karenanya, pembelajaran PAI berbasis multietnik menjadi urgen dilaksanakan. Seorang guru dapat memilih suatu pengajaran yang dapat mengadopsi kedua elemen yakni agama dan budaya. Dengan demikian, siswa dapat memahami persoalan yang berkaitan dari dua sisi, sehingga kepentingan umum banyak terwakili. Sebagaimana ungkap Harto, “dipilihlah suatu pengajaran dimana masyarakat umum mampu memahami dari kedua sisi, pilihannya adalah kepentingan masyarakat banyak terwakili, dan itu yang paling urgen.”¹⁰¹

Berikut ini merupakan penjelasan temuan penelitian tentang urgensi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh budayawan dalam bentuk tabel:

Tabel 9
Urgensi Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Multietnik
Perspektif Tokoh Budayawan

No	Tokoh Budayawan	Urgensi
1	2	3
1	Eko Suwargono	Masih adanya penafsiran agama dan budaya yang rigid atau kaku. Segala sesuatu yang tidak sesuai menurut keyakinan fundamentalis dianggap <i>bid'ah</i> , sehingga perlu memberikan pemahaman yang <i>wasatiyah</i> untuk menjembatani antara agama dan budaya.

¹⁰⁰ Harto, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 11 April 2020.

1	2	3
2	Ikhwan Setiawan	a. Pada dimensi agama, berakar dari ketidakmampuan manusia dalam menyikapi perbedaan agama sehingga seringkali menimbulkan konflik. b. Pada dimensi kebangsaan, <i>the founding fathers</i> mengakui bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, dan lainnya. c. Pada dimensi kebudayaan, berakar dari masih melekatnya stigma syirik, <i>bid'ah</i> atau sesat terhadap suatu kebudayaan yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam.
3	Suharto	Sebab realitasnya masih ada yang memperebutkan kebenaran tunggal maupun umum pada wilayah agama dan budaya. Agama dan budaya memiliki ruang yang berbeda. Oleh karena itu, kedua elemen tersebut urgen diajarkan untuk mengarahkan siswa memahami kebenaran umum dalam bermasyarakat.

3. Implikasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Multi-etnik Perspektif Tokoh Agama Islam dan Budayawan di Jember

Istilah implikasi dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai keterlibatan atau keadaan terlibat; sesuatu yang termasuk, atau tersimpul; tetapi tidak dinyatakan.¹⁰² Menurut Islamy, implikasi sebagai acuan dengan sesuatu yang dapat dihasilkan dengan adanya proses dari

¹⁰² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 548.

perumusan atau kebijakan sehingga terdapat konsekuensi-konsekuensi dengan apa yang ditimbulkan dari kebijakan tertentu.¹⁰³

a. Tokoh Agama Islam

1) Abd. Halim Soebahar

Abd. Halim Soebahar menjelaskan implikasi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik akan memudahkan pencapaian tujuan pendidikan yang termaktub dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Sebagaimana yang dikatakan Halim, “akan memperkuat kerukunan dan kedamaian di kalangan peserta didik sebagai salah satu tujuan PAI sebagaimana dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS.”¹⁰⁴

Tujuan pendidikan yang termaktub di dalam UU tersebut yaitu untuk menjadikan peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi berupa kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sejumlah potensi tersebut merepresentasikan karakter siswa yang dapat menciptakan harmonisasi kehidupan di tengah perbedaan.

¹⁰³Guru Saputra, “Implikasi adalah,” MateriBelajar.co.id, 13 April 2020, <https://materibelajar.co.id/implikasi-adalah/>

¹⁰⁴ Abd Halim Soebahar, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 15 Februari 2020.

Lebih jelasnya, Halim menambahkan:

Implikasinya agar peserta semakin memiliki kesiapan memasuki kehidupan yang majemuk, yang heterogen, yang beragam, sehingga mereka saling mengenal, saling memahami, dan saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Berdasarkan pernyataan tersebut, pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik akan menjadikan siswa lebih siap dan terbuka menerima kehidupan yang heterogen. Siswa menjadi saling mengenal, memahami, dan menghargai kehidupan dalam berbangsa dan bernegara.

2) Muhammad

Muhammad selaku Kepala Kementerian Agama di Jember, menjelaskan implikasi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik akan menciptakan kerukunan dalam pergaulan sehari-hari, serta menjadikan siswa sebagai *ummatan wasatan* yang tidak mempermasalahkan perihal akidah seseorang dengan ibadah yang bersifat sosial atau *ghayru mahdah*.

Sebagaimana pernyataannya:

Hasilnya nanti ya kalau berteman *ndak ngibuli*, bergandengan tangan, kan kesana. Itu yang kami harapkan. Dalam pergaulan sehari-harinya. Tapi tetap, tetap ada garis keyakinan, akidah tidak boleh dicampuradukkan. Kan gitu. Tapi yang lain ibadah-ibadah sosial, teman kita kristen yang jatuh kita wajib menolong, membantu kan gitu. Nah ini nanti yang harus dijaga.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Muhammad, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 23 Januari 2020.

3) Abdul Muis Thabrani

Menurut Abdul Muis Thabrani pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik akan berimplikasi pada terciptanya pribadi yang utuh. Pribadi yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan sehingga memperkuat persatuan bangsa.

Berikut pernyataannya:

Kalau implikasinya itu kan artinya akibat langsung dari pembelajaran itu. Bahwa kalau memang pembelajaran PAI berbasis multietnik paling tidak nilai-nilai kebersamaan, nilai toleransi, itu akan memperkuat persatuan yang pada gilirannya akan tercipta nilai-nilai kemanusiaan dalam arti pribadi yang utuh. Jadi bukan lagi pribadi yang pecah. Pribadi yang pecah artinya dia itu memiliki nilai-nilai kebenaran terhadap suatu kegiatan tapi di lain pihak dia berbuat sesuatu yang tidak memiliki nilai-nilai karena menganggap dirinya yang paling benar.¹⁰⁶

Di samping itu, memahami agama Islam dengan nilai-nilai yang seimbang atau proporsional juga akan menjadikan siswa menjadi *ummatan wasatan*. Perilaku yang tidak mencampuradukkan serta mengintervensi kepercayaan orang lain, serta mengapresiasi nilai-nilai yang dimiliki orang lain akan menumbuhkan kebersamaan, simpati, dan empati dalam diri siswa.

Berikut pernyataannya:

Sehingga dalam memahami Pendidikan Agama Islam itu ya saya lebih kepada nilai-nilai yang proporsional. Tidak ekstrim kanan dan tidak ekstrim kiri. Kalau ekstrim kanan cenderung kalau tidak sepemikiran dengan kita menyalahkan. Kalau ekstrim kiri kita sebenarnya berada pada posisi yang tidak benar dan tidak mau menerimanya

¹⁰⁶ Abdul Muis Thabrani, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 04 Maret 2020.

dengan kebenaran. Jadi implikasinya kalau multietnik itu paling tidak itu kebersamaan, mau memahami, jadi apa istilahnya itu empati. Empati itu mau memahami orang lain. Pertama, simpati. Simpati itu kita menarik kemudian memunculkan empati.¹⁰⁷

Berikut ini merupakan penjelasan temuan penelitian tentang implikasi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh Agama Islam dalam bentuk tabel:

Tabel 10
Implikasi Pelaksanaan Pembelajaran
PAI Berbasis Multietnik Perspektif Tokoh Agama Islam

No	Tokoh Agama Islam	Implikasi
1	Abd. Halim Soebahar	<ul style="list-style-type: none"> a. Memudahkan pencapaian tujuan pendidikan yang termaktub dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS b. Menjadikan siswa lebih inklusif menerima kehidupan yang heterogen. c. Siswa menjadi saling mengenal, memahami, dan menghargai kehidupan.
2	Muhammad	<ul style="list-style-type: none"> a. Menciptakan kerukunan antar siswa. b. Menjadikan siswa sebagai <i>ummatan wasatan</i>.
3	Abdul Muis Thabrani	Menjadikan siswa sebagai pribadi yang utuh, yakni pribadi yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan berupa simpati dan empati.

¹⁰⁷ Abdul Muis Thabrani, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 04 Maret 2020.

b. Tokoh Budayawan

1) Eko Suwargono

Eko Suwargono menjelaskan implikasinya adalah siswa menjadi fleksibel dengan penyebaran Islam berbasis kearifan lokal. Akhirnya, transformasi nilai yang ada dalam ajaran Islam dan kearifan lokal semakin mudah diterima masyarakat. Apabila ini dilakukan secara terus menerus, Islam *rahmatan lil-‘alamīn* benar-benar akan dirasakan dan menciptakan keharmonisan.

Sebagaimana yang dijelaskan Eko:

Implikasinya, nanti pasti akan berkembang toleransi yang lebih luas ya.. dari misi pengajaran agama itu terhadap kompleksitas hidup yang ada di masyarakat. Implikasinya, sehingga agama Islam benar-bener akan diterima oleh semua pihak. Itu implikasinya, yang paling penting itu. Yang kedua, implikasinya dalam bahwa suatu kearifan yang dikembangkan oleh agama Islam itu ternyata tidak kaku dibanding yang ada di masyarakat. Sehingga nanti akan lebih banyak partisipasi masyarakat di dalam mentransformasikan agama Islam itu dalam kerangka pembelajaran etika dan moral yang lebih luas dan beragam. Yang jelas, pembelajaran agama Islam berbasis multietnis ini akan bisa mengantarkan kepada Islam *rahmatan lil-‘alamīn*.¹⁰⁸

2) Ikhwan Setiawan

Perspektif Ikhwan Setiawan tentang pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik akan berimplikasi pada terbentuknya visi yang jelas tentang agama, bahwa agama

¹⁰⁸ Eko Suwargono, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 22 Januari 2020.

diturunkan untuk keadilan. Keadilan yang dimaksud yakni memperlakukan manusia dari beragam etnis dengan adil.

Sebagaimana pernyataannya:

Paling tidak mereka itu punya visi yang itu lebih jelas tentang agama. Visi yang lebih jelas dalam artian itu adalah agama itu diturunkan untuk keadilan. Setidaknya keadilan itu juga banyak dimensinya. Mereka jadi tahu. Sebenarnya keadilan itu harus adil dalam persoalan bagaimana kita harus memperlakukan umat beragama lain, etnis lain, dan sebagainya. Kita jadi punya visi keadilan yang lebih beragam,¹⁰⁹

Kemudian bahwa pengajaran agama Islam berbasis multietnik yang dilaksanakan sejak jenjang dasar, itu akan membawa pengaruh yang besar ketika dewasa. *Mindset* seseorang akan berdialektika secara otomatis saat menerima dogma bahkan doktrin yang terlalu ekstrim. Pada akhirnya, konsep multikultural masyarakat akan terjaga dan timbul perilaku saling menghormati perbedaan antar sesama.

Sebagaimana pernyataannya:

Saya itu masih ingat bagaimana ustadz-ustadz saya yang mengajarkan beragama yang asyik. Ustadz Muhammadiyah tapi paradigmanya kemudian mengajari dengan bahasa Jawa. Saya ingat. Makanya saya katakana apa yang kita terima di masa kecil itu penting sekali. Nah makanya dengan diterimanya PAI yang bagus itu, para siswa itu implikasinya dalam merealisasikan visi kebudayaan yaitu sanggup membunuh pikiran-pikiran radikal yang itu masuk lewat berbagai macam aliran atau berbagai macam saluran seperti internet. Tanpa diminta itu akan berdialektika nanti dalam pikiran. Ya kan? Dan itu sangat penting, dan itu lebih penting daripada kita membuat aturan yang macem-macem

¹⁰⁹ Ikhwan, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 22 Januari 2020.

itu. Makanya saya sepakat guru yang di SD, itu harus guru-guru yang pintar. Ya kan? Kalau guru-guru yang hanya tekstual, dogmatik itu susah. Nah implikasinya buat masyarakat gini loh mbak Rif, jadi setidaknya kemudian konsep multikultural masyarakat itu bisa terjaga dengan saling menghormati perbedaan.¹¹⁰

3) Suharto

Implikasi pembelajaran PAI berbasis multietnik menurut Suharto akan menjadikan agama lebih toleran dan inklusif, sehingga kebenaran dapat dipahami lebih luas. Sebagaimana ungkap Harto, “Agama lebih toleran dan tidak terlihat eksklusif sehingga kebenaran lebih luas.”¹¹¹ Sampai sini dapat dipahami bahwa dengan upaya mencari titik tengah antara agama dan budaya, serta kebenaran umum akan merepresentasikan makna Islam sebagai *rahmatan lil-‘ālamīn*. Siswa juga akan menjadi lebih toleran dan inklusif dalam menghadapi keberagaman, serta tidak mudah membenturkan konsep agama dan budaya.

Berikut ini adalah penjelasan temuan penelitian tentang implikasi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh budayawan dalam bentuk tabel:

¹¹⁰ Ikhwan, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 22 Januari 2020.

¹¹¹ Harto, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 11 April 2020.

Tabel 11
Implikasi Pelaksanaan Pembelajaran
PAI Berbasis Multietnik Perspektif Tokoh Budayawan

No	Tokoh Agama Islam	Implikasi
1	Eko Suwargono	a. Siswa menjadi fleksibel dengan penyebaran Islam berbasis kearifan lokal. b. Transformasi nilai dalam ajaran Islam dan kearifan lokal mudah diterima. c. Menciptakan keharmonisan.
2	Ikhwan Setiawan	a. Terbentuknya visi yang jelas tentang agama diturunkan untuk keadilan. b. Mengkonstruksi <i>mindset</i> siswa ketika tumbuh dewasa menjadi pribadi yang mampu berdialog secara otomatis saat menerima doktrin yang terlalu ekstrim.
3	Suharto	Terciptanya agama yang lebih toleran dan inklusif sehingga siswa mampu memahami agama dan budaya lebih luas.

B. Pembahasan Temuan

1. Konsep Pembelajaran PAI Berbasis Multietnik Perspektif Tokoh

Agama Islam dan Budayawan di Jember

a. Tokoh Agama Islam

1) Abd. Halim Soebahar

Menurut Abd. Halim Soebahar konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik harus mengakomodasi keberagaman etnik dengan menyajikan konsep Islam *rahmatan lil-‘ālamīn*. Konsep

PAI berbasis multietnik akan terwujud apabila PAI yang diajarkan dan yang dikembangkan adalah paham yang *wasatīyah*. Paham yang *wasatīyah* artinya paham yang moderat. *Wasatīyah* merupakan bagian dari karakteristik agama Islam yang menuntut setiap umat dapat mengakui keberadaan Tuhan yang tidak tampak. Namun bisa dirasakan keberadaannya melalui alam semesta.

Hasil penelitian tersebut kemudian peneliti diskusikan dengan teori. Konsep Islam *rahmatan lil-‘ālamīn* dapat kita pahami bahwa Islam merupakan ajaran yang bersifat *Rabbani*. Sedangkan etnik merupakan himpunan manusia karena keberagaman ras, agama, dan asal usul bangsa adalah representasi dari peradaban di alam semesta. Siswa tidak cukup hanya mengakui keberagaman saja, namun harus mengenali produk setiap etnik yang juga beragam. Siswa yang dapat bersikap toleran sejatinya ia telah mengimani keagungan Allah Swt. dengan menjadi *ummatan wasatān*. Sebagaimana telah terbukti dalam QS. *al-Hujurat*: 13 tentang kuasa Allah Swt. dalam menciptakan seorang laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Misalnya seperti etnik yang ada di Jember yaitu Jawa, Osing, Madura, dan Tionghoa.

Praktiknya, pembelajaran PAI berbasis multietnik memerlukan *redesign* berupa perencanaan, proses, dan evaluasi.

Pengelolaan pembelajaran harus mempertimbangkan proses eksperimen berulang kali untuk mengetahui latar belakang siswa. Karena siswa yang berpaham ekstrim lebih sulit mengakomodasi praktik PAI yang berbeda paham. Kesulitan ini bisa diatasi dengan upaya diskusi antara guru dengan siswa. Guru harus bisa menjelaskan dengan baik bahwa ideologi ekstrimisme itu tidak baik sehingga siswa bisa lebih bersikap inklusif dalam menerima keberagaman.

Setelah peneliti diskusikan dengan teori, perspektif Halim tentang *redesign* ini relevan dengan teori Herbert Simon dan Wina Sanjaya. Proses *redesign* berupa perencanaan, proses, dan evaluasi yang sesuai dengan konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik membutuhkan tingkat berfikir yang terbuka terhadap realitas yang ada di lingkungan masyarakat. Misalnya berdasarkan paparan yang cukup jelas pada sub bab latar belakang, seorang guru dapat menggali apa saja produk etnik Jawa, Osing, Madura, dan Tionghoa. Produk yang dimaksud dapat berupa ideologi, agama, bahasa, kesenian, dan budaya lainnya. Upaya ini menjadi peluang untuk mengumpulkan bahan desain ulang suatu perencanaan. Implikasinya siswa akan lebih dekat dengan konteks yang ada di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian bahasan temuan tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan, konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik

perspektif Halim adalah pembelajaran yang harus mengakomodasi keberagaman etnik dengan menyajikan konsep Islam *rahmatan lil-‘ālamīn* dan mengembangkan pemahaman yang *wasatīyah*. Desain pembelajaran berupa perencanaan, proses, dan evaluasi harus berdasarkan eksperimen yang berulang kali untuk mengenali latar belakang siswa. Apabila mendapati siswa yang berpaham ekstrim, maka tugas guru adalah mengajak diskusi untuk memberikan pemahaman yang benar yang tidak bertentangan dengan ideologi Pancasila.

2) Muhammad

Muhammad menjelaskan konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik ini selaras dengan konsep yang dicanangkan Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang upaya meningkatkan unsur kebudayaan dalam pendidikan. Menurut Muhammad pembelajaran PAI berbasis multietnik yaitu pembelajaran yang menekankan pada sinergitas antara agama dan budaya. Pembelajaran PAI berbasis multietnik dapat dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan sosio-kultural. Sosio-kultural dalam KBBI diartikan sebagai suatu hal yang berkenaan dengan segi sosial dan budaya masyarakat.¹¹² Misalnya, guru memperkenalkan sejarah walisongo dalam menyebarkan agama

¹¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://jagokata.com/arti-kata/sosio-kultural.html>, 13 April 2020.

Islam melalui akulturasi budaya kepada siswa, atau memperkenalkan pergeseran kepercayaan nenek moyang seperti animisme dan dinamisme yang menganut kepercayaan selain kepada Tuhan menjadi meyakini keberadaan Tuhan.

Konsep yang ditawarkan Muhammad selaku kepala KEMENAG Jember ini tidak jauh beda dengan perspektif Halim. Sinergitas agama dan budaya akan berusaha mempersatukan titik temu bahwa kedua elemen ini memiliki keterkaitan dan pengaruh yang cukup besar dalam mendidik karakter siswa. Agama yang merupakan wilayah religiusitas dari budaya, dan budaya yang merupakan bagian dari agama yakni sama-sama mengatur aktivitas seseorang dalam bermasyarakat menjadi penting untuk dipahami dengan pola pikir yang terbuka dan kontekstual. Upaya sinergitas inilah yang akan berusaha menjembatani antara agama dan budaya yang selama ini dinilai tidak sejalan oleh paham ekstrimisme. Paham yang menganggap tradisi yang tidak diajarkan pada zaman dulu itu *bid'ah*.

Oleh karena itu, relevan apabila pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran PAI berbasis multi-etnik adalah pendekatan sosio-kultural. Pendekatan sosio-kultural ini bagian dari perspektif sosiologis dalam memahami multi-etnik. Melalui ini siswa dapat mengkaji secara historis agar tidak mudah menelan mentah-mentah doktrinasi dari kaum ekstrimisme. Kemudian

pembelajaran adalah proses berfikir yang memanfaatkan otak dan diharapkan terinternalisasi ke dalam sikap dan pembiasaan. Oleh karena itu, pembelajaran PAI berbasis multietnik ini akan menjadi upaya pembiasaan siswa agar menjadi umat yang *wasāṭan*.

Guru juga harus bisa menjelaskan bahwa soal akidah setiap orang dan ibadah sosial tidak boleh dipermasalahkan. Setiap orang boleh memiliki sudut pandang yang berbeda dalam mengakui keberadaan Tuhan-Nya. Namun ibadah sosial merupakan bentuk pengakuan seseorang terhadap Tuhannya melalui peradaban dan alam semesta. Misalnya di wilayah Jember, guru dapat mengajak siswa untuk berkunjung ke masjid Cheng Hoo yang bertempat di Kaliwates. Terutama pada momen Maulid Nabi Muhammad SAW yang menjadi tempat berkumpulnya etnis Jawa dan Tionghoa, baik yang muslim, muallaf, maupun yang non-muslim. Interaksi sosial yang dibangun merupakan representasi makna bhineka tunggal ika.

Berdasarkan uraian bahasan temuan tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif Muhammad ini adalah pembelajaran yang menekankan sinergitas antara agama dan budaya. Pendekatan yang bisa digunakan adalah pendekatan sosio-kultural. Menurut Muhammad, seorang guru memiliki tanggungjawab untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa akidah setiap

individu dan ibadah yang bersifat sosial atau *ghayru mahḍah* tidak boleh dipermasalahkan. Antara akidah dengan ibadah sosial memiliki ruang dan wilayahnya sendiri.

3) Abdul Muis Thabrani

Abdul Muis Thabrani menjelaskan konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik lebih kepada pendidikan yang merdeka berdasarkan kesadaran humanis. Istilah humanis memiliki arti memanusiakan manusia. Prinsipnya, perbedaan merupakan *sunnatu Allāhi*. Setiap manusia harus bisa hidup berdampingan dan saling bermanfaat bagi orang lain. Tujuannya adalah untuk mencapai kerukunan dan keharmonisan di tengah perbedaan.

Memahami istilah humanis, Abdurrahman Wahid adalah sebaik-baik teladan dalam membangun *ukhuwah*. Pahlawan humanis ini mampu beradaptasi dan bergaul dengan siapa saja tanpa pandang bulu. Bahkan selalu menjadi garda terdepan dalam membela kaum yang terdiskriminasi. Kesadaran humanis ini merupakan bagian dari aspek agama Islam yaitu berupa akhlak. Akhlak manusia telah diatur dalam Islam. Konsep yang ditawarkan Muis ini sejalan dengan fungsi PAI sebagai penanaman nilai, penyesuaian mental, serta pengajaran dan penyaluran.

Menurut Muis, seorang guru boleh saja memberikan pemahaman kepada siswa bahwa mengakui sekelompok etnisnya

itu boleh. Akan tetapi tidak boleh merendahkan etnis orang lain. Praktik tersebut merupakan bentuk apresiasi terhadap diri dan golongannya, namun juga tetap menghargai orang lain. Apabila siswa mampu menunjukkan eksistensi dirinya di depan publik. Justru akan membuktikan bahwa bangsa itu ada dan unik berdasarkan karakter etnisnya.

Pengelolaan pembelajaran PAI berbasis multietnik menurut Muis harus proporsional. Di samping menggunakan pendekatan akademis, juga perlu menggunakan pendekatan yang bersifat membangun karakter. Sebagaimana tugas guru yakni membentuk karakter siswa yang baik atau *akhlāk al-karīmah*. Akhlak yang dimaksud mencakup tiga lingkup, yaitu akhlak kepada Tuhan, sesama manusia, dan makhluk bukan manusia.

Asesmen yang digunakan harus menyeimbangkan antara asesmen kompetensi minimal dan survei karakter. Kompetensi minimal berkaitan dengan penguasaan pengetahuan siswa tentang agama, sedangkan survei karakter berkaitan dengan pola pikir perspektif hati, karsa, dan raga. Jika disesuaikan dengan pembelajaran PAI berbasis multietnik, maka kompetensi minimal berkaitan dengan penguasaan tentang PAI berbasis multietnik. Survei karakter berkaitan dengan pola pikir perspektif hati, karsa, dan raga. Pada tahap evaluasi, *Raport* yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu *raport* akademis dan *raport* karakter.

Berdasarkan uraian bahasan temuan tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif Muis adalah pembelajaran dengan konsep pendidikan yang merdeka berdasarkan kesadaran humanis atau memanusiakan manusia. Seorang guru bertanggungjawab untuk menanamkan prinsip bahwa perbedaan merupakan *sunnatu Allāhi* kepada siswa. Dengan demikian, tujuan yang diharapkan adalah agar siswa dapat hidup berdampingan dengan saling memberikan manfaat antar sesama, dan mencapai keharmonisan di tengah perbedaan.

Dalam mengelola pembelajaran yakni berupa pendekatan, asesmen, dan *raport*. Di samping guru menggunakan pendekatan akademis, guru juga harus memperhatikan pendekatan yang bersifat karakter. Asesmen atau penilaian yang digunakan harus menyeimbangkan antara kompetensi minimal dan survei karakter. Pada akhir semester, *raport* yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu *raport* akademis dan *raport* karakter.

Berdasarkan perspektif ketiga tokoh agama Islam tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif Ketua MUI Kabupaten Jember, Kepala Kementerian Agama Jember, dan Guru Besar bidang Ilmu Pendidikan IAIN Jember ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan teori yang digunakan peneliti. Persamaannya memiliki

substansi yang sama, yaitu pembelajaran yang dapat mengakomodasi antara ajaran agama Islam dan multietnik dengan prinsip mengakui bahwa keberagaman adalah *sunnatu Allāhi*. Pembelajaran dilaksanakan dengan menyajikan konsep Islam *rahmatan lil-‘ālamīn* untuk memberikan pemahaman yang *wasatīyah* kepada siswa, serta bertujuan menciptakan lingkungan yang rukun dan harmonis.

Perbedaannya dapat dilihat dari solusi penyelesaian masalah yang digunakan. Di SMAN 1 Raman Utara, pembelajaran PAI berbasis multietnik diterapkan untuk mencerminkan praktik dari nilai-nilai demokrasi secara umum seperti empati, simpati, adil, solidaritas terhadap sesama, dan menjadikan siswa sebagai bagian dari multietnik yang ada di sekitarnya. Sedangkan konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam ini, lebih menekankan pemahaman bahwa keberagaman adalah *sunnatu Allāhi* dan penting mengajarkan Islam sebagai *rahmatan lil-‘ālamīn*. Perspektif tersebut didasarkan realitas yang terjadi di wilayah Jember, bahwa konflik yang paling rawan terjadi adalah konflik antar aliran agama.

Namun demikian, bukan berarti perbedaan tersebut menjadi alasan untuk tidak bisa menerapkan konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik di Jember. Sebab keberagaman etnik atau suku

akan berimplikasi pada keberagaman budaya, agama, bahasa, ideologi, dan lainnya. Pembelajaran berorientasi untuk menanamkan sikap simpati, empati, toleransi, solidaritas, dan menjadikan siswa sebagai bagian dari multietnik yang ada di sekitarnya. Pembelajaran PAI berbasis multietnik bisa diupayakan dengan pengelolaan desain pembelajaran yang tepat dan relevan.

Pengelolaan konsep pembelajaran yang dimaksud yaitu memerlukan *redesign* berupa perencanaan, proses, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, membutuhkan eksperimen berulang kali untuk mengetahui latar belakang siswa. Berkaitan dengan persiapan guru, harus memiliki kompetensi paedagogik untuk menyampaikan pengetahuan secara universal dan filosofis. Pada tahap proses, guru dapat menggunakan pendekatan sosio-kultural, pendekatan akademis, dan pendekatan membangun karakter. Pada tahap evaluasi, asesmen yang diperlukan harus proporsional antara asesmen kompetensi minimal dan survei karakter sesuai jenjang pendidikan. *Raport* yang diberikan juga harus terdiri dari dua jenis, yaitu *raport* akademis dan *raport* karakter.

a. Tokoh Budayawan

1) Eko Suwargono

Eko Suwargono menjelaskan konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik dengan pembelajaran yang memuat kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan sebuah bentuk pengetahuan,

keyakinan, pemahaman, serta makna adat istiadat yang menjadi kebiasaan berupa etika sosial yang menuntun perilaku manusia di dalam komunitas ekologi tempat ia hidup. PAI dan kearifan lokal memiliki keterkaitan yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa. PAI sebagai pengamalan ajaran Islam harus berpedoman pada Alquran, hadis, ijma', dan qiyas. Konsep pembelajaran PAI yang memuat kearifan lokal ini akan menghubungkan antara Tuhan, manusia, dan alam.

Berdasarkan hasil temuan yang kemudian peneliti diskusikan dengan teori, dapat dipahami bahwa antara PAI dengan kearifan lokal sama-sama memiliki peran positif untuk membentuk *attitude* seseorang. Definisi PAI sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman, cukup mewakili perspektif Eko.

Sebenarnya, dalam definisi PAI tersebut terdapat substansi kearifan lokal. Kearifan lokal yang menyajikan suatu gagasan dan pandangan setiap orang agar tetap survival dalam mengatur kehidupan dari yang sakral hingga profan. Hanya saja, kearifan

lokal erat kaitannya dengan budaya masing-masing etnik di setiap daerah yang bisa saja berbeda.

PAI dan kearifan lokal sebagai penyesuaian mental erat kaitannya dengan aspek syariah dan akhlak. Pembelajaran PAI yang memuat kearifan lokal dapat terlaksana jika guru menggunakan pendekatan sosio-kultural. Melalui pembelajaran kontekstual, siswa dapat mengenali keadaan sosial dan kultur yang dibangun masyarakat. Misalnya, Ruwetan di Ambulu yang menjadi kearifan lokal Jember. Siswa perlu diarahkan untuk memahami ini dan memandang dari sudut pandang etika sosial.

Ruwetan juga bagian dari karakter Islam yang *syummuliyyah* yakni menjadi perantara berdakwah tentang Islam. Contoh lain yang berkaitan dengan kearifan lokal, yaitu tembang macapat, dan wayang kulit yang digunakan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam. Artinya, mengajarkan PAI berbasis multietnik tidak terbatas pada tradisi yang berjalan saat ini. Akan tetapi juga perlu mengkaji sejarah agar siswa dapat mengambil *ibrah* dari perjuangan ulama-ulama terdahulu.

Untuk mengoptimalkan tujuan pembelajaran, seorang guru harus memiliki kompetensi paedagogik. Kemampuan yang dapat menafsirkan konteks kebudayaan serta mengkorelasikan substansi filosofis dengan agama lain. Walaupun konflik yang rentan terjadi

di Jember adalah konflik antar aliran agama, bukan berarti mengkaji kearifan lokal tidak begitu penting. Aliran agama, adat istiadat, ideologi merupakan entitas budaya yang dihasilkan oleh etnik, dan berpotensi terjadinya konflik apabila tidak dilandasi kesadaran humanis.

Berdasarkan uraian bahasan temuan tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif Eko adalah pembelajaran dengan memuat kearifan lokal yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa dengan berpedoman pada Alquran, hadis, ijma', dan qiyas. Seorang guru bisa menggunakan pendekatan sosio-kultural. Oleh karenanya untuk mendukung praktik tersebut, guru harus memiliki kompetensi paedagogik.

2) Ikhwan Setiawan

Menurut Ikhwan Setiawan konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik itu harus menyadari dan kritis terhadap potensi keberagaman etnik. Keberagaman etnik yang berimplikasi pada keberagaman agama, budaya, perilaku, ideologi, dan lainnya. Oleh karena itu, *hablun min al-nās* menjadi penting diajarkan secara global agar menjadi landasan dalam mengatur hubungan antar sesama manusia. Misalnya, guru memberikan contoh cara berperilaku dengan sesama manusia etnis Jawa, Madura, Osing,

Makassar yang memiliki watak berbeda. Kemudian juga mengenalkan keyakinan dan ideologi setiap etnik yang berbeda.

Hasil temuan ini relevan dengan tujuan dan fungsi PAI. Apalagi dipahami dari sudut pandang historis, antropologis, dan sosiologis multietnik. Keduanya bertujuan untuk membentuk kepribadian yang inklusif. Perspektif Ikhwan juga selaras dengan karakter Islam yang *insāniyyah*, *waqī'iyah*, *wasatīyah*, dan *wudluh*. Konsep pembelajaran yang demikian akan memposisikan siswa sebagai subyek yang mengalami dan melakukan perubahan diri.

Adapun kurikulum yang perlu disiapkan harus mencakup pengetahuan tentang keberagaman budaya, adat istiadat, agama, pandangan hidup, dan lainnya yang sesuai dengan jenjang pendidikan. Perspektif Ikhwan ini relevan dengan teori mengenai prinsip penyesuaian konten kurikulum pembelajaran PAI berbasis multietnik. Konten yang dimaksud bersifat *society*, *cultural based*, dan *open to problems*. Dengan demikian, dapat membantu mengembangkan kemampuan siswa untuk memandang kehidupan dari berbagai perspektif.

Penyusunan kurikulum harus relevan dan fleksibel. Maka seorang guru harus memiliki kompetensi paedagogik untuk menjabarkan keberagaman tersebut, serta menyesuaikan sesuai dengan jenjang pendidikan. Sebagaimana definisinya, kompetensi

paedagogik menurut Peraturan Pemerintah tentang Guru merupakan kemampuan dalam mengelola pembelajaran yang meliputi landasan kependidikan, dan pemahaman psikologi siswa. Karena seorang siswa dapat belajar baik apabila mereka mengetahui alasan mereka belajar, dan dapat menghargai bahwa pembelajaran yang dilakukan relevan dengan kehidupan mereka.

Berdasarkan uraian bahasan temuan tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif Ikhwan adalah pembelajaran berdasar kesadaran dan kritis terhadap potensi keberagaman etnik. Seorang guru harus memiliki kompetensi paedagogik dan bertanggungjawab untuk mengembangkan ajaran *hablun min al-nās* sebagai landasan untuk berinteraksi antar sesama. Untuk mengoptimalkan praktik pembelajaran tersebut, maka kurikulum yang digunakan harus mencakup pengetahuan tentang keberagaman budaya, adat istiadat, agama, pandangan hidup, dan lainnya yang sesuai dengan jenjang pendidikan.

3) Suharto

Menurut Suharto konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik harus memprioritaskan nilai kepentingan bersama dengan mencari titik tengah kebaikan antara agama dan budaya. Tujuannya agar seseorang tidak lagi salah dalam menafsirkan

antara agama dan budaya. Perspektif ini dilandasi pemikiran sebab agama merupakan satu elemen yang ada dalam kebudayaan. Sedangkan budaya membuat seseorang menempatkan posisinya di lingkungan masyarakat yang belum tentu masyarakat lain memahami.

Pemikiran ini sejalan dengan realitas yang ada, bahwa masih terjadi ketegangan antara agama dan budaya. Ketegangan ini menyebabkan seseorang salah menginterpretasi yang berujung terjadinya konflik. Oleh karenanya, pembelajaran PAI berbasis multietnik harus memprioritaskan nilai kepentingan bersama. Berbicara kepentingan bersama, ini mengacu pada keberagaman etnik yang memiliki ideologi, agama, adat istiadat, bahasa, dan lainnya yang beragam pula. Istilah kepentingan bersama tidak boleh hanya dipahami sebatas mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, bagaimana kiranya tidak mengganggu kenyamanan orang lain.

Berdasarkan uraian bahasan temuan tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif Suharto adalah pembelajaran yang harus memprioritaskan nilai kepentingan bersama dengan mencari titik tengah kebaikan antara agama dan budaya. Tujuannya adalah agar seseorang tidak lagi salah menginterpretasikan antara agama dan budaya.

Berdasarkan perspektif ketiga tokoh budayawan tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember sekaligus Ketua Dewan Kesenian Jember (DKJ), Ketua Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) Jember, Peneliti Mata Timoer Institut, Advokasi Pengembangan Seni dan Budaya, serta Pembina PSRM UNEJ juga memiliki substansi yang sama, yaitu pembelajaran dengan konsep *ḥablun min al-nās* yang harus sadar dan kritis terhadap potensi keberagaman etnik. Adapun tujuan pembelajaran PAI berbasis multietnik adalah untuk menjadikan manusia yang *survive* di tengah keberagaman dalam mengatur kehidupan mulai dari yang sakral hingga profan.

Konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh budayawan ini relevan dengan teori yang ada sebelumnya. Hanya saja tokoh budayawan dalam menyajikan perspektifnya lebih menonjolkan pada sisi kearifan lokal, keberagaman etnik dan perihal kebudayaan dengan tetap konsisten terhadap relevansinya dengan Islam. Tentunya ini sesuai dengan yang diharapkan peneliti yakni akan memberikan wawasan yang moderat kepada pembaca. Meskipun tidak disebutkan secara rinci, namun inti dari tujuan yang diharapkan relevan dengan asumsi operasional pembelajaran PAI berbasis multietnik dan model pengajarannya, yakni agar siswa memiliki bekal untuk tetap

survival di tengah keberagaman. *Survive* dalam egaliter dan emansipasi sehingga peradaban menjadi tentram dan harmonis.

Pengelolaan konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif ketiga tokoh budayawan ini dapat diklasifikasikan berupa kurikulum, sumber materi, kompetensi guru. Kurikulum yang perlu disiapkan relevan dengan teori yakni kontennya harus memuat keberagaman baik budaya, adat istiadat, agama, pandangan hidup, dan lainnya. Materi yang digunakan harus bersumber pada Alquran, hadis, ijma', dan qiyas. Guru sebagai seseorang yang bertanggungjawab menyiapkan materi dan memfasilitasi pembelajaran, maka harus memiliki kompetensi paedagogik dan personal. Kompetensi paedagogik yang dimaksud adalah kemampuan menjabarkan keberagaman etnik. Sedangkan kompetensi personal yang dimaksud adalah guru harus memberikan contoh mengenai sikap toleransi, berwawasan *wasatiyah*, dan tidak mudah memberikan stigma negatif terhadap etnik lain.

2. Urgensi Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Multietnik Perspektif Tokoh Agama Islam dan Budayawan di Jember

a. Tokoh Agama Islam

1) Abd. Halim Soebahar

Abd. Halim Soebahar menjelaskan pembelajaran PAI berbasis multietnik urgen dilaksanakan sebab perkembangan

zaman menjadikan heterogenitas semakin kompleks, banyak dan bervariasi. Indonesia sebagai negara yang heterogen dari dimensi etnik jauh lebih kompleks apabila dibandingkan dengan negara Jepang. Apalagi implikasinya, Indonesia memiliki tingkat problematis yang cukup tinggi. Problematika yang selama ini terjadi karena struktur sosial dan budaya.

Oleh karena itu urgen pula memberikan pemahaman bahwa multietnik perspektif agama merupakan bagian dari *sunnatu Allāhi*. *Sunnatu Allāhi* yang bisa dipahami sebagai tradisi Allah dalam melaksanakan ketetapanNya sebagai Rabb yang terlaksana di muka bumi sehingga selalu ada dua kondisi saling berpasangan maupun berlawanan.

Kenyataan tersebut tidak bisa ditolak, melainkan harus diakui dan diapresiasi keberadaannya. Jika tidak demikian, maka akan menimbulkan kondisi kehidupan yang tegang. Ketidakmampuan menyadari dan menerima multietnik sebagai bagian dari *sunnatu Allāhi* akan menghadirkan pemikiran kelompok-kelompok tertentu yang ekstrim. PAI juga akan jauh dari tujuan, fungsi, dan karakteristiknya.

Oleh karena itu, urgen bagi seorang guru mengapresiasi pembelajaran PAI terhadap multietnik sebagai wujud keberagaman yang nyata. Apresiasi PAI terhadap multietnik ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. *al-Hujurat*: 13 dan QS. *ar-Rūm*: 22.

QS. *al-Hujurat*: 13

أَيُّهَا إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, serta menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”¹¹³

QS. *ar-Rūm*: 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”¹¹⁴

Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa perbedaan manusia baik dari jenis kelamin, etnis, warna kulit, dan bahasa merupakan bukti kuasa Allah. Kita berkewajiban untuk mengakui dan menerima sebagai sesama hamba Allah Swt. yang senantiasa beribadah dan berlomba-lomba dalam kebaikan. Seperti halnya di Jember, kota yang multietnik dengan beberapa sekolahnya juga

¹¹³ Al-Qur’an, 49: 13.

¹¹⁴ Al-Qur’an, 30:22.

terdiri dari siswa yang multietnik, seorang guru memiliki tugas untuk melihat realitas tersebut. Relevan dengan beberapa data yang telah dibahas dalam latar belakang penelitian, Pembelajaran PAI berbasis multietnik menjadi urgen dilaksanakan untuk mencegah dan meminimalisir terjadinya konflik yang sama, juga perilaku doktrinasi dari kaum fundamentalis kepada anak-anak.

Berdasarkan uraian bahasan temuan tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa menurut Halim pembelajaran PAI berbasis multietnik urgen dilaksanakan sebab perkembangan zaman menjadikan heterogenitas semakin kompleks, semakin banyak dan bervariasi, sehingga harus ada upaya untuk memberikan pemahaman bahwa multietnik merupakan bagian dari *sunnatu Allāhi*.

2) Muhammad

Muhammad menjelaskan urgensi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik didasarkan pada masifnya penyebaran paham radikalisme di youtube, instagram, dan beberapa akun sosial media lainnya. Tindakan yang dilakukan oleh beberapa oknum berkepentingan ini, menjauhkan PAI dari semangat *rahmatan lil-‘ālamīn*. Terdapat politik identitas berlebihan yang berusaha mendoktrin orang lain agar sepaham dengannya. Keadaan seperti ini sangat genting sebab sampai saat ini masih

terus berlangsung. Sebagaimana yang pernah terjadi pada anak-anak di Jember. Oleh karena itu, tindakan preventif urgen dilakukan sejak dini kepada anak sekolah agar tidak mudah menjadi korban *brainwash*.

Kementerian Agama sebenarnya sudah memberikan contoh melalui penyuluhan kepada masyarakat sebagai upaya agar masyarakat tidak mudah menelan mentah-mentah terhadap paham yang radikal. Melalui ini, seorang guru harus meneladani upaya yang dilakukan Kementerian Agama melalui pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik di sekolah. Pembelajaran PAI berbasis multietnik ini tidak hanya mencakup upaya memberikan wawasan yang *wasatiyah* kepada siswa, melainkan juga meliputi upaya memberikan pemahaman bahwa terdapat kelompok yang memiliki aliran atau madzhab berbeda dalam beragama. Oleh karena itu, siswa harus lebih waspada terhadap aliran-aliran yang radikal yang berujung pada tindakan ekstrim.

Selain itu, Muhammad juga menjelaskan bahwa pembelajaran PAI berbasis multietnik ini sangat urgen dilaksanakan, sebagai upaya preventif yang bisa memberikan pengaruh positif untuk generasi bangsa dalam jangka yang panjang. Menurut Muhammad melalui pembelajaran PAI berbasis multietnik ini akan mempersiapkan kondisi bangsa yang

tidak lagi merasa saling memegang kekuasaan sendiri-sendiri, adanya pelabelan hingga jauh dari kerukunan.

Perspektif Muhammad ini relevan dengan tujuan pembelajaran yakni dengan memberikan pengajaran PAI berbasis multietnik, sejatinya tidak hanya memberikan wawasan. Akan tetapi, ada capaian afektif dan psikomotorik yang diharapkan oleh guru. Pengenalan multietnik melalui mata pelajaran PAI akan mengkonstruksi pemikiran dan sikap siswa agar bisa menerimanya sebagai bagian dari *sunnatu Allahi*. Dengan demikian, masa depan bangsa akan lebih baik dan terhindar dari benih-benih pemecah belah bangsa.

Berdasarkan uraian hasil temuan tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan, menurut Muhammad pembelajaran PAI berbasis multietnik ini urgen dilaksanakan sebab penyebaran paham radikalisme di media sosial semakin masif baik di youtube, instagram, dan beberapa akun lainnya. Selain itu, pembelajaran PAI berbasis multietnik ini menjadi upaya preventif yang bisa memberikan pengaruh positif bagi masa depan bangsa.

3) Abdul Muis Thabrani

Abdul Muis Thabrani menjelaskan pembelajaran PAI berbasis multietnik ini urgen dilaksanakan sebab selama ini nilai-nilai toleransi, demokrasi, dan yang berkaitan dengan hak asasi manusia belum terekam dalam diri siswa. Guru lebih fokus

mengajarkan materi yang ada di dalam kurikulum nyata. Relevansi dengan beberapa konflik yang telah dipaparkan, maka benar Muis memberikan tawaran untuk menanamkan prinsip membangun nilai-nilai humanis kepada siswa.

Nilai humanis atau memanusiakan manusia dapat diinternalisasikan dengan memahami bahwa setiap orang tidak cukup hanya mengimani keberadaan Allah sampai hari akhir. Akan tetapi juga harus menghargai sesama manusia. Muis menjelaskan bahwa soal ibadah individu dan ibadah sosial harus berjalan secara simultan. Setiap orang memiliki ruang kapan harus bermunajat dengan Tuhannya, dan kapan ia harus bersosial dengan sesama manusia.

Perspektif Muis tersebut selaras dengan pemikiran Pahlawan Humanis yaitu Abdurrahman Wahid. Kesadaran humanis Gus Dur ini dapat kita lihat dari sebuah pertanyaan, “saat terjadi ketegangan antara agama dan kebudayaan, mana yang harus dibela?” Gus Dur lebih memilih memprioritaskan nilai-nilai kemanusiaan. Bukan formalisme agama, juga bukan simbolisme budaya. Relevansinya dengan pendidikan karakter, akhlak menjadi tujuan utama yang harus dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi personal yang baik sehingga bisa menjadi teladan bagi siswa-siswinya. Sebagaimana batasan dalam

pembelajaran adalah siswa harus mengalami kemudian menciptakan perubahan pada dirinya.

Berdasarkan uraian bahasan temuan tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan, menurut Muis pembelajaran PAI berbasis multietnik ini urgen dilaksanakan sebab nilai-nilai toleransi, demokrasi, dan yang berkaitan dengan hak asasi manusia belum terekam dalam diri siswa. Oleh karena itu, guru bertanggungjawab untuk menanamkan prinsip membangun nilai humanis kepada siswa, serta memberikan pemahaman bahwa ibadah individu dan ibadah sosial harus berjalan secara simultan.

a. Tokoh Budayawan

1) Eko Suwargono

Eko Suwargono mengakui bahwa masih ada ketegangan di tengah masyarakat yang disebabkan masih adanya penafsiran agama dan budaya yang rigid atau kaku. Segala sesuatu yang tidak sesuai menurut keyakinan fundamentalis dianggap *bid'ah*. Apabila ketegangan ini tidak dijumpai oleh pemahaman yang *wasatiyah* akan memicu perpecahan. Sebagaimana ketegangan yang pernah terjadi di Jember pada kasus dotrinasi Salafi-Wahabi kepada seorang anak. Perilakunya berubah drastis, dari yang awal mulanya pendiam dan taat kepada orang tua menjadi eksklusif. Ia sering mengklaim amalan orang lain sebagai perbuatan *bid'ah*.

Berdasarkan problematika tersebut, pembelajaran PAI berbasis multietnik urgen dilaksanakan untuk menjembatani ketegangan antara agama dan budaya. Harapannya agar potensi ketegangan yang ada segera tereduksi. Pembelajaran ini akan menjadi upaya mendasar dan preventif untuk menangkal tersebarnya doktrin yang bertolak dari Pancasila. Pelaksanaannya harus bersifat kontekstual dan sepanjang hayat untuk membumikan ajaran Islam.

Berdasarkan uraian bahasan temuan tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan, menurut Eko pembelajaran PAI berbasis multietnik ini urgen dilaksanakan sebab masih adanya penafsiran agama dan budaya yang rigid atau kaku. Segala sesuatu yang tidak sesuai menurut keyakinan fundamentalis dianggap *bid'ah*, sehingga perlu memberikan pemahaman yang *wasatiyah* untuk menjembatani antara agama dan budaya.

2) Ikhwan Setiawan

Ikhwan Setiawan menjelaskan urgensi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik berdasarkan tiga dimensi, yaitu dimensi agama, kebangsaan, dan kebudayaan. Pada dimensi agama, berakar dari ketidakmampuan manusia dalam menyikapi perbedaan agama sehingga seringkali menimbulkan konflik. Oleh karena itu, pembelajaran PAI berbasis multietnik urgen diberikan

sejak dini sebagai upaya memberikan perspektif moderat dan tidak bias dalam memahami perbedaan agama.

Pada dimensi kebangsaan, *the founding fathers* mengakui bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, dan lainnya. Contohnya sila pertama pada Pancasila merupakan representasi beragama yang mengedepankan kemanusiaan. Sila kedua sampai kelima juga merepresentasikan bahwa dasar negara disusun atas pertimbangan keberagaman bangsa.

Pada dimensi kebudayaan, berakar dari masih melekatnya stigma syirik, bid'ah atau sesat terhadap suatu kebudayaan yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Hal tersebut dikarenakan keengganan mengkaji sejarah Islam masuk ke Indonesia, serta memahami keberagaman etnis di Indonesia. Gus Dur pernah mengatakan bahwa kita beragama Islam tapi juga tidak menjadi orang Arab. Budaya-budaya yang ada tidak boleh serta merta dihilangkan karena dianggap tidak sesuai dengan Islam. Justru budaya di Indonesia merupakan elemen strategis yang bisa mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Oleh karenanya, pembelajaran PAI berbasis multietnik urgen dilaksanakan sebagai upaya menjembatani antara agama dengan multietnik. Tujuannya menjaga dan mempertahankan persatuan peradaban bangsa.

Berdasarkan uraian bahasan temuan tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan, menurut Ikhwan pembelajaran PAI berbasis multietnik ini urgen dilaksanakan sebab tiga alasan. *Pertama*, pada dimensi agama berakar dari ketidakmampuan manusia dalam menyikapi perbedaan agama sehingga seringkali menimbulkan konflik. *Kedua*, pada dimensi kebangsaan *the founding fathers* mengakui bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, dan lainnya. *Ketiga*, pada dimensi kebudayaan berakar dari masih melekatnya stigma syirik, *bid'ah* atau sesat terhadap suatu kebudayaan yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam.

3) Suharto

Menurut Suharto, pembelajaran PAI berbasis multietnik urgen dilaksanakan sebab saat ini masih sering terjadi pemahaman yang justru menimbulkan banyak tafsir. Konsep agama sering dibenturkan dengan kebudayaan. Disisi lain, realitasnya setiap orang atau kelompok tidak bisa memperebutkan kebenaran tunggal maupun umum pada wilayah agama dan budaya. Sebab agama dan budaya memiliki ruang yang berbeda. Setiap orang atau kelompok yang fanatik terhadap agama dan budaya sulit bersikap toleran.

Umumnya, penganut agama yang fanatik akan menganggap kebenaran tunggal berdasarkan apa yang dianggap benar menurut keyakinannya. Akhirnya, setiap orang dalam bermasyarakat dituntut

hidup berdasarkan apa yang mereka anggap benar. Sedangkan budayawan yang memandang kehidupan berdasarkan realitas yang ada, akan cenderung bersikap toleran dan mengakui kebenaran secara umum. Untuk mencapai harmonisasi di antara kedua elemen tersebut harus melalui kesepakatan dan bekerjasama untuk saling memahami.

Oleh karenanya, pembelajaran PAI berbasis multietnik menjadi urgen dilaksanakan. Seorang guru dapat memilih suatu pengajaran yang dapat mengadopsi kedua elemen yakni agama dan budaya. Melalui demikian, siswa dapat memahami persoalan yang berkaitan dari dua sisi, sehingga kepentingan umum banyak terwakili.

Berdasarkan uraian bahasan temuan tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan, menurut Suharto pembelajaran PAI berbasis multietnik urgen dilaksanakan karena berdasarkan realitasnya setiap orang atau kelompok tidak bisa memperebutkan kebenaran tunggal maupun umum pada wilayah agama dan budaya. Sebab agama dan budaya memiliki ruang yang berbeda. Oleh karena itu, menjadi urgen memberikan pengajaran tentang agama Islam dan etnik untuk membantu siswa memahami kebenaran umum dalam konsep bermasyarakat.

Berdasarkan perspektif ketiga tokoh budayawan tersebut, jika kita mengkaji menurut tiga perspektif multietnik yakni

historis, antropologis, dan sosiologis, pada dasarnya konflik bernuansa SARA pernah terjadi sejak zaman dahulu bahkan pada saat Rasulullah SAW. berjihad memperjuangkan Islam. Konflik tersebut juga masih berlangsung sampai saat ini. Apalagi di era globalisasi saat ini, kekuatan mental setiap individu teruji. Media sosial menjadi satu-satunya sorotan karena menjadi sumber dan peluang besar timbulnya suatu konflik bernuansa SARA. Pasalnya, pengguna sosial terdiri dari beragam usia dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga tua, serta dari berbagai kalangan baik dari akademisi, kaum agamis, pelajar, pengusaha, bahkan orang-orang yang status pendidikannya rendah.

Ironisnya, konflik justru diakomodir oleh kelompok elit yang memiliki kepentingan tertentu. Sebagaimana sejumlah media di internet yang memuat berita tentang penyebaran paham-paham radikal. Ini menunjukkan bahwa penanganan konflik bernuansa SARA terkesan tidak paripurna sebagaimana yang dikatakan Abdul Muis dalam forum FKUB. Idealnya, setiap orang maupun kelompok dapat belajar dan mengambil *ibrah* dari setiap kejadian yang pernah terjadi pada masa lampau. Namun, Jember sendiri pun masih diklaim sebagai kota yang rawan konflik antar aliran agama. Peristiwa yang demikian ini sangat jauh dari konsep Islam *rahmatan lil-‘ālamīn*.

Berdasarkan persoalan tersebut, setiap individu harus memiliki pengetahuan agar tidak mudah tersulut dan rentan terprovokasi. Pada posisi ini, pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik memiliki peran urgen untuk menyemaikan benih-benih wawasan yang inklusif dan *wasatiyah* kepada siswa. Oleh karenanya, harus segera direspon oleh berbagai pihak dan diterapkan secara massif. Sebab siswa sebagai generasi pemuda akan memegang kendali masa depan bangsa dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pihak guru juga harus lebih kompeten dalam memahami PAI dan multietnik. Multietnik tidak hanya mencakup pembahasan budaya dan agama, melainkan juga ideologi, bahasa, dan beberapa produk lain yang dilahirkan oleh suatu etnik.

3. Implikasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Multietnik Perspektif Tokoh Agama Islam dan Budayawan di Jember

a. Tokoh Agama Islam

1) Abd. Halim Soebahar

Abd. Halim Soebahar menjelaskan implikasi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik akan memudahkan pencapaian tujuan pendidikan yang termaktub dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Tujuannya yaitu untuk menjadikan peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi berupa kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sejumlah potensi tersebut merepresentasikan karakter siswa yang dapat menciptakan harmonisasi kehidupan di tengah perbedaan.

Implikasi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif Halim ini sejalan dengan tujuan, fungsi, dan katakteristik pengajaran agama Islam. Pada hakikatnya tanpa harus dijelaskan secara rinci keterkaitan PAI dan etnik, dalam ajaran Islam telah diatur hubungan antar sesama manusia. PAI yang memuat aspek akidah, syariah, dan akhlak akan membantu manusia untuk mengatur kehidupannya baik dari sisi yang sakral hingga profan. Melalui pembelajaran inilah akan terdapat proses *transfer of knowledge* dan *transfer of values*. Tujuan jangka panjang adalah siswa bisa mengimplementasikan teori-teori yang didapat selama pembelajaran. Siswa menjadi humanis dan menciptakan peradaban yang rukun serta harmonis.

Dalam konsep aplikatif, pembelajaran PAI berbasis multietnik juga akan menjadikan siswa lebih siap dan terbuka menerima kehidupan yang heterogen. Siswa menjadi saling mengenal, memahami, dan menghargai kehidupan dalam berbangsa dan bernegara. Penjelasan ini merepresentasikan pesan yang terkandung dalam QS. *al-Hujurat*: 13 sebagaimana

kandungan dalam tafsir al-Misbah, hendaknya siswa saling mengenal dan mengakui penyamaan dalam egaliter tanpa membeda-bedakan latar belakang etnis masing-masing siswa.

Berdasarkan uraian bahasan temuan tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan, implikasi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif Halim adalah disamping memudahkan pencapaian tujuan pendidikan yang termaktub dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, akan menjadikan siswa lebih inklusif menerima kehidupan yang heterogen. Siswa menjadi saling mengenal, memahami, dan menghargai kehidupan.

2) Muhammad

Muhammad selaku Kepala Kementerian Agama di Jember, menjelaskan implikasi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik akan menciptakan kerukunan dalam pergaulan sehari-hari, serta menjadikan siswa sebagai *ummatan wasāṭan* yang tidak mudah mempermasalahkan perihal akidah seseorang dengan ibadah sosial atau *ghayru mahḍah*.

Implikasi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif Muhammad ini akan menjadikan siswa yang memiliki wawasan moderat sebagaimana karakter Islam *al-Wasāṭiyah*. Yusuf Qawdhawi mengartikan *ummatan wasāṭan* sebagai umat pertengahan yang seimbang dalam beramal. Konsep

akidah setiap individu tidak lagi dipermasalahkan dengan ibadah sosial. Bagi umat *wasāṭan* ini, akidah bukan suatu hal yang harus dipublikasikan sebab itu hanya urusannya dengan Tuhan. Sedangkan untuk merepresentasikan akidahnya, ia bisa membuktikan melalui alam semesta.

Berdasarkan uraian bahasan temuan dapat ditarik kesimpulan, implikasi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif Muhammad adalah akan menciptakan kerukunan dan menjadikan siswa sebagai *ummatan wasāṭan*.

3) Abdul Muis Thabrani

Menurut Abdul Muis Thabrani pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik akan berimplikasi pada terciptanya pribadi yang utuh. Pribadi yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan sehingga memperkuat persatuan bangsa. Di samping itu, memahami agama Islam dengan nilai-nilai yang seimbang atau proporsional juga akan menjadikan siswa menjadi *ummatan wasāṭan*. Perilaku yang tidak mengintervensi kepercayaan orang lain, serta mengapresiasi nilai-nilai yang dimiliki orang lain akan menumbuhkan kebersamaan, simpati, dan empati dalam diri siswa.

Perspektif Muis ini selaras dengan Muhammad, yakni menciptakan pribadi yang humanis dan utuh. Pribadi yang humanis akan menerapkan konsep *hablun min al-nās* saat

berhubungan dengan ibadah sosial. Melalui upayanya yang selalu apresiatif terhadap apapun yang dimiliki etnik lain akan memperkuat persatuan bangsa. Pembiasaan sikap seperti ini sejak dini akan menumbuhkan karakter yang mulia pada siswa. Siswa menjadi lebih inklusif dan menerima keberagaman.

Berdasarkan uraian bahasan temuan tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan, implikasi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif Muis adalah akan menjadikan siswa sebagai pribadi yang utuh, yakni pribadi yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan berupa simpati dan empati.

Berdasarkan perspektif ketiga tokoh agama Islam tersebut, dapat dipahami bahwa implikasi pembelajaran PAI berbasis multietnik adalah menjadikan siswa pribadi yang utuh, berkarakter mulia, survival di tengah keberagaman, dan mampu mempertahankan persatuan bangsa. Hasil temuan ini relevan dengan kajian teori yakni untuk menekankan nilai-nilai toleransi, hak asasi manusia, dan beberapa sikap kemanusiaan lainnya.

b. Tokoh Budayawan

1) Eko Suwargono

Eko Suwargono menjelaskan implikasinya adalah siswa menjadi fleksibel dengan penyebaran Islam berbasis kearifan lokal. Akhirnya, transformasi nilai yang ada dalam ajaran Islam dan kearifan lokal semakin mudah diterima masyarakat. Apabila

ini dilakukan secara terus menerus, Islam *rahmatan lil-‘ālamīn* benar-benar akan dirasakan dan menciptakan keharmonisan.

Perspektif Eko sejalan dengan ciri-ciri pembelajaran yakni berlangsung sepanjang hayat. Artinya, pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik ini akan memberikan pengaruh yang besar seumur hidup. Sebab seperti kearifan lokal yang diturunkan secara turun-temurun ini, juga akan berlangsung seumur hidup dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, implikasinya akan menjadi bekal setiap individu dalam mengatur hidup baik dari yang bersifat sakral maupun profan.

Berdasarkan uraian bahasan temuan tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan, implikasi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif Eko adalah siswa menjadi fleksibel dengan penyebaran Islam berbasis kearifan lokal, transformasi nilai dalam ajaran Islam dan kearifan lokal mudah diterima, dan menciptakan keharmonisan.

2) Ikhwan Setiawan

Perspektif Ikhwan Setiawan tentang pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik akan berimplikasi pada terbentuknya visi yang jelas tentang agama, bahwa agama diturunkan untuk keadilan. Keadilan yang dimaksud yakni memperlakukan manusia dari beragam etnis dengan adil. Kemudian bahwa pengajaran agama Islam berbasis multietnik

yang dilaksanakan sejak jenjang dasar, itu akan membawa pengaruh yang besar ketika dewasa. *Mindset* seseorang akan berdialektika secara otomatis saat menerima dogma bahkan doktrin yang terlalu ekstrim. Pada akhirnya, konsep multikultural masyarakat akan terjaga dan timbul perilaku saling menghormati perbedaan antar sesama.

Perspektif Ikhwan ini, sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI yang dijelaskan oleh M. Yamin yakni tercipta perilaku positif setelah melalui proses pembelajaran. Implikasinya siswa akan turut mengalami dan menciptakan perubahan dalam dirinya. Dari sudut pandang PAI, ini sejalan dengan fungsi PAI sebagai penanaman nilai, penyesuaian mental, serta pengajaran dan penyaluran. Artinya, melalui pembiasaan pengajaran PAI berbasis multietnik siswa akan terlatih untuk berdialektika dengan dirinya sendiri. Proses ini menjadi peluang terbentuknya *mindset* yang kebal melawan doktrin kaum radikal.

Berdasarkan uraian bahasan temuan tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan, implikasi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif Ikhwan adalah akan terbentuknya visi yang jelas tentang agama diturunkan untuk keadilan, mengkonstruksi *mindset* siswa ketika tumbuh dewasa menjadi pribadi yang mampu berdialektika secara otomatis saat menerima doktrin yang terlalu ekstrim.

3) Suharto

Implikasi pembelajaran PAI berbasis multietnik menurut Suharto akan menjadikan agama lebih toleran dan inklusif, sehingga kebenaran dapat dipahami lebih luas. Sebagaimana ungkap Harto, “agama lebih toleran dan tidak terlihat eksklusif sehingga kebenaran lebih luas.”¹¹⁵ Sampai sini dapat dipahami bahwa dengan upaya mencari titik tengah antara agama dan budaya, serta kebenaran umum akan merepresentasikan makna Islam sebagai *rahmatan lil-‘ālamīn*. Siswa juga akan menjadi lebih toleran dan inklusif dalam menghadapi keberagaman, serta tidak mudah membenturkan konsep agama dan budaya.

Berdasarkan perspektif ketiga tokoh budayawan ini, setelah peneliti diskusikan dengan teori dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa implikasi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik ini akan menjadikan *mindset* siswa yang kebal terhadap doktrin-doktrin kaum radikal dan ekstrim, siswa akan menjadi *ummatan wasatan* dan humanis, serta akan lebih memiliki kesiapan untuk mengatur kehidupan yang bersifat sakral dan profan.

¹¹⁵ Harto, diawawancarai oleh Penulis, Jember, 11 April 2020.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai urgensi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multi-etnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Konsep pembelajaran PAI berbasis multi-etnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember

Pembelajaran PAI berbasis multi-etnik adalah pembelajaran yang dapat mengakomodasi antara ajaran agama Islam dan multi-etnik dengan prinsip keberagaman merupakan *sunnatu Allāhi*. Pembelajaran dilaksanakan dengan menyajikan konsep Islam *rahmatan lil-‘ālamīn* dan *ḥablun min al-nās* untuk memberikan pemahaman yang *wasatīyah* kepada siswa, serta bertujuan menjadikan manusia yang *survive* di tengah heterogenitas.

Manajemennya memerlukan *redesign* berupa perencanaan, proses, dan evaluasi berdasarkan eksperimen berulang kali. *Pertama*, perencanaan: a) kurikulum harus memuat keberagaman, b) materi yang digunakan harus bersumber dari Alquran, hadis, *ijma'*, dan *qiyas*. *Kedua*, proses: a) guru harus memiliki kompetensi pedagogik, b) guru dapat menggunakan pendekatan sosio-kultural, dan pendekatan yang bersifat akademis juga membangun karakter. *Ketiga*, evaluasi: a) asesmen yang digunakan harus

proporsional antara asesmen kompetensi minimal dan survei karakter sesuai jenjang pendidikan, b) *raport* yang digunakan adalah *raport* akademis dan karakter.

2. Urgensi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember

Menurut tokoh agama Islam dan budayawan, pembelajaran PAI berbasis multietnik urgen dilaksanakan karena: a) perkembangan zaman menjadikan heterogenitas semakin kompleks, b) penyebaran paham radikalisme dan *brain wash* melalui media sosial semakin masif, c) terdapat penafsiran agama dan budaya secara kaku, d) masih terdapat kelompok fanatik merebutkan kebenaran tunggal, dan e) nilai-nilai toleransi, demokrasi, dan yang berkaitan dengan hak asasi manusia belum terekam dalam diri siswa.

3. Implikasi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember

Pembelajaran PAI berbasis multietnik akan berimplikasi pada, menjadikan siswa: a) sebagai pribadi yang lebih inklusif menerima kehidupan yang heterogen, b) sebagai pribadi yang humanis, c) fleksibel dengan penyebaran Islam berbasis kearifan lokal, d) sebagai *ummatan wasatan*, e) mampu berdialektika secara otomatis saat menerima doktrin yang terlalu ekstrim, f) yang senantiasa menciptakan kerukunan dan keharmonisan, serta g) memudahkan pencapaian tujuan nasional pendidikan.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka dapat dikemukakan saran sehingga dapat menjadikan sebuah bahan masukan dalam rangka melaksanakan pembelajaran PAI berbasis multietnik di Jember. Adapun saran-saran dari penulis sebagai berikut:

1. Kementerian Agama

Merespon hasil kajian ini berdasarkan visi misi dengan memberikan kebijakan yang relevan sesuai kebutuhan pendidikan Agama Islam saat ini.

2. Dinas Pendidikan

Merespon hasil kajian ini secara konstruktif sehingga memberikan kebijakan teknis yang relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini.

3. Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Guru

Merespon hasil kajian ini dengan positif dan massif, sebagai upaya tindakan preventif terjadinya konflik bernuansa etnik yang berimplikasi pada agama, ras, budaya, bahasa, dan sejenisnya.

4. Peneliti

Dapat menindaklanjuti penelitian ini yang berfokus pada konsep implementatif. Konsep yang sesuai dengan jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdussalam, Ahmad Nahrawi. 2008. *Ensiklopedi Imam Syafi'i*. Jakarta Selatan: PT Mizan Publika.
- al-Zafzaf, Ali. 2018. *Mudarafah fi Ushul al-Fiqh*. Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi.
- Amin, A. Rifqi. 2014. *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Deepublish.
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Fathuddin, Syukri. 2008. *Pendidikan Islam, "Dalam Din al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: UNY Press.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Mahfud, dkk. 2015. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Majid, Abdul. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B. 2014. *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. Amerika: SAGE.
- Mukniah. 2016. *Perencanaan Pembelajaran Sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum (K-13)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Naim, Ngainun. 2018. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rofa'ah. 2016. *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rohidin. 2018. *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: FH UII Press.
- Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. Suardi. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish Subana, dkk. 2015. *Statistik Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syafi'i, Rahmat. 2010. *Ilmu Ushul Fiqh untuk UIN, STAIN, PTAIS*. Bandung: Pustaka Setia.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- UU RI tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah RI tentang Standar Nasional Pendidikan*. Bandung: Citra Umbara.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Desain Pembelajaran Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yamin, M. 2007. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Jurnal

- Rofiq, Nur. 2019. "Telaah Konseptual Urgensi Tertanamnya Roh Jihad Seorang Pemimpin Pendidikan Terhadap Suksesnya Pendidikan Agama Islam." *Al Idaroh* No. 1
- Marli, Suhardi. 2010. "Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Model Pembelajaran Multietnik." *Guru Membangun* No. 2
- Syafe'i, Zakaria. 1997. "Ijma sebagai Sumber Hukum Islam (Kajian tentang Kehujjahan Ijma' dan Pengingkarannya)." *Al Qalam* No. 67

Skripsi

- Bayu Dwi Setyoko. 2014. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Membina Toleransi Umat Beragama Siswa SMP Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto*. Skripsi. Purwokerto: STAIN Purwokerto.

Anggi Anggara. 2015. *Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia dalam Perspektif Agama Islam*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Internet

Antara. “Kajian Komnas HAM: Sikap Intoleransi Kalangan Terdidik Meningkat.” 19 November 2019.

<https://www.google.com/amp/s/nasional.tempo.co/amp/1272843/kajian-komnas-ham-sikap-intoleransi-kalangan-terdidik-meningkat>.

Guru Saputra. “Implikasi adalah.” MateriBelajar.co.id, 13 April 2020.
<https://materibelajar.co.id/implikasi-adalah/>.

Husserl, Edmund. “Teori Fenomenology.” 20 November 2019.
<http://digilib.uinsby.ac.id/4283/5/Bab%202.pdf>.

Supriyanto, Helmi. “Jawa Timur Waspada Enam Potensi Konflik Sosial dan Radikalisme.” Bhirawa Online, 21 Maret 2020. <https://www.harianbhirawa.co.id/jawa-timur-waspada-enam-potensi-konflik-sosial-dan-radikalisme/>.

Supriadi, Bagus. “Aksi Damai 1212 di Jember Tolak Radikalisme: Ada yang Terindikasi Melawan Ideologi Bangsa.” 21 Maret 2020. <https://m.tribunnews.com/amp/regional/2019/12/12/aksi-damai-1212-di-jember-tolak-radikalisme-ada-yang-terindikasi-melawan-ideologi-bangsa>.

Wildan. “Tujuh Temuan Potensi Radikalisme dan Intoleransi Anak Muda.” Dunia Islam, 20 November 2019. <https://m.republika.co.id/amp/p15z37320>.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. 13 April 2020.
<https://jagokata.com/arti-kata/sosiokultural.html>.

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifka Herliani
NIM : T20161237
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Lumajang, 07 Januari 1998
Alamat : Dusun Bulak Klakah RT. 067/ RW. 009 Desa Jarit
Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Urgensi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multietnik Perspektif Tokoh Agama Islam dan Budayawan di Jember”** adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Lumajang, 08 Mei 2020

Penulis



Rifka Herliani

Matrik Usulan Penelitian :

**URGENSI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS MULTIETNIK
PERSPEKTIF TOKOH AGAMA ISLAM DAN BUDAYAWAN DI JEMBER**

Judul	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi dan Prosedur Penulisan	Rumusan Masalah
URGENSI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS MULTIETNIK PERSPEKTIF TOKOH AGAMA ISLAM DAN BUDAYAWAN DI JEMBER	1. Urgensi 2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	a. Pengertian urgensi a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam c. Fungsi Pendidikan Agama Islam d. Aspek-aspek Pendidikan Agama Islam e. Karakteristik Agama Islam	Data primer: 1. Tokoh Agama Islam: a. Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA: Ketua MUI Jember b. Muhammad, S.Sos., M.Pd.I: Kepala KEMENAG Jember c. Prof. Dr. H. Abdul Muis Thabrani, M.M: Guru Besar bidang Ilmu Pendidikan di IAIN Jember 2. Tokoh Budayawan: a. Dr. Eko Suwargono, M. Hum: Ketua Umum Dewan Kesenian Jember (DKJ), pendiri UKM Kesenian Universitas	1. Jenis penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian menggunakan fenomenologi 2. Teknik pengumpulan data: a. Dokumentasi b. Wawancara bebas terpimpin 3. Teknik analisis data: a. Kondensasi data b. Penyajian data c. Verifikasi atau Penarikan kesimpulan	1. Bagaimana konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember? 2. Apa urgensi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember? 3. Bagaimana implikasi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember?

	<p>3. Multietnik</p> <p>4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik</p>	<p>a. Pengertian Multietnik</p> <p>b. Multietnik Perspektif Islam</p>	<p>Negeri Jember, Ketua Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA) Jember, dan Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Negeri Jember</p> <p>b. Dr. Ikhwan Setiawan, M.A: Ketua PTKP HMI Cabang Jember, Ketua Umum Mata Timoer Institute, Anggota Dewan Kesenian Jember (DKJ), Advokasi Pengembangan Seni dan Budaya di Jember dan Banyuwangi, Dosen Fakultas Ilmu Budaya</p> <p>c. Suharto, S.S., M.A: Pembina PSRM, Anggota DKJ, Dosen Fakultas Ilmu Budaya</p> <p>Data sekunder:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Buku 2. Jurnal 3. Internet. 		
--	--	---	--	--	--

PEDOMAN PENELITIAN

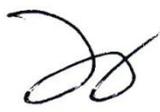
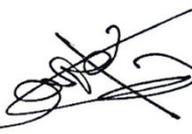
A. Pedoman Wawancara

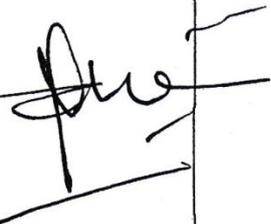
1. Bagaimana konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember?
 - a. Bagaimana konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik menurut bapak?
 - b. Bagaimana kesimpulan yang bisa diambil dari konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Multietnik menurut bapak?
 - c. Bagaimana wujud penerapan kurikulum PAI berbasis multietnik menurut bapak?
 - d. Bagaimana cara mengenalkan multietnik kepada siswa?
 - e. Bagaimana contoh yang bisa diterapkan di kelas menurut bapak?
2. Apa urgensi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember?
 - a. Seberapa urgen pembelajaran PAI berbasis multietnik ini untuk dilaksanakan?
 - b. Apa alasan menurut bapak bahwa pembelajaran PAI berbasis Multietnik ini mendesak untuk dilaksanakan?
3. Bagaimana implikasi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember?
 - a. Bagaimana implikasi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik baik bagi siswa di lembaga pendidikan maupun di lingkungan masyarakat?

B. Pedoman Dokumentasi

1. Riwayat hidup dan pendidikan informan
2. Rekaman wawancara dengan informan
3. Screenshot wawancara dengan informan via *whatsapp*
4. Foto-foto yang berlangsung saat wawancara

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Tanggal	Kegiatan	TTD
1.	22 Januari 2020	<p>Mewawancarai Dr. Ikhwan, M.A tentang:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember? b. Apa urgensi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember? c. Bagaimana implikasi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember?. 	
		<p>Mewawancarai Dr. Eko Suwargono, M. Hum 2.tentang:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember? b. Apa urgensi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan 	

		<p>di Jember?</p> <p>c. Bagaimana implikasi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember?</p>	
2.	23 Januari 2020	<p>Mewawancarai Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA tentang:</p> <p>a. Bagaimana konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember?</p>	
		<p>Mewawancarai Muhammad, S.Sos., M.Pd.I tentang:</p> <p>a. Bagaimana konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember?</p> <p>b. Apa urgensi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember?</p> <p>c. Bagaimana implikasi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember?</p>	

5.	11 April 2020	Mewawancarai Suharto, S.S., MA, tentang: a. Bagaimana konsep pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember? b. Apa urgensi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember? c. Bagaimana implikasi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multietnik perspektif tokoh agama Islam dan budayawan di Jember?	
----	---------------	---	---



FOTO KEGIATAN PENELITIAN



Gambar. 1

Wawancara dengan Muhammad, S.Sos., M.Pd.I selaku Kepala Kementerian Agama di Jember



Gambar. 2

Wawancara dengan Prof. Dr. H. Abdul Muis Thabrani, M.M selaku Guru Besar bidang Ilmu Pendidikan di IAIN Jember



Gambar. 3

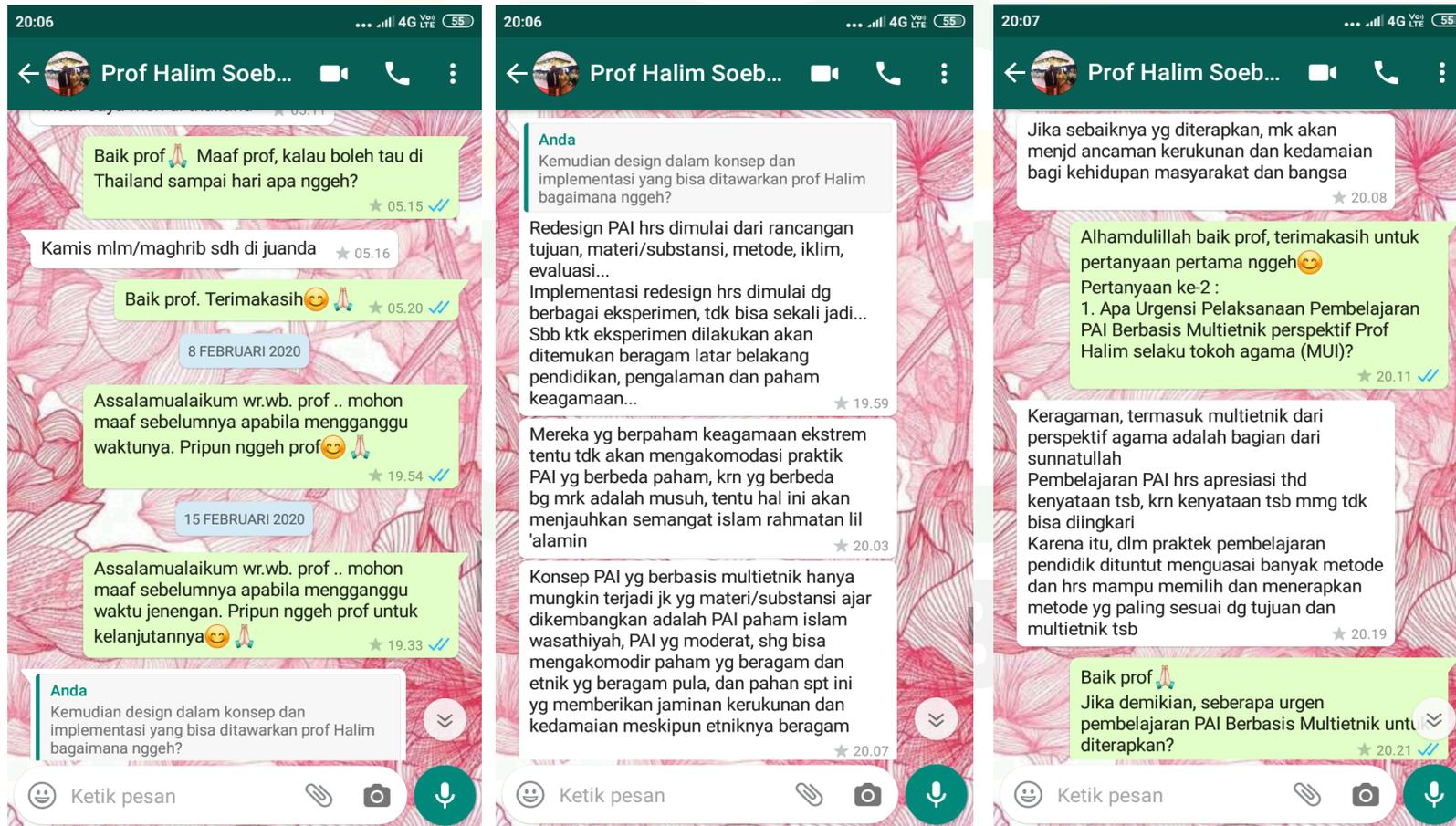
Wawancara dengan Dr. Eko Suwargono, M.Hum selaku Ketua Dewan Kesenian Jember (DKJ) sekaligus Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember dan Dr. Ikhwan Setiawan, M.A selaku Ketua Umum Mata Timoer Institut sekaligus Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

IAIN JEMBER



Gambar. 4

Wawancara *online* dengan Prof. Dr. H. Abd Halim Soebahar, M.A selaku Ketua MUI Kabupaten Jember



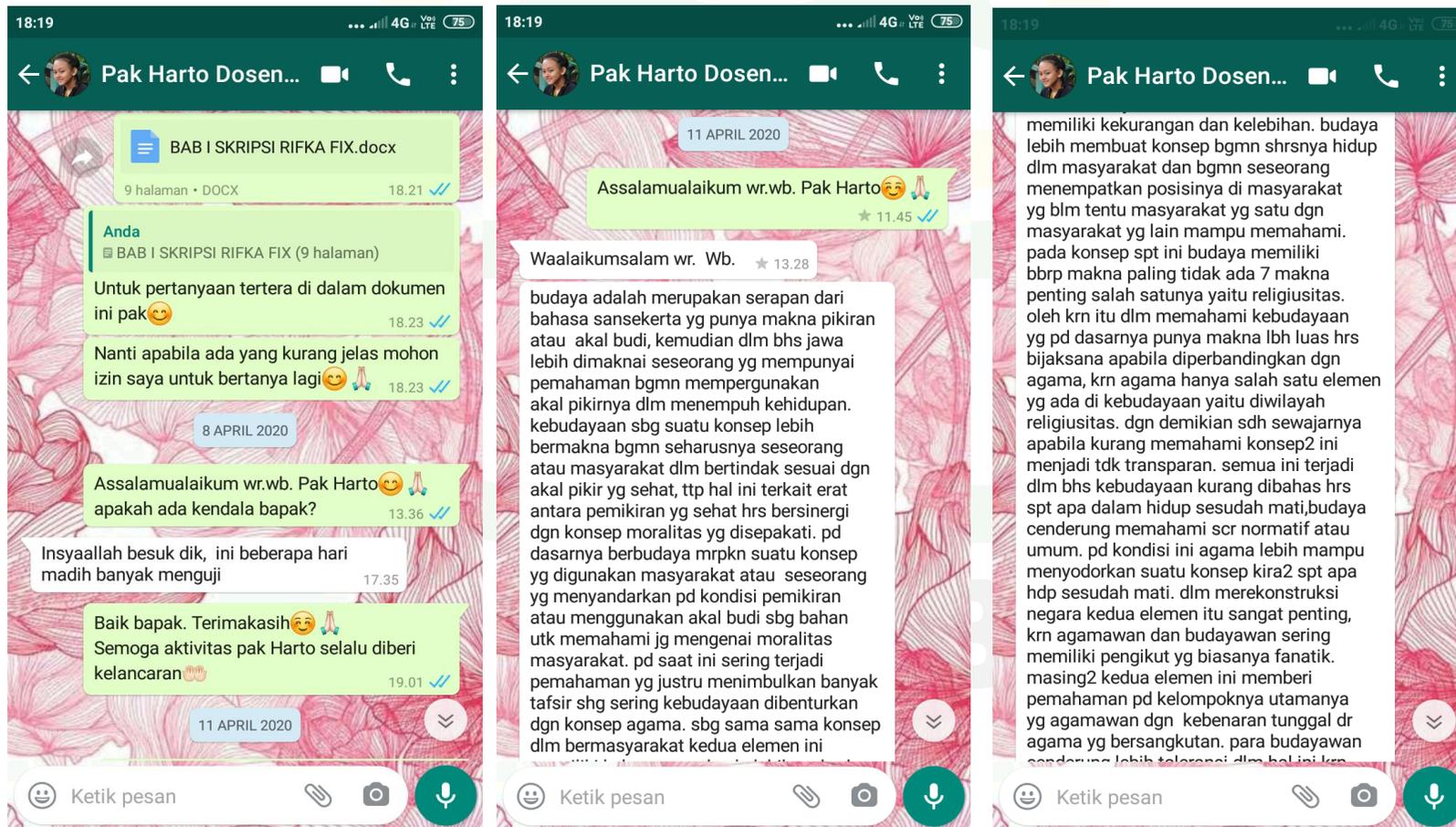
Gambar. 4.1

Wawancara *online* dengan Prof. Dr. H. Abd Halim Soebahar, M.A selaku Ketua MUI Kabupaten Jember



Gambar. 4.2

Wawancara *online* dengan Prof. Dr. H. Abd Halim Soebahar, M.A selaku Ketua MUI Kabupaten Jember



Gambar. 5

Wawancara *online* dengan Suharto, S.S., MA selaku Pembina PSRM Universitas Jember dan anggota DKJ



Gambar. 5.1

Wawancara *online* dengan Suharto, S.S., MA selaku Pembina PSRM Universitas Jember dan anggota DKJ



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B.3838/In.20/3.a/PP.00.9/01/2020 14 Januari 2020
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Rifka Herliani
NIM : T20161237
Semester : VII (Tujuh)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Urgensi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multietnik Perspektif Tokoh Agama dan Budayawan di Jember selama 5 kali pertemuan di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://itik.iain-jember.ac.id](http://itik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B.0186/In.20/3.a/PP.00.9/01/2020 14 Januari 2020
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Prof. Dr. H. Abdul Muis Thabrani, M.M

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Rifka Herliani
NIM : T20161237
Semester : VII (Tujuh)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Urgensi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multietnik Perspektif Tokoh Agama dan Budayawan di Jember selama 5 kali pertemuan di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B.3840/In.20/3.a/PP.00.9/01/2020 09 Januari 2020
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Dr. Ikhwan Setiawan, M. A

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Rifka Herliani
NIM : T20161237
Semester : VII (Tujuh)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Urgensi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multietnik Perspektif Tokoh Agama dan Budayawan di Jember selama 5 kali pertemuan di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B.0187/ln.20/3.a/PP.00.9/02/2020 25 Februari 2020
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Suharto, S.S., M.A

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Rifka Herliani
NIM : T20161237
Semester : VII (Tujuh)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Urgensi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multietnik Perspektif Tokoh Agama dan Budayawan di Jember selama 5 kali pertemuan di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,





مَجْلِسُ الْعُلَمَاءِ الْإِسْلَامِيِّ
MAJELIS ULAMA INDONESIA
Kabupaten Jember
Sekretariat : Jl. Kertanegara IV/ 88 Jember, HP 085258520999

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A
Jabatan : Ketua MUI Kabupaten Jember
Unit Kerja : Jember

Menerangkan dengan sebenarnya, bahwa:

Nama : Rifka Herliani
NIM : T20161237
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Urgensi Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis
Multietnik Perspektif Tokoh Agama Islam dan
Budayawan di Jember

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian mengenai Urgensi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multietnik Perspektif Tokoh Agama dan Budayawan di Jember pada tanggal 23 Januari dan 15 Februari 2020. Demikian surat keterangan ini kami buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 17 Juli 2020

Prof. Dr. H. Abd. Halim, M.A



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JEMBER

Jalan KH. Wahid Hasyim Nomor.01 Jember, 68137

Telepon (0331) 486008

Website: jember.kemenag.go.id; E-mail: kabjember@kemenag.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-2610/Kk.13.32.1/Kp.01.2/07/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad, S.Sos., M.Pd.I
NIP : 196502081986031003
Pangkat/Gol : Pembina Tk.I, (IV/b)
Jabatan : Kepala Kantor
Unit Kerja : Kantor Kementerian Agama Kab. Jember

Menerangkan bahwa Mahasiswa/i dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember berikut ini :

Nama : Rifka Herliani
NIM : T20161237
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan penelitian untuk tugas Skripsinya dengan 'Judul Urgensi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multientnik Perspektif Tokok Agama dan Budayawan' dilingkungan Kantor Kementerian Agama Kabuapen Jember.

Surat Keterangan ini di buat berdasarkan surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Nomor:B.0635/In.20/3.a/PP.00.9/07/2020 tanggal 14 Juli 2020 tentang Permohonan Surat Keterangan Telah Selesai Melakukan Penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 20 Juli 2020

Kepala Kantor,



Muhammad



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER**

Jl. Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto Kotak Pos 162
Telp (0331) 334988, Fax. (0331) 334 988
Jember 68121

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dr. Eko Suwargono, M. Hum
Jabatan : Dosen Fakultas Ilmu Budaya
Unit Kerja : Universitas Jember

Menerangkan dengan sebenarnya, bahwa:

Nama : Rifka Herliani
NIM : T20161237
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Urgensi Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis
Multietnik Perspektif Tokoh Agama Islam dan
Budayawan di Jember

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian mengenai Urgensi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multietnik Perspektif Tokoh Agama dan Budayawan di Jember pada tanggal 22 Januari 2020.

Demikian surat keterangan ini kami buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 01 Mei 2020

Dr. Eko Suwargono, M. Hum



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER**

Jl. Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto Kotak Pos 162
Telp (0331) 334988, Fax. (0331) 334 988
Jember 68121

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dr. Ikwan Setiawan, M.A.
Jabatan : Dosen Fakultas Ilmu Budaya
Unit Kerja : Universitas Jember

Menerangkan dengan sebenarnya, bahwa:

Nama : Rifka Herliani
NIM : T20161237
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Urgensi Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis
Multietnik Perspektif Tokoh Agama Islam dan
Budayawan di Jember

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian mengenai Urgensi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multietnik Perspektif Tokoh Agama dan Budayawan di Jember pada tanggal 22 Januari 2020.

Demikian surat keterangan ini kami buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 01 Mei 2020

Dr. Ikwan Setiawan, M.A.



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER**

Jl. Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto Kotak Pos 162
Telp (0331) 334988, Fax. (0331) 334 988
Jember 68121

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Suharto, S.S., MA
Jabatan : Dosen Fakultas Ilmu Budaya
Unit Kerja : Universitas Jember

Menerangkan dengan sebenarnya, bahwa:

Nama : Rifka Herliani
NIM : T20161237
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Urgensi Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis
Multietnik Perspektif Tokoh Agama Islam dan
Budayawan di Jember

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian mengenai Urgensi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multietnik Perspektif Tokoh Agama dan Budayawan di Jember sejak tanggal 11 s/d 18 April 2020.

Demikian surat keterangan ini kami buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 01 Mei 2020

Suharto, S.S., MA

BIODATA PENULIS



Nama : Rifka Herliani
NIM : T20161237
Email : hrifka0@gmail.com
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Lumajang, 07 Januari 1998
Alamat : Dusun Bulak Klakah RT. 067/ RW. 009 Desa Jarit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang

Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Muslimat NU 03 Karang Anyar-Jarit
2. SD Negeri 03 Jarit
3. SMP Negeri 01 Pasirian
4. SMK Negeri 2 Lumajang
5. IAIN Jember

Riwayat Pendidikan Non Formal

1. Madrasah Diniyah Karang Anyar-Jarit
2. Pesantren Hidayatul Azhar Jarit-Candipuro-Lumajang

Pengalaman Organisasi

1. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) IAIN Jember
2. Ikatan Mahasiswa Islam Lumajang (IKMIL) IAIN Jember
3. Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) PAI IAIN Jember
4. Intellectual Movement Community (IMC) IAIN Jember

Prestasi

1. Juara 1 Lomba Perempuan Menulis pada tahun 2017

2. Juara 1 Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) Hari Santri pada tahun 2018
3. Finalis 10 Besar Lomba Karya Tulis Ilmiah Nasional (LKTIN) di Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2019

Karya Ilmiah yang Pernah Dipublikasikan

1. Keadilan Restoratif dalam Upaya Perlindungan Hukum Anak Perempuan Korban Kekerasan Seksual di Prosiding Seminar Nasional Universitas Kanjuruhan Malang pada tahun 2017
2. Ekofeminisme dalam Materi Pendidikan Agama Islam di Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di Jurnal An-Nisa' IAIN Jember pada tahun 2017
3. Sekolah Bok-Ebok Perkuat Pendidikan Karakter Anak di Jember Post pada tahun 2018
4. Konstruksi Gender dan Kebijakan Mitigasi Bencana pada Pekerja Perkebunan Kopi di Lereng Gunung Argopuro di Jurnal Annisa IAIN Bone pada tahun 2019
5. Belajar dari Butet Manurung, Rekonstruktor Masa Depan Anak Rimba di Buletin Tadris MTK IAIN Jember pada tahun 2019



DAFTAR RIWAYAT HIDUP DAN PENDIDIKAN INFORMAN

A. TOKOH AGAMA ISLAM

1. Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.

a. Data Pribadi

Nama : Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar,
MA

Tempat, Tanggal Lahir : Bondowoso, 04 Januari 1961

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Jln. Kertanegara IV/ 88 Jember 68136

Agama : Islam

Jabatan : Guru Besar IAIN Jember

Tugas Tambahan : Direktur Pascasarjana IAIN Jember

NIP : 19610104 198703 1 006

b. Pendidikan Formal

Periode (Tahun)	Sekolah/ Institusi/ Universitas	Jurusan	Jenjang Pendidikan
1968-1973	MI Bahrul Ulum	-	MI
1968-1970	SDN Tangsil Kulon	-	SD
1973	SDN Tangerang Bondowoso	-	SD
1977	PGAN 4 Tahun Bondowoso	-	MAN
1980	PGAN 6 Tahun Jember	-	MAN
1987	IAIN Sunan Ampel	-	S1
1990	IAIN Sunan	-	S2

	Kalijaga		
2008	UIN Sunan Kalijaga		S3

c. Pendidikan Khusus

1977	PP Bahrul Ulum Tangsil Kulon Bondowoso, Pengasuh KH. Bahrul Ulum (KH. Moh. Soebahar)
1978-1987	PP Ash-Shiddiqi Putera Jember, Pengasuh KH Achmad Siddiq (Rois 'Am PBNU 1984-1989)

d. Pengalaman Kerja

Periode (Tahun)	Instansi/ Perusahaan
1974-1977	Guru MI Bahrul Ulum Tangsil Kulon Bondowoso
1984-2004	Dosen Program Sarjana di Fakultas FAI di Universitas Islam Jember
1987-2013	Dosen IAI Ibrahimiy Situbondo
1998-2008	Dosen STAI Al-Falah As-Sunniyyah Kencong Jember
2005-2013	Ma'had Aly Situbondo
2002-2013	Dosen STAI At-Taqwa Bondowoso
2005-sekarang	Dosen Pascasarjana di IAI Ibrahimiy Situbondo
2008-sekarang	Dosen Pascasarjana di IAIN Jember
1997-2000	Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat STAIN Jember
2000-2004	Pembantu Ketua Bidang Akademik STAIN Jember
2004-2008	Ketua STAI Al-Falah As-Sunniyyah Jember

2007-2012	Ketua STAI At-Taqwa Bondowoso
2016-2017	Ketua Program Studi Doktor MPI IAIN Jember
2019	Direktur Pascasarjana IAIN Jember

e. Pengalaman Organisasi

Periode (Tahun)	Instansi/ Perusahaan
1982-1984	Ketua Umum PP Ash-Shiddiqi Putra Jember
1983-1984	Fungsionaris Senat Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Jember
1985-1987	Koordinator LSIP (Lembaga Studi Islam dan Pembangunan) PMII Cabang Jember
1997-2009	Pembina PMII Cabang Jember
2000-2003	Ketua Umum FOKSIKA (IKA PMII) Cabang Jember
2014-2019	A'wan Syuriah PCNU
2011-2016; 2016-2021	Ketua Umum MUI Kabupaten Jember
2015-2020	Ketua MUI Propinsi Jawa Timur Bidang Kajian dan Penelitian
2018-2023	Anggota Dewan Ahli Pengurus Pusat Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (PP ISNU)
2014-sekarang	Koordinator Pendidikan Diniyah Formal LPPD Pemprof Jawa Timur

f. Penghargaan yang Pernah Diraih

Periode (Tahun)	Jenis Penghargaan
1998	Penghargaan Riset dari PRKP PPK Universitas Gajahmada Yogyakarta dan The Ford Foundation

2004	Penghargaan Riset dari MSRA PSKK Universitas Gajahmada Yogyakarta dan The Ford Foundation
2004	Penghargaan sebagai Peneliti Keagamaan Terbaik dari Kepala Balitbang Departemen Agama RI
2006	Penghargaan Riset dari Kantor Kementerian Negara Riset dan Teknologi RI (Deputi Bidang Perkembangan Riptek)
2007	Penghargaan sebagai Dosen Berprestasi dari Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI
2011	Penghargaan sebagai Tokoh Pendidikan dari Bupati Bondowoso
2012	Anugerah Satya Lancana Karya Satya XX Tahun dari Presiden RI

2. Muhammad, S.Sos., M.Pd.I

a. Data Pribadi

Nama : Muhammad, S.Sos., M.Pd.I
 Tempat, Tanggal Lahir : Sampang, 08 Februari 1965
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : -
 Agama : Islam
 Pendidikan Terakhir : S2
 Pekerjaan : Kepala Kementerian Agama Jember
 NIP : 196502081986031003

3. Prof. Dr. H. Abdul Muis Thabrani, MM

a. Data Pribadi

Nama : Prof. Dr. Drs. H. Abd. Muis Thabrani,
M.M

Tempat, Tanggal Lahir : Bungi Pinrang, 05 April 1955

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Jl. Sunan Muria No. 16 Kelurahan
Jember Kidul Kecamatan Kaliwates

Agama : Islam

Pendidikan Terakhir : S3

Pekerjaan : PNS (Guru Besar Mata Kuliah Ilmu
Pendidikan)

NIP : 195504051986031003

b. Pendidikan Formal

Periode (Tahun)	Sekolah/ Institusi/ Universitas	Jurusan	Jenjang Pendidikan
Lulus pada tahun 1967	SD Negeri Bungi	-	SD
Lulus pada tahun 1970	SMP Negeri Dileppangeng	-	SMP
Lulus pada tahun 1973	SP IAIN ALAUDDIN	-	SMA
Lulus pada tahun 1983	IAIN Sunan Ampel Surabaya	Pendidikan Agama Islam	S1
Lulus pada tahun 2003	Universitas Negeri Jember	Manajemen Sumberdaya Manusia	S2
Lulus pada	UIN Maulana	Manajemen	S3

tahun 2016	Malik Ibrahim	Pendidikan Islam	
------------	---------------	---------------------	--

c. Pengalaman Kerja

Periode (Tahun)	Instansi/ Perusahaan
1986	CPNS pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Jember
1989	PNS pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Jember
1989	Asisten Ahli Madya Mata Kuliah Filsafat Umum pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Jember
1991	Asisten Ahli Mata Kuliah Filsafat Umum pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Jember
1993	Lektor Muda Mata Kuliah Filsafat Umum pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Jember
1995	Lektor Madya Mata Kuliah Ilmu Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah Sunan Ampel di Jember
1998	Lektor Mata Kuliah Ilmu Pendidikan pada STAIN Jember
2000	Lektor Kepala Madya Mata Kuliah Ilmu Pendidikan pada STAIN Jember
2001	Lektor Kepala/ Kepala PSB Jurusan Tarbiyah STAIN Jember
2012	Lektor Kepala Mata Kuliah Ilmu Pendidikan pada Jurusan Tarbiyah/ Kepala Unit Perpustakaan STAIN Jember
2015	Lektor Kepala/ Kepala Mata Kuliah Ilmu Pendidikan pada Pusat Pengembangan Standar

	Mutu IAIN Jember
2019	Lektor Kepala Mata Kuliah Ilmu Pendidikan pada Pascasarjana IAIN Jember
2019	Guru Besar Mata Kuliah Ilmu Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember

d. Pengalaman Organisasi

Periode (Tahun)	Nama Organisasi	Kedudukan
1997	ICMI Orsat Jember	Koordinator Bidang Pendidikan Keagamaan
2007	Lembaga Pendidikan Ma'arif Jember	Ketua Bidang Kependidikan

e. Pendidikan dan Pelatihan yang Pernah Diikuti

Periode (Tahun)	Lembaga/ Instansi	Kegiatan
2011	Diselenggarakan oleh DIRJEN PENDIS KEMENAG RI	Workshop Pengembangan Perpustakaan PTAI
2012	PPMP STAIN Jember	Microteaching untuk Menyiapkan Guru yang Berkualitas
2014	UTM Malaysia & UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	International Seminar On Islamic Law, Economic, Education, and Science Issues
2014	Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah	The International Cofference, "Consolidation

	Sukorejo & ICIS	Of International Ulema Network to Restore Moderate Islamic Values”
2014	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	The Overseas Academic Exchange Program: Seminars, Discussions, Academic Field Studies, Campus, School, and Education Institution Visists
2015	IAIN Jember	International Seminar “Media Freedom and Religious Intolerance: Challenges of Islamic Studies in Promoting Moderate Islam.”

f. Kunjungan ke Luar Negeri

Periode (Tahun)	Negara	Kegiatan
2012	-	Kunjungan Studi Banding Pengelolaan Manajemen Pendidikan Islam dan Takdir Masjid
2014	Malaysia, Thailand, Singapura	KKN dan Seminar Manajemen Pendidikan Islam

g. Pengalaman Menjadi Aktifis

Periode (Tahun)	Kegiatan
2004	Penyuluhan Keagamaan di Masyarakat Perkotaan/ Perumahan
2005	Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Jember
2006	Orientasi Pengenalan Kampus dan Pendidikan Bagi Mahasiswa Baru
2007	Khatib Jum'at Tetap di Kampus Universitas Islam Jember dan Di Masjid Al-Huda Jember
2007	Khatib Jum'at Tetap di Kampus Universitas Islam Jember dan Di Masjid Al-Huda Jember
2007	Pengelola English Course STAIN Jember
2008	Membimbing Guru-guru Agama Islam yang Menyelesaikan Studinya di PT Melaksanakan Pengabdian Masyarakat di Kecamatan Kalisat
2012	Trainer pada Kegiatan ORDIK
2013	Narasumber pada Kegiatan ORDIK

h. Penghargaan yang Pernah Diraih

Periode (Tahun)	Jenis Penghargaan
2010	Satya Lencana Karya Satya XX tahun oleh Presiden Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono
2016	Satya Lencana Karya Satya XXX tahun oleh Presiden Joko Widodo

B. TOKOH BUDAYAWAN

1. Dr. Eko Suwargono, M. Hum

a. Data Pribadi

Nama : Dr. Eko Suwargono, M. Hum
Tempat, Tanggal Lahir : Tulungagung, 06 November 1965
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Tampak Siring, RT 004/ RW 004,
Antirogo, Sumbersari, Jember
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : S3
Pekerjaan : PNS (Dosen)
NIP : 196511061993031001

b. Pendidikan Formal

Periode (Tahun)	Sekolah/ Institusi/ Universitas	Jurusan	Jenjang Pendidikan
1997	SD Negeri Pakel, Pakel, Tulungagung	-	SD
1981	SMP Negeri Bandung, Bandung, Tulungagung	-	SMP
1984	SMA Negeri Trenggalek, Trenggalek	-	SMA
1992	Universitas Jember	Sastra Inggris	S1
2004	Universitas	Ilmu Susastra	S2

	Indonesia		
2013	Universitas Indonesia	Ilmu Susastra	S3

c. Pengalaman Kerja

Periode (Tahun)	Instansi/ Perusahaan
1993-2000	Dosen Universitas Jember Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa Inggris
2000-sekarang	Dosen Universitas Jember Fakultas Sastra sekarang Fakultas Ilmu Budaya

d. Pengalaman Organisasi

Periode (Tahun)	Instansi/ Perusahaan
2016-2021	Ketua Umum Dewan Kesenian Jember (DKJ)
2019-2024	Anggota Presidium Dewan Kesenian Jawa Timur (DKJT)
2014-sekarang	Ketua Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA) Jember

e. Pendidikan dan Pelatihan yang Pernah Diikuti

Periode (Tahun)	Lembaga/ Instansi	Kegiatan
2012	Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Jember	Workshop on Publishing International Scholarly Journal Articles for Lectures
2013	Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan	Pelatihan Penerjemahan Teks Jawa Kuna

	di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember	E-Learning dalam Pembelajaran
2018	Pemerintah Provinsi Jawa Timur, di Hotel Aria Gajayana MOG. Mall Jl. Kawi No. 24 Malang	Workshop Sosialisasi Kebijakan Pemajuan Kebudayaan di Jawa Timur
2018	Kementerian Pariwisata Republik Indonesia bertempat di Hotel Dafam Jember	Workshop Bimbingan Teknis Sinkronisasi Promosi Pariwisata Pasar Asia Selatan, Asia Tengah, Timur Tengah dan Afrika
2019	Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat di Aula LP2M, Universitas Jember	Workshop Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat
-	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Provinsi Jawa Timur, di Pandaan, Pasuruan	Workshop Seni Pertunjukan Barong Jejaplok
2019	Di aula LP2M, Universitas Jember	Workshop KKN Tematik Periode I Tahun 2019/2020

f. Pengalaman Menjadi Aktifis

Periode (Tahun)	Lembaga/ Instansi	Peran
2013	Auditorium Building 1 Faculty of Humanities,	Sebagai Pemakalah dalam International

	Universitas of Indonesia, Depok	Conference “Kebhinekaan dan Budaya”
2014	Hotel Narita Surabaya	Sebagai Nara Sumber pada Konsinyasi Penyusunan Katalog Naskah Kuno di Jawa Timur
2014	Padang, Sumatra Barat	Sebagai Pembicara dalam “The 15 th International Symposium of Nusantara Manuscripts”
2014	Diselenggarakan oleh Komunitas Wayang Universitas Indonesia	Sebagai pembicara dalam Sarasehan Wayang Goes to Campus dengan “Wayang dan Kepemimpinan”
2014	Universitas Negeri Semarang	Sebagai pemateri dalam “The 3 th English Language Teaching, Literature, and Translation (ELTLT) International Conference”
2014	Kampus UPI Jalan Dr. Setiabudhi No. 229	Sebagai pemateri pada Forum Ilmiah X

	Bandung	(Seminar dan Lokakarya Internasional) FPBS UPI dengan tema: “Kajian-kajian Mutakhir dalam Bahasa, Sastra, Seni, dan Pembelajarannya untuk Memperkokoh Jati Diri Bangsa”
2014	SMA Negeri 1 Ponorogo	Sebagai pembicara dalam Sarasehan Budaya: “Seni Budaya Titian Peradaban Karakter Bangsa”
2015	Diselenggarakan oleh Pusat Kegiatan Guru (PKG) UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Kaliwates, Pemerintah Daerah Kabupaten Jember, di SDN Kepatihan 1 Jember	Sebagai juri dalam Lomba Pidato Berbahasa Indonesia, Cipta dan Baca Puisi, serta Pantomim
2015	Pendopo Kartini dan Fave Hotel Rembang, Jawa Tengah	Sebagai Narasumber pada National Leadership Training for Principals
2015	SMAN 13 Medan, Sumatera Utara	Sebagai Narasumber pada The National

		Leadership Training for Principals
2016	Diselenggarakan oleh Pusat Kegiatan Guru (PKG) UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Kaliwates, Pemerintah Daerah Kabupaten Jember, di SDN Kepatihan 1 Jember	Sebagai juri dalam Lomba Pidato Berbahasa Indonesia, Cipta dan Baca Puisi, serta Pantomim
2016	Diadakan oleh Dewan Kesenian Jember di Aula DEPDIKNAS Jember	Sebagai pemateri bidang Filologi dalam Sekolah Sastra
2016	Perpustakaan Nasional RI, Jakarta	Sebagai Pemakalah dalam Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara Dengan tema, “Aksara Identitas Bangsa: Meneguhkan Jati diri Kebhinekaan Indonesia”
2017	Dewan Kesenian Jember di Aula Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jember	Sebagai pemateri dalam Program Buletin Sastra
2018	Diselenggarakan oleh Universitas Trunojoyo Madura bekerjasama dengan Badan Pembina Seni Mahasiswa Indonesia (PBSMI) Jawa Timur di	Sebagai Pelatih dan Pendamping Delegasi Monolog Universitas Jember pada acara Pekan Seni Mahasiswa Indonesia Daerah

	Gedung Cak Durasim Surabaya	(PEKSIMIDA) Jawa Timur 2018
-	Di Jakarta	Sebagai pemateri dalam Sarasehan Spiritualitas Nusantara, pada HUT Merpati Putih 55 th
2018	Di areal patilasan “Watu Gong”, Rambipuji, Jember	Sebagai pemateri dalam Sarasehan Sejarah Watu Gong: “Jejak Religi dan Aksara di Jember”,
2019	Di SMA Negeri 1 Jember	Sebagai juri dalam Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) 2019 tingkat SMA se- Kabupaten Jember
2019	Desa Lojejer, Kecamatan Wuluhan Jember	Ketua penyelenggara Pagelaran Seni Budaya Tradisional Jember
2020	Di Ruang Taman Hijau (RTH) Sukorejo, Sumbersari, Jember	Ketua penyelenggara Pagelaran Seni Tradisional Jaran Kepang dan Cemethi Sodo Lanang
2020	Di desa Pakusari, Kecamatan Pakusari, Jember	Ketua Penyelenggara Pagelaran Seni Tradisi sebagai Komoditas Pariwisata Desa

g. Penghargaan yang Pernah Diraih

Periode (Tahun)	Jenis Penghargaan
2005	Penghargaan berupa Piagam Tanda Kehormatan Presiden Republik Indonesia, berupa Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Sapta X Tahun yang ditandatangani oleh Presiden Republik Indonesia Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono
2009	Penghargaan dari Pemerintah Jerman sebagai Peneliti Tamu Nashkah-naskah Suluk Jawa di Perpustakaan Negara Jerman, di Berlin
2015	Piagam Tanda Kehormatan Presiden Republik Indonesia, berupa Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Sapta XX Tahun yang ditandatangani oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo.
2018	Penghargaan diberikan oleh Universitas Jember karena peran ikut melestarikan seni budaya tradisional “Kethoprak”, yakni saat berperan sebagai Sutradara dan Penulis Naskah dalam kegiatan Pagelaran Kethoprak Mahasiswa Universitas Jember dengan judul Ki Ageng Mangir Wonobojo

h. Kontribusi untuk Masyarakat

1)	Melakukan pendampingan kepada masyarakat Seni-Budaya dan agama agar terbangun sinkronisasi yang harmonis antara agama, seni dan kebudayaan dalam berdinamika kehidupan di masyarakat agar tercipta silaturahmi yang harmonis dan berdayaguna diantara semuanya sehingga tercipta kehidupan di masyarakat yang
----	---

tenang, dinamis, sejahtera, dan aman sentausa.
--

2. Dr. Ikhwan Setiawan, M.A

a. Data Pribadi

Nama : Dr. Ikhwan Setiawan, M.A.
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 26 Juni 1978
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Perumahan Graha Permata Indah Blok
C/25 Jember
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : S3
Pekerjaan : Dosen
NIP : 197806262002121002

b. Pendidikan Formal

Periode (Tahun)	Sekolah/ Institusi/ Universitas	Jurusan	Jenjang Pendidikan
1984-1990	SDN Karangsambigalih 01, Kec. Sugio, Kab. Lamongan		SD
1990-1993	SMP Negeri 1 Sugio, Lamongan		SMP
1993-1996	SMA Negeri 1 Lamongan		SMA
1996-2001	Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Jember		S1

Lulus 2008	S2 Prodi Kajian Budaya dan Media, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada		S2
Lulus 2013	Prodi Kajian Budaya dan Media, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada		S3

c. Pengalaman Kerja

Periode (Tahun)	Instansi/ Perusahaan
2002-sekarang	Dosen Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
2014-sekarang	Dosen Prodi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya

d. Pengalaman Organisasi

Periode (Tahun)	Instansi/ Perusahaan
1998-2000	Pengurus Dewan Kesenian Kampus Fakultas Sastra Universitas Jember
1998-1999	Ketua Bidang Bakat dan Minat Senat Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Jember

e. Pendidikan dan Pelatihan yang Pernah Diikuti

Periode (Tahun)	Lembaga/ Instansi	Kegiatan
2002	Malang	Diklat Penjabatan CPNS (2002)
2002	Universitas Jember	Pelatihan Pekerti
2003	Universitas Jember	Workshop Penelitian Etnografi
2006	Universitas Gajah Mada	Workshop Penelitian Budaya Fakultas Ilmu Budaya

f. Pengalaman Menjadi Aktivistis

Periode (Tahun)	Peran
1999-2000	Ketua Perguruan Tinggi Kemahasiswaan dan Kepemudaan (PTKP) Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Jember Komisariat Sastra Universitas Jember
2016-sekarang	Peneliti Mata Timoer Institute (Ketua Umum)
2016-2021	Anggota Dewan Pakar Dewan Kesenian Jember (DKJ)
2010-sekarang	Advokasi Kelompok Seni di Banyuwangi
2016-sekarang	Advokasi Pengembangan Seni dan Budaya di Jember

g. Kontribusi untuk Masyarakat

1)	Memberikan masukan kepada dinas terkait pengembangan budaya lokal berorientasi komunitas di Jember dan Banyuwangi
----	---

2)	Terlibat dalam dialog dengan tokoh agama untuk persoalan gender dan multikulturalisme
3)	Pendampingan terhadap seniman dan komunitas seni rakyat di Jember dan Banyuwangi untuk penguatan managerial dan kreativitas

3. Suharto, S.S., MA

a. Data Pribadi

Nama : Suharto, S.S., MA
 Tempat, Tanggal Lahir : Ponorogo, 21 September 1970
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : Perumnas Patrang, Jl. Apel 3 No.20
 Jember
 Agama : Islam
 Pendidikan Terakhir : S2
 Pekerjaan : Dosen
 NIP : -

b. Pendidikan Formal

Periode (Tahun)	Sekolah/ Institusi/ Universitas	Jurusan	Jenjang Pendidikan
-	SD Sawo 2 Ponorogo	-	SD
-	SMP Sawo 1 Ponorogo	-	SMP
-	SMA Sambit Ponorogo	-	SMA
-	Universitas	Sastra Sejarah	S1

	Jember	Fakultas Sastra Universitas Jember	
-	Kajian Budaya	Universitas Gajah Mada	S2

c. Pengalaman Kerja

Periode (Tahun)	Instansi/ Perusahaan
2003-sekarang	Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

d. Pengalaman Organisasi

Periode (Tahun)	Instansi/ Perusahaan
-	Pembina Paguyuban Seni Reog Mahasiswa (PSRM) Sardulo Anorogo Universitas Jember
-	Anggota Dewan Kesenian Jember (DKJ)

IAIN JEMBER